

SKRIPSI

**DINAMIKA PSIKOLOGIS DARI *HOMESICKNESS* MENUJU *SENSE OF BELONGING*: STUDI FENOMENOLOGIS MAHASISWA
MA'HAD AL-JAMI'AH IAIN PAREPARE**



OLEH

**YUSMANIAH YUSUF
NIM: 2220203870232009**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2026 M/ 1448 H

**DINAMIKA PSIKOLOGIS DARI *HOMESICKNESS* MENUJU *SENSE OF BELONGING*: STUDI FENOMENOLOGIS MAHASISWA
MA'HAD AL-JAMI'AH IAIN PAREPARE**



OLEH

**YUSMANIAH YUSUF
NIM: 2220203870232009**

Skripsi sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada
Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE
2026 M/ 1448 H**

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Dinamika Psikologis dari *Homesickness* Menuju *Sense Of Belonging*: Studi Fenomenologis Mahasiswa Ma'had Al-Jami'ah IAIN Parepare

Nama Mahasiswa : Yusmaniah Yusuf

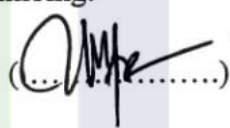
Nomor Induk Mahasiswa : 2220203870232009

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : SK.Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Nomor: B-2642/In.39/FUAD.03/PP.00.9/12/2025

Disetujui oleh Komisi Pembimbing:

Pembimbing : Ulfah, M.Pd. 

NIP : 19831130202321022

Mengetahui:



Dr. H. Muhiddin, Lc., M.Fil.I 

NIP. 19760713 200912 1 002

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Dinamika Psikologis dari *Homesickness* Menuju *Sense Of Belonging*: Studi Fenomenologis Mahasiswa Ma'had Al-Jami'ah IAIN Parepare

Nama Mahasiswa : Yusmaniah Yusuf

Nomor Induk Mahasiswa : 2220203870232009

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : SK.Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Nomor: B-2642/In.39/FUAD.03/PP.00.9/12/2025

Tanggal Kelulusan : 14 Juli 2026

Disahkan oleh Komisi Penguji:

Ulfah, M.Pd.

(Ketua)

(.....)

Dr. Adnan Achiruddin Saleh, M. Si.

(Anggota)

(.....)

Astinah, M.Psi.

(Anggota)

(.....)

Mengetahui:



Dr. H. Muhiddin, Lc., M.Fil.I

NIP. 19760713 200912 1 002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt. atas berkat hidayah, taufik, dan maunah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Sosial pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, dengan judul “Dinamika Psikologis dari *Homesickness* Menuju *Sense Of Belonging*: Studi Fenomenologis Mahasiswa Ma’had Al-Jami’ah IAIN Parepare”.

Penulis menyadari bahwa penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari doa, bimbingan, dan dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Ibunda dan Ayahanda tercinta, yang dengan pembinaan dan berkah doa tulusnya senantiasa memberikan kemudahan bagi penulis dalam menyelesaikan tugas akademik ini tepat pada waktunya.

Ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya juga penulis sampaikan kepada Ibu Ulfah, M.Pd. selaku Pembimbing atas segala bimbingan, arahan, dan kesabaran yang telah diberikan selama proses penyusunan skripsi ini. Selanjutnya, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Darmawati, M. Pd. sebagai Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola Pendidikan di IAIN Parepare, Ibu Dr. Zulfah, S.Pd., M.Pd. selaku Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Kelembagaan, Ibu Dr. Nurhikmah, M.Sos. I. selaku Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan, dan Keuangan, serta Bapak Dr. Kaharuddin, S. Ag., M.Pd.I. selaku

Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama yang telah bekerja keras berkolaborasi memajukan kualitas pendidikan di IAIN Parepare.

2. Bapak Dr. H. Muhiddin, Lc. M. Hil. I. sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah atas pengabdianya dalam menciptakan suasana Pendidikan yang positif bagi mahasiswa, Dr. Ahmad Yani, M.Hum. sebagai Wakil Dekan Bidang Akademik, Kemahasiswaan, Kelembagaan, dan Kerjasama Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare tahun 2026, serta Dr. H. M. Ihsan Darwis, M.Si. sebagai Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan, dan Keuangan Fakultas yang sama.
3. Ibu Dr. Hj. Fidrayani, M.Pd., M.Psi. selaku Ketua Program Studi Bimbingan Konseling Islam.
4. Bapak/Ibu dosen Program Studi Bimbingan Konseling Islam yang telah meluangkan waktu mereka dalam mendidik penulis selama menuntut ilmu di IAIN Parepare.
5. Dr. H. Muhammad Iqbal Hasanuddin, M.Ag., Direktur atau Kepala UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Parepare periode 2026–2030, beserta Dr. Budiman, M.H.I., pimpinan periode 2022–2026, telah memberikan dukungan dan izin yang sangat berarti dalam pelaksanaan penelitian ini.
6. Dr. Hj. Nurmi, S.Ag., M.A. sebagai Kepala Bagian Tata Usaha Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah.
7. Seluruh tenaga pendidik dan tenaga kependidikan (tendik) di Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Parepare atas dukungan, bantuan, dan pelayanan yang diberikan selama penulis menempuh pendidikan.

8. Staf administrasi dan pihak administrasi IAIN Parepare yang telah memfasilitasi berbagai kebutuhan akademik dan administrasi dengan baik sehingga proses pembelajaran dan penyusunan skripsi ini dapat terlaksana dengan lancar.
9. Keempat partisipan penelitian (AK, NRF, BP, dan DM) yang telah bersedia meluangkan waktu dan berbagi pengalaman secara terbuka dan jujur, sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.
10. Seluruh teman-teman asrama Ma'had Al-Jami'ah IAIN Parepare terutama angkatan 2022, atas kebersamaan, dukungan, dan kenangan indah selama ini.
11. Semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun material, yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Semoga Allah Swt. menerima segala kebaikan yang telah diberikan sebagai amal jariyah serta melimpahkan rahmat dan pahala-Nya. Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran konstruktif sangat penulis harapkan demi perbaikan selanjutnya. Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu hingga skripsi ini terselesaikan. Semoga karya ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu, khususnya dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam.

Parepare, 30 Juni 2026 M
15 Muharram 1448 H

Penulis,



Yusmaniah Yusuf
NIM. 2220203870232009

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Yusmaniah Yusuf
Nomor Induk Mahasiswa : 2220203870232009
Tempat, Tanggal Lahir : Kulo, 19 Maret 2004
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : *Dinamika Psikologis Dari Homesickness Menuju Sense Of Belonging: Studi Fenomenologis Mahasiswa Ma'had Al-Jami'ah IAIN Parepare*

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa saya melakukan duplikat, tiruan, atau karya ini dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 1 Juli 2026

Penyusun,



Yusmaniah Yusuf
NIM. 2220203870232009

ABSTRAK

Yusmaniah Yusuf. *Dinamika Psikologis dari Homesickness Menuju Sense Of Belonging: Studi Fenomenologis Mahasiswa Ma'had Al-Jami'ah IAIN Parepare* (dibimbing oleh Ulfah).

Homesickness merupakan kondisi distress psikologis yang umum dialami mahasiswa pada masa awal tinggal di lingkungan baru, termasuk di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Parepare, dan berpotensi menghambat pembentukan *sense of belonging*. Menariknya, sebagian mahasiswa yang pernah mengalaminya justru kemudian menunjukkan keterikatan kuat hingga menjadi pembina. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi respons *homesickness*, mengidentifikasi makna *homesickness* menuju *sense of belonging*, serta menginterpretasikan makna keseluruhan perjalanan mahasiswa Ma'had Al-Jami'ah IAIN Parepare.

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap empat partisipan yang pernah mengalami *homesickness*. Analisis data mengikuti enam langkah IPA dari Smith, Flowers, dan Larkin, yaitu *reading and re-reading*, *initial noting*, *developing emergent themes*, *searching for connections across emergent themes*, *moving to the next case*, dan *looking for patterns across cases*. Dengan triangulasi sumber untuk memastikan keabsahan data.

Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan. Pertama, respons *homesickness* pada masa awal mencakup dimensi fisik berupa kelelahan, dimensi sosial berupa isolasi sosial dan kerinduan pada keluarga, serta dimensi perilaku berupa strategi menghadapi sistem ma'had yang membatasi mereka pulang. Kedua, makna *homesickness* bergeser menuju *sense of belonging* melalui dukungan relasi, keterlibatan dalam program ma'had, dan *reframing* atau pergeseran cara pandang terhadap ma'had. Ketiga, makna perjalanan mencakup evaluasi diri, rasa syukur atas pertumbuhan, dan keputusan menjadi pembina sebagai ekspresi *sense of belonging*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa adaptasi mahasiswa berlangsung bertahap dan bervariasi antarindividu, dan sistem ma'had yang membatasi perpulangan justru turut mendorong terbentuknya *sense of belonging* yang utuh.

Kata Kunci: *Homesickness*, Ma'had, *Sense of Belonging*, Mahasiswa

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iv
KATA PENGANTAR	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Penelitian Relevan	10
B. Tinjauan Teori.....	20
C. Kerangka Konseptual	29
D. Kerangka Pikir	31
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	33
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	37

C. Fokus Penelitian	37
D. Jenis dan Sumber Data	38
E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data	41
F. Uji Keabsahan Data.....	43
G. Teknik Analisis Data	46
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	49
1. Respons <i>Homesickness</i> pada Masa Awal Tinggal Mahasiswa Ma'had Al-Jami'ah IAIN Parepare	49
2. Makna <i>Homesickness</i> Menuju <i>Sense Of Belonging</i> pada Mahasiswa Ma'had Al-Jami'ah IAIN Parepare.....	55
3. Makna Keseluruhan Perjalanan Mahasiswa Ma'had Al-Jami'ah IAIN Parepare	60
B. Pembahasan Hasil Penelitian	64
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	77
B. Saran	78
DAFTAR PUSTAKA	80
LAMPIRAN	I
BIODATA PENULIS	LIV

DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul Tabel	Halaman
1.1	Perbandingan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Ini	18
1.2	Kerangka Pikir	27
1.3	Profil Partisipan Penelitian	44



DAFTAR LAMPIRAN

No. Lamp.	Judul Lampiran	Halaman
1	Pedoman Wawancara	II
2	Surat Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian	IV
3	Surat Izin Meneliti	V
4	Surat Keterangan Selesai Meneliti	VI
5	Verbatim	VII
6	Hasil Turnitin	LI
7	Surat Keputusan Pembimbing	LII
8	Dokumentasi	LIII

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Transliterasi

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ts	te dan sa
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Dz	de dan zet
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es

ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Shad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dhad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda(“).

2. Vokal

- a. Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	Fathah	A	A
إِ	Kasrah	I	I
أُ	Dhommah	U	U

- b. Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَيَّ	Fathah dan Ya	Ai	a dan i
أَوْ	Fathah dan Wau	Au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : Kaifa

حَوْلَ : Haula

3. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *Sunnah*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fīzilālal-qur'an

Al-sunnah qablal-tadwin

Al-ibārat bi 'umum al-lafẓlābi khusus al-sabab

4. *Lafẓal-Jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudafilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ *Dīnullah* بِاِلهِ *billah*

Adapun *tamarbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓal-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *Humfīrahmatillāh*

5. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*).

Contoh:

Wa māMuhammadunillārasūl

Inna awwalabaitinwudi 'alinnāsilalladhībīBakkatamubārakan

Syahru Ramadan al-ladhīunzilafihal-Qur'an

Nasir al-Din al-Tusī

AbūNasral-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus

disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abūal-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abūal-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abūal-Walid Muhammad Ibnu)

NaṣrḤamīdAbū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, NaṣrḤamīd (bukan:Zaid, NaṣrḤamīdAbū)

B. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	<i>subḥānahūwata‘āla</i>
saw.	=	<i>ṣallallāhu ‘alaihi wasallam</i>
a.s.	=	<i>‘alaihi al- sallām</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun
w.	=	Wafat tahun
QS .../...: 4	=	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrāhīm/ ..., ayat 4
HR	=	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

Ed : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor).
 Karena dalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).

Et al : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*).
 Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.

- Cet : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.
- Terj : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.
- Vol : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.
- No : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Transisi dari sekolah menengah ke perguruan tinggi merupakan periode kritis dalam perkembangan psikologis mahasiswa. Periode tahun pertama dalam perkuliahan sering dianggap sebagai masa yang paling menantang, di mana mahasiswa tidak hanya mengalami transisi dari remaja akhir ke dewasa awal, tetapi juga mengharuskan mereka untuk memenuhi tuntutan perilaku, kognitif, dan afektif yang muncul dari lingkungan perguruan tinggi.¹ Bagi mahasiswa yang tinggal di asrama, tantangan adaptasi menjadi berlipat ganda karena mereka harus menyesuaikan diri dengan tuntutan akademik sekaligus lingkungan kehidupan yang sepenuhnya baru, terpisah dari keluarga dan zona kenyamanan yang selama ini mereka kenal. Kompleksnya tuntutan tersebut membuat individu rentan mengalami permasalahan emosional, sulitnya membangun relasi sosial, prestasi akademik yang rendah, bahkan kehilangan motivasi dan gagal menyelesaikan studinya.²

Ada sebuah fenomena yang menarik di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Parepare: sejumlah mahasiswa yang pada bulan-bulan pertama tinggal di ma'had menangis diam-diam, meminta izin pulang berulang kali, bahkan sempat meminta izin kepada orang tua untuk berhenti dan tidak kembali lagi, kini justru menjadi pembina yang setiap harinya membantu mahasiswa baru melewati pengalaman yang sama persis

¹ Pratama, U., Amna, N., & Arif, B., "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Stres Akademik Mahasiswa Semester Akhir Di Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan Universitas Abulyatama," *Jurnal Mahasiswa Ilmu Kesehatan* 1, no. 3 (2023): 257-268.

² Rahayu, M. N. M., & Arianti, R., "Penyesuaian Mahasiswa Tahun Pertama di Perguruan Tinggi: Studi pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UKSW," *Journal of Psychological Science and Profession* 4, no. 2 (2020): 73-84.

pernah mereka rasakan. Mereka tidak hanya bertahan, tetapi bertransformasi: dari yang paling merasakan beratnya tinggal di ma'had, menjadi yang paling aktif menjaga keberlangsungan kehidupan ma'had itu sendiri. Fenomena inilah yang menjadi titik berangkat penelitian ini.

Ma'had Al-Jami'ah IAIN Parepare adalah lingkungan yang tidak biasa. Mahasiswa yang tinggal di sini tidak sekadar pisah dari keluarga seperti mahasiswa kos pada umumnya, melainkan masuk ke dalam sistem kehidupan yang sepenuhnya baru dan sangat terstruktur: bangun pukul 04.00, shalat berjamaah, pembelajaran bahasa dan tahsin, perkuliahan sehabis, kembali ke masjid sore dan malam, kegiatan dakwah, dan kembali ke asrama larut malam lalu berulang kembali esok hari. Di atas semua itu, mereka tidak bisa pulang sesuka hati; kebijakan perpulangan hanya diizinkan dua bulan sekali selama tiga hari. Tidak ada jalan keluar sementara dari tekanan ini. Kondisi inilah yang membuat homesickness yakni distress psikologis akibat keterpisahan dari rumah dan lingkungan familiar di lingkungan ma'had menjadi pengalaman yang secara struktural berbeda dari yang dialami mahasiswa kos manapun.

Ma'had Al-Jami'ah merupakan program asrama mahasiswa yang dikembangkan di berbagai Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) di Indonesia sebagai upaya perguruan tinggi membangun sivitas akademika menjadi generasi yang agamis dan nasionalis. Kementerian Agama melalui Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 1595 Tahun 2021 menegaskan bahwa Ma'had Al-Jami'ah harus diposisikan sebagai 'ruh' PTKIN dengan tujuan memperkuat pemahaman dasar-dasar keagamaan Islam dan kemampuan bahasa asing sekaligus

mengembangkan keterampilan khusus keagamaan sebagai kekhasan jati diri PTKIN.³ Konsekuensinya, mahasiswa ma'had tidak hanya menghadapi tuntutan akademik perguruan tinggi, tetapi juga beban pembelajaran kepesantrenan yang intensif dengan sistem disiplin yang ketat.

Di IAIN Parepare, implementasi Ma'had Al-Jami'ah menunjukkan karakteristik yang khas dengan jadwal harian yang sangat padat mulai dari salat subuh berjamaah pukul 04.15, pembelajaran tahsin, tahfidz, dan bahasa hingga pukul 06.45, perkuliahan kampus hingga sore hari, dan kembali ke kegiatan ma'had hingga setelah isya. Aturan disiplin yang diterapkan mencakup pembatasan waktu keluar asrama, kewajiban meminta izin untuk bepergian, dan kebijakan perpulangan yang hanya diperbolehkan dua bulan sekali dengan durasi tiga hari dua malam. Berbeda dengan beberapa PTKIN lain yang mewajibkan seluruh mahasiswa baru tinggal di ma'had, IAIN Parepare memberikan pilihan kepada mahasiswa untuk mengikuti program ma'had secara sukarela. Kondisi ini menciptakan situasi di mana mahasiswa yang memilih untuk tinggal di ma'had harus mampu mengelola tuntutan ganda antara pembelajaran kepesantrenan yang intensif dan beban akademik perguruan tinggi.

Untuk memahami konteks adaptasi ini secara lebih mendalam, penting untuk menggambarkan rutinitas harian mahasiswa ma'had secara konkret. Setiap hari, mahasiswa memulai aktivitas sekitar pukul 04.00 dengan bangun tidur, mandi, dan menunaikan salat Tahajjud sebelum bergerak menuju Masjid Al-Wasilah untuk melaksanakan salat Subuh berjamaah. Seusai shalat, kegiatan kepesantrenan langsung dimulai, meliputi pembelajaran tahsin Al-Qur'an serta kelas bahasa Arab dan Inggris

³ Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 1595 Tahun 2021 tentang Panduan Penyelenggaraan Ma'had Al-Jami'ah pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri* (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2021).

yang berlangsung hingga pukul 07.00. Pada hari perkuliahan, mahasiswa kemudian kembali ke asrama untuk mempersiapkan diri berangkat ke kampus, menjalani kegiatan akademik hingga sore hari. Setelah kembali ke asrama dan beristirahat sejenak, mereka kembali menuju masjid untuk salat Maghrib berjamaah. Di antara waktu Maghrib dan Isya, terdapat kegiatan tambahan seperti tahsin lanjutan, diklat fiqih, atau kajian keislaman. Setelah salat Isya berjamaah, seminggu sekali diadakan pembelajaran dakwah. Mahasiswa baru kembali ke asrama setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai, dan sebagian langsung beristirahat sementara sebagian lainnya baru mulai mengerjakan tugas-tugas perkuliahan. Rutinitas ini berulang setiap hari, dengan tambahan kegiatan bersih-bersih lingkungan asrama setiap Sabtu pagi dan yasinan atau barzanji setiap malam Jumat. Selain itu, terdapat aturan tata tertib yang wajib dipatuhi, di antaranya larangan keluar asrama di atas pukul 22.00 bagi mahasantri putri dan pukul 23.00 bagi mahasantri putra, kewajiban mengikuti seluruh kegiatan ma'had, serta kamar yang dihuni bersama empat orang. Kondisi kehidupan yang padat dan penuh regulasi ini menjadi latar utama di mana pengalaman homesickness dan adaptasi mahasiswa berlangsung.

Keunikan konteks inilah yang menjadikan mahasiswa ma'had sebagai subjek penelitian yang lebih relevan dibandingkan mahasiswa yang tinggal di kos. Mahasiswa kos memang juga mengalami perpisahan dari keluarga dan lingkungan asal, namun mereka memiliki kebebasan penuh dalam mengatur waktu, memilih aktivitas, dan menentukan kapan harus pulang. Mereka dapat keluar kapan saja, makan di luar, atau sekadar berjalan-jalan untuk melepas jenuh. Sebaliknya, mahasiswa ma'had menghadapi pembatasan mobilitas yang nyata: perpulangan yang hanya diizinkan dua bulan sekali dengan durasi terbatas, kewajiban hadir dalam

setiap kegiatan ma'had, dan jadwal harian yang hampir tidak menyisakan ruang kosong. Dalam kondisi demikian, dorongan untuk pulang tidak dapat begitu saja diwujudkan, sehingga homesickness yang dialami berpotensi lebih intens dan lebih lama bertahan. Di sisi lain, tekanan komunal dan nilai-nilai spiritual yang melekat dalam kehidupan ma'had juga dapat menjadi faktor protektif yang unik dan tidak ditemukan pada mahasiswa kos. Kombinasi antara tekanan yang lebih berat dan sumber daya makna yang berbeda inilah yang membuat proses adaptasi mahasiswa ma'had menjadi fenomena psikologis yang khas dan layak untuk dieksplorasi secara mendalam.

Observasi pendahuluan melalui pembina ma'had menunjukkan bahwa meskipun tidak banyak, terdapat mahasiswa yang mengalami kesulitan adaptasi yang cukup signifikan. Keluhan yang muncul meliputi beban pembelajaran yang padat, kebijakan perpulangan yang ketat, penumpukan tugas kuliah, kelelahan fisik, serta konflik dengan teman sekamar. Beberapa mahasiswa mengungkapkan perasaan kerinduan yang intens pada rumah dan keluarga, ada yang menangis diam-diam, sering meminta izin pulang, dan banyak yang mengalami gangguan kesehatan fisik seperti demam atau sakit-sakitan pada bulan-bulan awal. Dalam beberapa kasus yang lebih serius, terdapat mahasiswa yang memutuskan untuk keluar dari ma'had atau bahkan pindah kampus karena tidak mampu mengatasi tekanan adaptasi.⁴

Namun yang menarik untuk dicermati adalah bahwa sebagian mahasiswa yang pernah mengalami kesulitan adaptasi yang intens ini akhirnya berhasil melewati fase kritis dan bahkan berkembang menjadi bagian aktif dari komunitas ma'had. Dari

⁴ Fatimah Azzahrah, Pembina, wawancara di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Parepare, 10 Desember 2025.

mahasiswa yang telah menyatakan kesediaan menjadi partisipan penelitian ini, pengalaman mereka mencerminkan pola perubahan yang serupa. Seorang mahasiswi angkatan 2022 mengungkapkan bahwa pada awal masa tinggal di ma'had, ia sering menangis diam-diam ketika merasa sangat lelah. Demikian pula, mahasiswi angkatan 2023 menceritakan bahwa ia sering merasa sedih, sakit, menangis, dan merasa sendirian di awal masa adaptasi. Meskipun mengalami kesulitan tersebut, kedua mahasiswi ini kini menyatakan bahwa mereka betah tinggal di asrama dan bahkan melanjutkan untuk menjadi pembina ma'had. Terdapat minimal dua orang dari angkatan 2022 dan 2023 yang tidak hanya berhasil bertahan tetapi juga menjadi pembina yang aktif membantu mahasiswa baru dalam proses adaptasi mereka.⁵

Fenomena adaptasi mahasiswa dan *homesickness* telah menjadi fokus berbagai penelitian. Studi kuantitatif seperti Barwin dkk. mengidentifikasi prevalensi *homesickness* dan korelasinya dengan *sense of belonging*.⁶ Penelitian kualitatif seperti Theresa dkk. terhadap mahasiswa perantau di Jakarta mengungkap penggunaan strategi *emotion-focused coping* mahasiswa.⁷ Dalam konteks pesantren, Cahyaningrum dkk. mengungkap 85% santriwati mengalami *homesickness* akibat keterpisahan dari keluarga.⁸ Meskipun memberikan kontribusi penting, sebagian besar penelitian tersebut memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian-penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada aspek emosional semata dalam

⁵ DM, Kota Parere, wawancara di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Parere, 9 Desember 2025.

⁶ Barwin, A., Zainuddin, K., & Irdianti, I. "The effect of sense of belonging on homesickness in rantau students in Makassar City." *Journal of Correctional Issues* 7.2 (2024): 246-255.

⁷ Theresa, Satiadarma, M. P., & Uranus, H. C. "Strategi Coping Dalam Menghadapi Homesickness Pada Mahasiswa Perantau Di Jakarta." Vol. 2, No. 1 (Juli 2025): 1–8.

⁸ Cahyaningrum, F., Zuhro'Fitria, A. Q., & Maharani, N. P. "Fenomena Homesickness pada Santriwati Baru di Pesantren: Faktor, Gejala, dan Strategi Adaptasi." *Complex: Jurnal Multidisiplin Ilmu Nasional* 2.2 (2025): 141-146.

mengkaji *homesickness* dan adaptasi mahasiswa, sementara penelitian ini mengkaji secara komprehensif tidak hanya aspek emosional tetapi juga aspek sosial mahasiswa dalam proses adaptasi. Kedua, konteks adaptasi mahasiswa di Ma'had Al-Jami'ah memiliki karakteristik yang berbeda dengan mahasiswa yang tidak tinggal di ma'had, karena mahasiswa ma'had menghadapi tuntutan ganda yang unik, yakni beban akademik perguruan tinggi sekaligus sistem pembelajaran kepesantrenan yang intensif dengan disiplin ketat dan pembatasan mobilitas. Ketiga, sebagian besar penelitian bersifat *cross-sectional* atau berfokus pada identifikasi strategi *coping* tanpa menggali secara mendalam proses perubahan makna dan pengalaman subjektif mahasiswa dari fase kesulitan menuju fase penerimaan.

Proses perubahan dari *homesickness* menuju rasa memiliki pada pembina ma'had merupakan fenomena yang belum pernah dieksplorasi secara mendalam dalam literatur psikologi pendidikan Indonesia. Bagaimana proses itu terjadi, apa yang memicunya, dan bagaimana individu memaknainya inilah yang belum terjawab, khususnya dalam konteks lembaga keislaman seperti ma'had yang memiliki dimensi spiritual, komunal, dan regulatif yang khas.

Pertanyaan mendasar yang muncul adalah bagaimana proses psikologis tersebut terjadi, khususnya dalam konteks Ma'had Al-Jami'ah yang memiliki karakteristik unik sebagai kombinasi pendidikan tinggi dan sistem kepesantrenan. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi interpretatif (*Interpretative Phenomenological Analysis/IPA*) untuk mengeksplorasi pengalaman mahasiswa yang berhasil berubah dari *homesickness* menuju *sense of belonging*, bahkan menjadi pembina yang aktif. IPA dipilih karena memungkinkan pemahaman mendalam tentang makna subjektif, esensi proses perubahan, dan kompleksitas perjalanan

emosional yang tidak dapat dijelaskan sepenuhnya melalui pendekatan kuantitatif.⁹ Dengan memahami proses ini, penelitian diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi psikologi pendidikan dan praktis sebagai dasar pengembangan sistem pendampingan yang lebih efektif di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Parepare dan lembaga sejenis.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana respons *homesickness* pada masa awal tinggal mahasiswa Ma'had Al-Jami'ah IAIN Parepare?
2. Bagaimana makna *homesickness* menuju *sense of belonging* pada mahasiswa Ma'had Al-Jami'ah IAIN Parepare?
3. Bagaimana makna keseluruhan perjalanan mahasiswa Ma'had Al-Jami'ah IAIN Parepare?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengeksplorasi respons *homesickness* pada masa awal tinggal mahasiswa Ma'had Al-Jami'ah IAIN Parepare.
2. Untuk mengidentifikasi makna *homesickness* menuju *sense of belonging* pada mahasiswa Ma'had Al-Jami'ah IAIN Parepare.
3. Untuk menginterpretasikan makna keseluruhan perjalanan mahasiswa Ma'had Al-Jami'ah IAIN Parepare.

⁹ La Kahija, Y. F. *Penelitian fenomenologis: Jalan memahami pengalaman hidup*. PT kanisius. (2017).

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur psikologi, sosial dan psikologi pendidikan, khususnya dalam memahami proses adaptasi mahasiswa di konteks pendidikan tinggi Islam. Temuan penelitian ini dapat memperkaya pemahaman tentang dinamika psikologis mahasiswa asrama dan proses pembentukan *sense of belonging* dalam komunitas berbasis nilai keagamaan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Ma'had Al-Jami'ah IAIN Parepare: Hasil penelitian dapat menjadi bahan evaluasi dan pengembangan program orientasi, pendampingan, dan pembinaan mahasiswa baru yang lebih responsif terhadap kebutuhan psikologis mereka.
- b. Bagi Pembina dan Pendamping Mahasiswa: Memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pengalaman mahasiswa dalam proses adaptasi, sehingga dapat memberikan dukungan yang lebih efektif dan tepat sasaran.
- c. Bagi Lembaga Asrama Sejenis: Temuan penelitian dapat menjadi referensi untuk pengembangan sistem dukungan mahasiswa di lembaga asrama atau ma'had di institusi lain.
- d. Bagi Mahasiswa: Memberikan validasi terhadap pengalaman kesulitan adaptasi yang mereka alami dan menunjukkan bahwa proses perubahan positif adalah hal yang mungkin dicapai.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Penelitian mengenai adaptasi mahasiswa dan fenomena *homesickness* telah menjadi perhatian para peneliti. Berikut ini adalah tinjauan terhadap empat penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Theresa, Monty P. Satiadarma, dan Hanna Christina Uranus (2025) dengan judul "*Strategi Coping dalam Menghadapi Homesickness pada Mahasiswa Perantau di Jakarta*" bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai strategi *coping* dalam menghadapi *homesickness* pada mahasiswa perantau di Jakarta menggunakan metode kualitatif fenomenologi dengan *purposive sampling* terhadap lima mahasiswa perantau. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur berdasarkan teori Stroebe dan Lazarus-Folkman, dengan analisis tematik menggunakan pendekatan Braun dan Clarke. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelima mahasiswa perantau menggunakan kedua bentuk strategi *coping*, yaitu *problem-focused coping* dan *emotion-focused coping*.¹⁰

Penelitian ini relevan karena sama-sama menggunakan metode kualitatif fenomenologi untuk meneliti pengalaman mahasiswa perantau dalam menghadapi *homesickness*, dengan fokus pada proses psikologis dan emosional mahasiswa tahun pertama. Perbedaan penelitian Theresa dkk.

¹⁰ Theresa, Satiadarma, M. P., & Uranus, H. C. "Strategi Coping Dalam Menghadapi Homesickness Pada Mahasiswa Perantau Di Jakarta." Vol. 2, No. 1 (Juli 2025): 1–8.

fokus pada strategi *coping* di lingkungan umum Jakarta, sedangkan penelitian ini fokus pada proses perubahan dari *homesickness* menuju *sense of belonging* dalam konteks khusus kehidupan ma'had di IAIN Parepare dengan pendekatan IPA yang lebih interpretatif.

2. Penelitian Adinda Barwin, Kurniati Zainuddin, and Irdianti (2024) berjudul "Pengaruh *Sense of Belonging* terhadap *Homesickness* pada Mahasiswa Rantau di Kota Makassar" bertujuan mengetahui pengaruh *sense of belonging* terhadap *homesickness* pada mahasiswa rantau di Kota Makassar, menggunakan metode kuantitatif dengan uji analisis regresi sederhana terhadap 198 mahasiswa yang dipilih menggunakan teknik *accidental sampling*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh negatif yang signifikan antara *sense of belonging* dengan *homesickness*.¹¹

Penelitian ini relevan karena fokus pada hubungan antara *homesickness* dan *sense of belonging* pada mahasiswa rantau, serta lokasi penelitian yang sama-sama di wilayah Sulawesi Selatan. Perbedaan penelitian Barwin dkk. menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur pengaruh antar variabel secara statistik, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi IPA untuk menggali secara mendalam proses perubahan pengalaman dan pemaknaan subjektif dari *homesickness* menuju *sense of belonging* dalam konteks spesifik kehidupan ma'had.

3. Penelitian Mita Lestari (2021) yang berjudul "Hubungan Antara *Sense of Belonging* dengan *Homesickness* pada Siswa Baru di Pondok Pesantren"

¹¹ Barwin, A., Zainuddin, K., & Irdianti, I. "The effect of sense of belonging on homesickness in rantau students in Makassar City." *Journal of Correctional Issues* 7.2 (2024): 246-255.

bertujuan mengetahui hubungan antara *sense of belonging* dengan *homesickness* pada siswa baru di pondok pesantren, menggunakan metode kuantitatif korelasional dengan teknik random sampling terhadap 160 siswa baru. Analisis menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* melalui SPSS 16.0. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *sense of belonging* dengan *homesickness* ($r = -0.190$, $p = 0.016 < 0.05$), yang berarti semakin tinggi *sense of belonging* santri maka semakin rendah tingkat *homesickness* mereka.¹²

Penelitian ini relevan karena sama-sama meneliti *homesickness* dan *sense of belonging* dalam konteks kehidupan asrama berbasis keagamaan (pesantren/ma'had), dengan fokus pada siswa/mahasiswa baru yang tinggal di asrama. Perbedaan penelitian Lestari menggunakan pendekatan kuantitatif pada siswa tingkat SMP (remaja awal), sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi IPA pada mahasiswa tingkat perguruan tinggi (*emerging adult*) di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Parepare dengan fokus pada proses adaptasi dan pemaknaan pengalaman hidup (*lived experience*) yang mendalam, bukan sekadar korelasi statistik.

4. Penelitian Tammy English, Jordan Davis, Melissa Wei, dan James J. Gross (2017) yang berjudul "*Homesickness and Adjustment Across the First Year of College: A Longitudinal Study*" bertujuan menguji tingkat *homesickness* mingguan selama semester pertama kuliah dan menguji asosiasi antara *homesickness* dengan berbagai aspek penyesuaian diri mahasiswa,

¹² Lestari, M. "Hubungan antara *sense of belonging* dengan *homesickness* pada siswa baru di pondok pesantren." *Jurnal Psikologi Islam* 12.1 (2021): 39-50.

menggunakan metode kuantitatif longitudinal dengan *multilevel modeling* terhadap 174 mahasiswa tahun pertama selama sepuluh minggu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 94% mahasiswa mengalami *homesickness* pada suatu waktu; rata-rata *homesickness* sedikit menurun selama semester pertama namun terdapat perbedaan individual yang signifikan dalam lintasan perkembangannya dengan pola penurunan yang bervariasi antar individu.¹³

Penelitian ini memberikan bukti empiris tentang dinamika dan variasi individual dalam proses adaptasi mahasiswa tahun pertama, yang menjadi konteks penting untuk memahami fenomena yang diteliti. Perbedaannya penelitian English dkk. menggunakan pendekatan kuantitatif longitudinal di konteks universitas umum untuk mengukur pola penurunan *homesickness* secara statistik, sedangkan penelitian ini menggunakan fenomenologi IPA untuk menggali makna subjektif dan proses perubahan pengalaman dalam konteks ma'had dengan tuntutan ganda akademik dan kepesantrenan.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Dinda Afrilia dan Mhd. Fuad Zaini Siregar (2024) dengan judul "Pengaruh *Homesickness* Terhadap Kesehatan Mental Mahasiswa Rantau" bertujuan untuk mengkaji pengaruh *homesickness* terhadap kesehatan mental mahasiswa rantau menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan desain studi kasus dengan *purposive sampling* terhadap 10-15 mahasiswa yang berasal dari luar kota dan telah menempuh pendidikan setidaknya selama satu semester. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, yang kemudian

¹³ English, T., Davis, J., Wei, M., & Gross, J. J. "Homesickness and Adjustment Across the First Year of College: A Longitudinal Study." *Emotion* 17, 1 (2017): 1.

dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *homesickness* memiliki dampak signifikan terhadap kesehatan mental mahasiswa rantau, yang diidentifikasi meliputi perasaan cemas, depresi, kesepian, dan penurunan motivasi akademik. Mahasiswa mengatasi *homesickness* menggunakan strategi *coping* seperti menjaga komunikasi rutin dengan keluarga, aktif terlibat dalam kegiatan kampus/organisasi, dan mengembangkan rutinitas sehat.¹⁴

Penelitian ini relevan karena menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami dampak psikologis *homesickness* dan strategi *coping* mahasiswa rantau. Perbedaan penelitian Afrilia dan Siregar fokus pada dampak *homesickness* terhadap kesehatan mental dengan pendekatan studi kasus, sedangkan penelitian ini fokus pada proses perubahan dari *homesickness* menuju *sense of belonging* dengan pendekatan fenomenologi IPA yang menekankan interpretasi makna pengalaman hidup dalam konteks ma'had yang memiliki karakteristik unik.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Rahmah dan Alfia Hasanah (2025) dengan judul "Pengalaman *Homesickness* Siswa SMP *Boarding School* Sebelum dan Sesudah Konseling: Studi Kualitatif" bertujuan untuk mengeksplorasi dinamika psikologis siswa dalam menghadapi *homesick* serta strategi *coping* yang mereka gunakan untuk beradaptasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis pendekatan studi kasus yang berfokus pada eksplorasi pengalaman subjektif siswa SMP. Partisipan dipilih

¹⁴ Afrilia, D., & Siregar, M. F. Z.. "Pengaruh *homesickness* terhadap kesehatan mental mahasiswa rantau." *Jurnal Studi Islam Indonesia (JSII)* 2.1 (2024): 176-188.

secara *purposive sampling*, yaitu siswa kelas VII yang mengalami *homesick* pada masa awal tinggal di asrama dan telah mengikuti sesi konseling. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) yang bersifat semi terstruktur dan didukung oleh observasi. Analisis data menggunakan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek N dan S mengalami *homesick* dengan intensitas tinggi sebelum konseling, namun keduanya mampu menemukan strategi *coping* yang lebih adaptif (*problem-focused* dan *emotion-focused coping*) setelah menjalani konseling, sedangkan subjek NM justru merasakan peningkatan *homesick* meskipun sudah mencoba strategi distraksi.¹⁵

Penelitian ini relevan karena mengeksplorasi pengalaman *homesickness* dalam konteks *boarding school* dengan sistem asrama dan meneliti proses perubahan pengalaman siswa. Perbedaannya penelitian Rahmah dan Hasanah fokus pada peran intervensi konseling terhadap siswa SMP (remaja awal) di *boarding school* umum, sedangkan penelitian ini fokus pada proses adaptasi natural mahasiswa (*emerging adult*) di ma'had dengan tuntutan ganda akademik perguruan tinggi dan kepesantrenan, menggunakan pendekatan IPA untuk menggali makna mendalam dan esensi pengalaman perubahan dari *homesickness* menuju *sense of belonging*.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Aqil dan Fakhurrozi (2025) berjudul “*Homesickness* pada Santri Pesantren: Peran *Sense of Belonging* dan Pola Asuh” bertujuan menguji pengaruh pola asuh dan *sense of belonging*

¹⁵ Rahmah, Siti, and Alfia Hasanah. "Pengalaman Homesickness Siswa SMP Boarding School Sebelum dan Sesudah Konseling: Studi Kualitatif." *Character Jurnal Penelitian Psikologi* 12.03 (2025): 989-997.

terhadap tingkat *homesickness* pada 231 santri berusia 11–16 tahun di sebuah pesantren di Jakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *sense of belonging* memiliki pengaruh negatif yang sangat signifikan terhadap *homesickness*, yang berarti semakin tinggi rasa keterikatan santri terhadap lingkungannya, semakin rendah tingkat *homesickness* yang dialami. Namun, pola asuh orang tua tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap *homesickness*. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa penguatan *sense of belonging* merupakan faktor pelindung psikologis yang penting dan menjadi strategi yang efektif untuk mengurangi *homesickness* di lingkungan pesantren.¹⁶

Penelitian ini sangat relevan karena sama-sama meneliti hubungan antara *sense of belonging* dan *homesickness* dalam konteks pesantren/ma'had, serta memberikan bukti empiris yang kuat tentang peran *sense of belonging* sebagai faktor pelindung terhadap *homesickness*. Perbedaan penelitian Aqil dan Fakhurrozi menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur pengaruh variabel secara statistik pada santri remaja (11-16 tahun), sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi IPA pada mahasiswa (*emerging adult*) untuk menggali secara mendalam proses dan makna perubahan dari *homesickness* menuju *sense of belonging*, bukan sekadar mengukur tingkat pengaruhnya.

¹⁶ Aqil, R. S., & Fakhurrozi, M.. "*Homesickness* pada Santri Pesantren: Peran *Sense of Belonging* dan Pola Asuh." *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial dan Sains* 14.1 (2025): 122-131.

Berdasarkan tinjauan penelitian terdahulu di atas, perbandingan penelitian dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 1.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Ini

No.	Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Theresa, Satiadarma, dan Uranus (2025)	Metode kualitatif fenomenologi; fokus pada <i>homesickness</i> mahasiswa perantau tahun pertama.	Fokus pada strategi coping di Jakarta (konteks umum); tidak menggunakan IPA; tidak meneliti proses perubahan menuju <i>sense of belonging</i> .
2.	Barwin, Zainuddin, dan Irdianti (2024)	Fokus pada hubungan <i>homesickness</i> dan <i>sense of belonging</i> ; mahasiswa rantau di Sulawesi Selatan	Pendekatan kuantitatif; mengukur pengaruh statistik; tidak menggali proses dan makna subjektif; konteks kampus umum di Makassar
3.	Lestari (2021)	Konteks asrama berbasis keagamaan (pesantren); fokus pada siswa/mahasiswa baru.	Pendekatan kuantitatif korelasional; subjek remaja awal (SMP); tidak menggali <i>lived experience</i> dan proses perubahan.
4.	English, Davis, Wei, dan Gross	Fokus pada dinamika <i>homesickness</i> mahasiswa tahun pertama; meneliti pola	Pendekatan kuantitatif longitudinal; konteks universitas umum di luar

	(2017)	adaptasi.	negeri; mengukur pola statistik, tidak menggali makna subjektif.
5.	Afrilia dan Siregar (2024)	Pendekatan kualitatif; fokus pada dampak psikologis <i>homesickness</i> dan strategi <i>coping</i> mahasiswa rantau.	Studi kasus fokus pada dampak kesehatan mental; tidak meneliti proses perubahan menuju <i>sense of belonging</i> ; tidak menggunakan IPA.
6.	Rahmah dan Hasanah (2025)	Konteks <i>boarding school</i> dengan sistem asrama; pendekatan kualitatif; meneliti perubahan pengalaman <i>homesickness</i> .	Fokus pada intervensi konseling; subjek remaja awal (SMP); <i>boarding school</i> umum; tidak meneliti perubahan menuju <i>sense of belonging</i> ; tidak menggunakan IPA.
7.	Aqil dan Fakhurrozi (2025)	Konteks pesantren; fokus pada hubungan <i>sense of belonging</i> dan <i>homesickness</i> ; bukti empiris kuat tentang peran <i>sense of belonging</i> .	Pendekatan kuantitatif regresi; subjek remaja (11-16 tahun); mengukur pengaruh variabel secara statistik, tidak menggali proses dan makna perubahan.

Berdasarkan tinjauan terhadap penelitian-penelitian terdahulu, dapat diidentifikasi beberapa gap penelitian yang menjadi dasar pentingnya dilakukan penelitian ini:

1. Gap Metodologis: Sebagian besar penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kuantitatif yang berfokus pada pengukuran statistik, korelasi, atau pengaruh antar variabel. Meskipun ada beberapa penelitian kualitatif, namun belum ada yang secara khusus menggunakan pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) yang memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap makna subjektif dan esensi pengalaman perubahan dari *homesickness* menuju *sense of belonging*.
2. Gap Kontekstual: Penelitian terdahulu dilakukan dalam konteks yang berbeda, seperti kampus umum, pesantren tingkat SMP, atau *boarding school*. Belum ada penelitian yang secara spesifik meneliti pengalaman mahasiswa di Ma'had Al-Jami'ah yang memiliki karakteristik unik berupa tuntutan ganda: beban akademik perguruan tinggi sekaligus sistem pembelajaran kepesantrenan intensif dengan disiplin ketat dan pembatasan mobilitas.
3. Gap Fokus Kajian: Penelitian terdahulu cenderung fokus pada identifikasi masalah, prevalensi, strategi *coping*, atau dampak *homesickness* terhadap kesehatan mental. Meskipun beberapa penelitian seperti Aqil dan Fakhurrozi (2025) telah membuktikan secara empiris pengaruh *sense of belonging* terhadap *homesickness*, belum ada penelitian yang secara khusus mengeksplorasi proses perubahan pengalaman dari kondisi *homesickness* menuju *sense of belonging*, termasuk dinamika perubahan makna, tahapan

adaptasi, dan faktor-faktor yang memfasilitasi proses perubahan tersebut dalam perspektif fenomenologis.

4. Gap Subjek Penelitian: Penelitian terdahulu pada konteks serupa (pesantren/*boarding school*) sebagian besar dilakukan pada remaja awal (tingkat SMP), sedangkan penelitian pada mahasiswa (*emerging adult*) umumnya dilakukan di konteks kampus umum. Belum ada penelitian yang secara khusus meneliti *emerging adult* di konteks ma'had perguruan tinggi Islam yang memiliki dinamika perkembangan dan tuntutan yang berbeda.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi gap-gap tersebut dengan mengeksplorasi secara mendalam proses perubahan pengalaman hidup (*lived experience*) mahasiswa dari *homesickness* menuju *sense of belonging* di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Parepare menggunakan pendekatan fenomenologi IPA. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam mengenai dinamika psikologis emosional dan sosial mahasiswa ma'had dalam proses adaptasi mereka, serta memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan sistem pendampingan mahasiswa di lingkungan ma'had.

B. Landasan Teoretis

Dalam penelitian fenomenologi interpretatif, teori tidak berfungsi sebagai kerangka yang kaku untuk menguji hipotesis, melainkan sebagai *sensitizing concepts* (konsep peka) yang membantu peneliti menjadi peka terhadap fenomena yang diteliti. Blumer menjelaskan bahwa *sensitizing concepts* memberikan arah umum dan titik referensi, namun tetap membiarkan pengalaman partisipan berbicara dengan suaranya sendiri.¹⁷

¹⁷ Bowen, Glenn A. *Sensitizing concepts*. London: SAGE Publications Limited, 2020.

1. *Homesickness*

a. Definisi *Homesickness*

Thurber dan Walton mendefinisikan *homesickness* sebagai distress atau gangguan fungsi (*impairment*) yang disebabkan oleh keterpisahan aktual maupun yang diantisipasi dari rumah, ditandai dengan pikiran yang terus-menerus terpaku (*preoccupying thoughts*) pada rumah dan objek kelekatanannya seperti keluarga, suasana, dan rutinitas yang selama ini dikenal. Definisi ini menegaskan bahwa *homesickness* bukan sekadar perasaan rindu yang wajar, melainkan sebuah kondisi yang secara nyata mengganggu kemampuan individu untuk berfungsi di lingkungan barunya.¹⁸

Stroebe, Schut, dan Nauta mengembangkan *Dual Process Model of Homesickness* (DPM-HS) yang memandang *homesickness* sebagai fenomena mini-grief yakni kesedihan kecil yang menyerupai proses berduka. Model ini menegaskan bahwa *homesickness* melibatkan dua proses regulasi yang berlangsung bersamaan dan dapat saling memperparah: proses berorientasi rumah (*home-oriented*) dan proses berorientasi tempat baru (*new-place-oriented*). Proses berorientasi rumah mencakup kesedihan atas kehilangan keluarga, rutinitas, dan lingkungan yang selama ini dikenal, suatu bentuk duka yang tidak bisa diselesaikan selama individu masih terpisah dari rumah. Proses berorientasi tempat baru mencakup perjuangan menyesuaikan diri

¹⁸ Thurber, C. A., & Walton, E. A., "Homesickness and Adjustment in University Students," *Journal of American College Health* 60, no. 5 (2012): 415-419.

dengan lingkungan asing yang memiliki norma, nilai, dan tuntutan berbeda dari yang selama ini dikenal.¹⁹

Dari pemahaman tersebut adalah bahwa *homesickness* bukan hanya sekadar rasa rindu biasa, melainkan sebuah proses psikologis kompleks yang melibatkan kesedihan serta kebutuhan untuk berduka atas kehilangan lingkungan lama sekaligus menghadapi tekanan adaptasi di tempat baru. Proses adaptasi ini membutuhkan regulasi ganda yang simultan antara mempertahankan keterikatan emosional dengan rumah dan menyesuaikan diri dengan tuntutan serta norma lingkungan baru. Oleh karena itu, pemulihan dari *homesickness* terjadi ketika individu berhasil membangun keterikatan baru yang kuat sehingga lingkungan baru mulai dirasakan sebagai “rumah” yang dapat memberikan rasa aman dan *belonging*.

b. Dimensi Manifestasi *Homesickness*

Menurut Thurber dan Walton²⁰, manifestasi *homesickness* meliputi beberapa dimensi sebagai berikut:

- 1) Dimensi Emosional: Kesedihan mendalam, kecemasan, kerinduan yang intens terhadap rumah, keluarga, suasana nyaman, dan rutinitas sehari-hari; perasaan ini dapat berkembang menjadi stres dan depresi jika tidak ditangani dengan baik.

¹⁹ Stroebe, Margaret, Henk Schut, and Maaike H. Nauta. "Is homesickness a mini-grief? Development of a dual process model." *Clinical psychological science* 4.2 (2016): 344-358.

²⁰ Afrilia, Dinda, and Mhd Fuad Zaini Siregar. "Pengaruh homesickness terhadap kesehatan mental mahasiswa rantau." *Jurnal Studi Islam Indonesia (JSII)* 2.1 (2024): 176-188.

- 2) Dimensi Kognitif: Pikiran yang terus-menerus melayang ke rumah dan keluarga, sulit untuk fokus pada aktivitas baru dan pendidikan akibat adanya ketergantungan pada ingatan dan kerinduan yang berulang.
- 3) Dimensi Fisik: Gangguan tidur (insomnia atau tidur berlebihan), perubahan nafsu makan (meningkat atau berkurang), keluhan fisik somatik seperti sakit kepala, gangguan pencernaan, dan kelelahan kronis akibat tekanan emosional.
- 4) Dimensi Perilaku: Penarikan diri dari aktivitas sosial dan akademik, isolasi diri dari teman baru, serta keinginan kuat dan upaya untuk pulang segera ke rumah.

Manifestasi *homesickness* menunjukkan bahwa *homesickness* memengaruhi banyak aspek kehidupan individu. Secara emosional, muncul kesedihan, kecemasan, dan kerinduan yang intens yang dapat menyebabkan stres jika tidak diatasi. Pikiran terus-menerus tertuju pada rumah mengganggu fokus pada aktivitas baru. Secara fisik, muncul gangguan tidur, perubahan nafsu makan, dan keluhan seperti sakit kepala serta kelelahan. Secara perilaku, terjadi penarikan diri dan isolasi sosial yang menghambat adaptasi. Oleh karena itu, penanganan *homesickness* perlu memperhatikan semua dimensi tersebut agar proses adaptasi berjalan lebih baik

c. Faktor-faktor Penyebab *Homesickness*

Penelitian di berbagai konteks, termasuk pada mahasiswa rantau dan santri pesantren, menemukan sejumlah faktor penyebab *homesickness* yang mempengaruhi intensitas dan lama berlangsungnya kondisi ini:

- 1) Perpisahan dengan Keluarga dan Teman: Kehilangan kontak fisik dan emosional dengan keluarga dan teman dekat yang selama ini menjadi support system utama adalah faktor utama munculnya *homesickness*. Ketidakmampuan berbagi pengalaman dan perasaan sehari-hari dengan orang dekat memperkuat rasa kesepian dan keterasingan.
- 2) Lingkungan Baru yang Berbeda: Adaptasi terhadap lingkungan baru yang berbeda dalam hal budaya, bahasa, norma sosial, dan sistem pendidikan menimbulkan stres dan kesulitan adaptasi. Ketidaksesuaian harapan dan kenyataan di lingkungan baru dapat memperburuk perasaan rindu rumah.
- 3) Kurangnya Dukungan Sosial: Minimnya jaringan sosial dan dukungan teman di lingkungan baru memperparah rasa keterasingan dan kesepian, sehingga meningkatkan risiko *homesickness* yang berkepanjangan.
- 4) Faktor Pola Asuh Orang Tua: Pola asuh yang cenderung melindungi atau ketergantungan tinggi terhadap keluarga dapat meningkatkan kerentanan terhadap *homesickness*.
- 5) Frekuensi dan Kualitas Komunikasi dengan Keluarga: Komunikasi rutin dengan keluarga dapat menjadi pelindung dari dampak negatif *homesickness*, sedangkan kurangnya komunikasi dapat memperparah kondisi psikologis mahasiswa.
- 6) Kemampuan Adaptasi dan Resiliensi Individu: Mahasiswa dengan kemampuan adaptasi yang baik dan tingkat resiliensi tinggi cenderung

mampu mengelola *homesickness* dengan lebih efektif dan mengurangi dampak negatifnya.²¹

Faktor-faktor penyebab *homesickness* tersebut menunjukkan bahwa *homesickness* merupakan fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti perpisahan dengan keluarga dan teman, lingkungan baru yang berbeda, kurangnya dukungan sosial, pola asuh orang tua yang protektif, frekuensi komunikasi dengan keluarga, serta kemampuan adaptasi dan resiliensi individu. Semua faktor ini berinteraksi dan memengaruhi intensitas serta lamanya *homesickness* dialami.

2. *Sense of Belonging*

a. Definisi *Sense of Belonging*

Allen, Gray, Baumeister, dan Leary dalam tinjauan komprehensif mereka menegaskan bahwa *sense of belonging* adalah kondisi psikologis di mana individu merasa diterima, dihargai, dan menjadi bagian bermakna dari suatu komunitas. *Sense of belonging* adalah sebuah konsep psikologis yang penting dalam perkembangan individu dan hubungan sosialnya dalam komunitas. Allen, Gray, Baumeister, dan Leary menjelaskan *sense of belonging* sebagai kondisi psikologis di mana individu merasa diterima, dihargai, dan menjadi bagian bermakna dari suatu kelompok atau komunitas. Konsep ini tidak sebatas keberadaan fisik, melainkan melibatkan kedalaman relasi sosial dan keterlibatan emosional yang bersifat dinamis dan berkelanjutan. Allen dkk. menekankan bahwa *sense of belonging* bukan

²¹ Afrilia, Dinda, and Mhd Fuad Zaini Siregar. "Pengaruh *homesickness* terhadap kesehatan mental mahasiswa rantau." *Jurnal Studi Islam Indonesia (JSII)* 2.1 (2024): 176-188.

kondisi statis yang sekali tercapai kemudian menetap, melainkan kondisi yang terus dibangun dan dipelihara melalui interaksi dan keterlibatan yang bermakna.²²

b. Dimensi *Sense of Belonging*

Menurut Allen dkk. dan Hagerty et al.²³, *sense of belonging* dapat dipahami melalui beberapa dimensi utama:

- 1) Dimensi Relasional (*Relational Dimension*): Individu merasa memiliki hubungan interpersonal yang bermakna dengan anggota komunitas lain. Hubungan ini mencakup dukungan sosial, kepercayaan, dan keterbukaan emosional yang memungkinkan individu merasa diterima dan tidak diasingkan.
- 2) Dimensi Identitas (*Identity Dimension*): Individu menginternalisasi kelompok tersebut sebagai bagian dari identitas dirinya, di mana dia mengenali dirinya sebagai anggota komunitas dengan nilai, norma, dan tujuan bersama. Proses ini melibatkan *self-categorization* dan *self-identification* yang memperkuat ikatan psikologis terhadap komunitas.
- 3) Dimensi Kontribusi (*Contribution Dimension*): Keterlibatan aktif individu dalam memelihara dan mengembangkan komunitas, misalnya dengan berpartisipasi dalam aktivitas kelompok dan mengambil peran

²² Allen, K. A., Gray, D. L., Baumeister, R. F., & Leary, M. R. The need to belong: A deep dive into the origins, implications, and future of a foundational construct." *Educational psychology review* 34.2 (2022): 1133-1156.

²³ Pardede, Saga, and Velibor Bobo Kovač. "Distinguishing the need to belong and sense of belongingness: The relation between need to belong and personal appraisals under two different belongingness-conditions." *European journal of investigation in health, psychology and education* 13.2 (2023): 331-344.

tanggung jawab. Kontribusi ini memperkuat perasaan memiliki dan keterlibatan yang lebih dalam.

Sense of belonging bukanlah sekadar perasaan hadir secara fisik dalam suatu komunitas, melainkan melibatkan keterikatan emosional, pengenalan diri sebagai bagian dari kelompok, serta peran aktif dalam menjaga dan mengembangkan komunitas tersebut. Proses pembentukan *sense of belonging* ini bersifat dinamis dan multidimensional, yang apabila terpenuhi dapat membantu individu, khususnya mahasiswa yang mengalami *homesickness*, untuk bertransformasi dari rasa keterasingan menjadi rasa memiliki yang utuh.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Sense of Belonging*

Beberapa aspek dan faktor yang secara empiris dan teoritis berkaitan erat dengan pembentukan dan pemeliharaan *sense of belonging* meliputi:

- 1) Dukungan Sosial dan Emosional: Rasa diterima sering kali ditanamkan melalui dukungan emosional dari anggota komunitas, seperti empati, penerimaan tanpa syarat, dan bantuan dalam masa sulit. Kondisi “*social-emotion support*” penting agar individu merasa bebas mengekspresikan diri secara autentik.
- 2) Penghargaan dan Validasi Sosial (*Social-worthiness*): Merasa dihargai dan diakui atas keunikan dan kontribusi diri dalam komunitas menjadi kunci. Ketika individu merasa upayanya diakui dan tidak dibandingkan secara negatif, maka pembentukan *sense of belonging* lebih kuat.

3) Perasaan Aman dari Eksklusi dan Rasa Malu (*Exclusion and Shame*):

Kekhawatiran akan pengucilan sosial atau ketidakterimaan dapat menghalangi *sense of belonging*. Jika individu mengalami rasa malu karena tidak memenuhi standar sosial kelompok, maka perasaan *belonging* akan terganggu.

4) Ekspresi Emosi dan Perilaku Prososial: Kemampuan untuk mengekspresikan diri secara emosional dan melakukan perilaku yang mendukung serta memperhatikan kesejahteraan anggota lain memperkuat hubungan interpersonal dan *sense of belonging*.

5) Konteks Sosial dan Budaya: Berbeda latar sosial dan budaya bisa memengaruhi bagaimana *sense of belonging* terbentuk dan diekspresikan. Faktor-faktor seperti norma kelompok, nilai budaya, dan gaya keterikatan (*attachment style*) turut memainkan peranan penting.²⁴

Secara keseluruhan, faktor-faktor tersebut menjadi dasar penting dalam membentuk *sense of belonging* yang autentik dan kuat. Dukungan sosial dan emosional memberikan rasa aman untuk mengekspresikan diri, sementara penghargaan sosial membuat individu merasa dihargai dan diakui. Perasaan aman dari eksklusi dan rasa malu memungkinkan individu merasa diterima tanpa tekanan negatif. Ekspresi emosional dan perilaku prososial mempererat hubungan dan memperkuat rasa memiliki. Konteks sosial dan budaya memengaruhi cara individu mengalami *sense of belonging*, sehingga

²⁴ Pardede, Saga, and Velibor Bobo Kovač. "Distinguishing the need to belong and sense of belongingness: The relation between need to belong and personal appraisals under two different belongingness-conditions." *European journal of investigation in health, psychology and education* 13.2 (2023): 331-344.

adaptasi terhadap perbedaan menjadi penting untuk membangun komunitas yang inklusif.

C. Kerangka Konseptual

Penelitian ini membangun kerangka konseptual yang menggambarkan konteks fenomena yang diteliti, dengan pemahaman bahwa kerangka ini bersifat fleksibel. Konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. *Homesickness* dan *Dual Process Model of Homesickness* (DPM-HS)

Konsep *homesickness* dari Thurber dan Walton digunakan sebagai titik berangkat untuk memahami respons awal mahasiswa. Pada fase awal, mahasiswa sering mengalami *homesickness* sebagai bentuk *separation distress* akibat terpisah dari lingkungan rumah, yang bermanifestasi dalam dimensi emosional, kognitif, fisik, hingga perilaku seperti penarikan diri. Dalam konteks Ma'had Al-Jami'ah, kondisi ini diperkirakan menjadi lebih berat karena sistem kehidupan ma'had yang sangat terstruktur, dengan jadwal harian yang padat dari subuh hingga malam dan kebijakan perpulangan yang hanya diizinkan dua bulan sekali, sehingga menutup akses terhadap cara merespons yang paling alami, yaitu pulang. Inilah yang diperkirakan membedakan pengalaman mahasiswa ma'had dari mahasiswa rantau yang tinggal di kos, bukan pada intensitas kerinduannya, melainkan pada sempitnya ruang untuk meresponsnya.

Proses ini dipahami lebih lanjut melalui *Dual Process Model of Homesickness* (DPM-HS) dari Stroebe, Schut, dan Nauta, yang menjelaskan bahwa *homesickness* melibatkan dua proses regulasi yang berlangsung bersamaan, yaitu proses berorientasi rumah (*home-oriented*) dan proses berorientasi tempat baru (*new-place-*

oriented). Di Ma'had Al-Jami'ah, kedua proses ini diduga berlangsung bersamaan dengan intensitas tinggi sejak hari pertama: proses berorientasi rumah tidak dapat segera diselesaikan karena akses pulang dibatasi sistem, sementara proses berorientasi tempat baru berlangsung dengan tekanan penuh karena seluruh aspek kehidupan, mulai dari waktu bangun, ibadah, belajar, makan, hingga waktu tidur, diatur oleh sistem yang berbeda dari kehidupan di rumah.

2. *Sense of Belonging*

Konsep *sense of belonging* dari Allen, Gray, Baumeister, dan Leary digunakan sebagai titik capai penelitian ini. Keberhasilan adaptasi diharapkan menghasilkan *sense of belonging* yang kuat, di mana ma'had mulai dirasakan sebagai “rumah kedua”. Pada tahap ini, mahasiswa yang semula merasa sebagai “orang asing” berubah menjadi “mahasantri” yang memiliki komitmen tinggi terhadap nilai-nilai institusi, bahkan sebagian di antaranya memilih menjadi pembina. Pada pembina ma'had, *sense of belonging* ini diduga melampaui definisi dasarnya: bukan hanya individu yang telah merasa diterima dan menjadi bagian dari komunitas ma'had, tetapi individu yang secara aktif menciptakan kondisi agar mahasiswa baru pun dapat mencapai *sense of belonging* yang sama.

Kedua konsep yang digunakan dalam penelitian ini, yakni *homesickness* dan DPM-HS dari Thurber dan Walton serta Stroebe dkk., dan *sense of belonging* dari Allen dkk., membentuk satu benang merah yang utuh: dari mengalami *homesickness*, melewati proses adaptasi, hingga mencapai dan melampaui *sense of belonging* dengan menjadi pembina.

3. Pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA)

Guna mengeksplorasi fenomena tersebut, penelitian ini menggunakan metode *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) yang berfokus pada keunikan pengalaman setiap individu (*idiographic*). Dengan tetap terbuka pada tema-tema baru (*emergent themes*) di lapangan, penelitian ini bertujuan mengungkap bagaimana mahasiswa memaknai perjalanan emosional mereka dari rasa rindu rumah hingga menemukan jati diri di lingkungan ma'had.

D. Kerangka Pikir

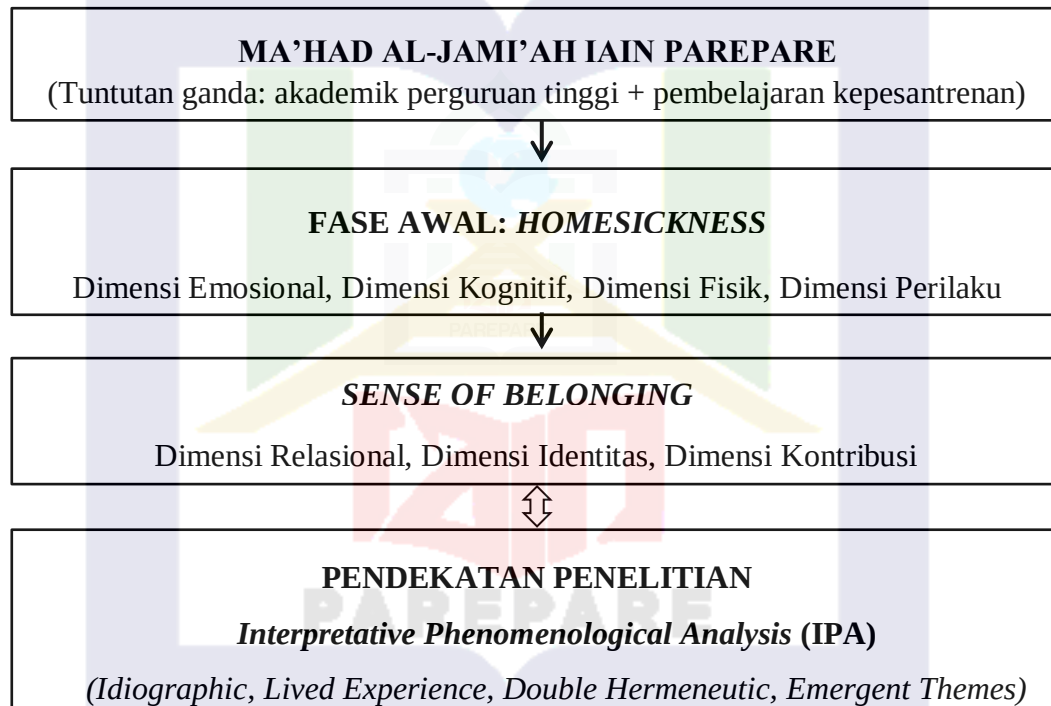
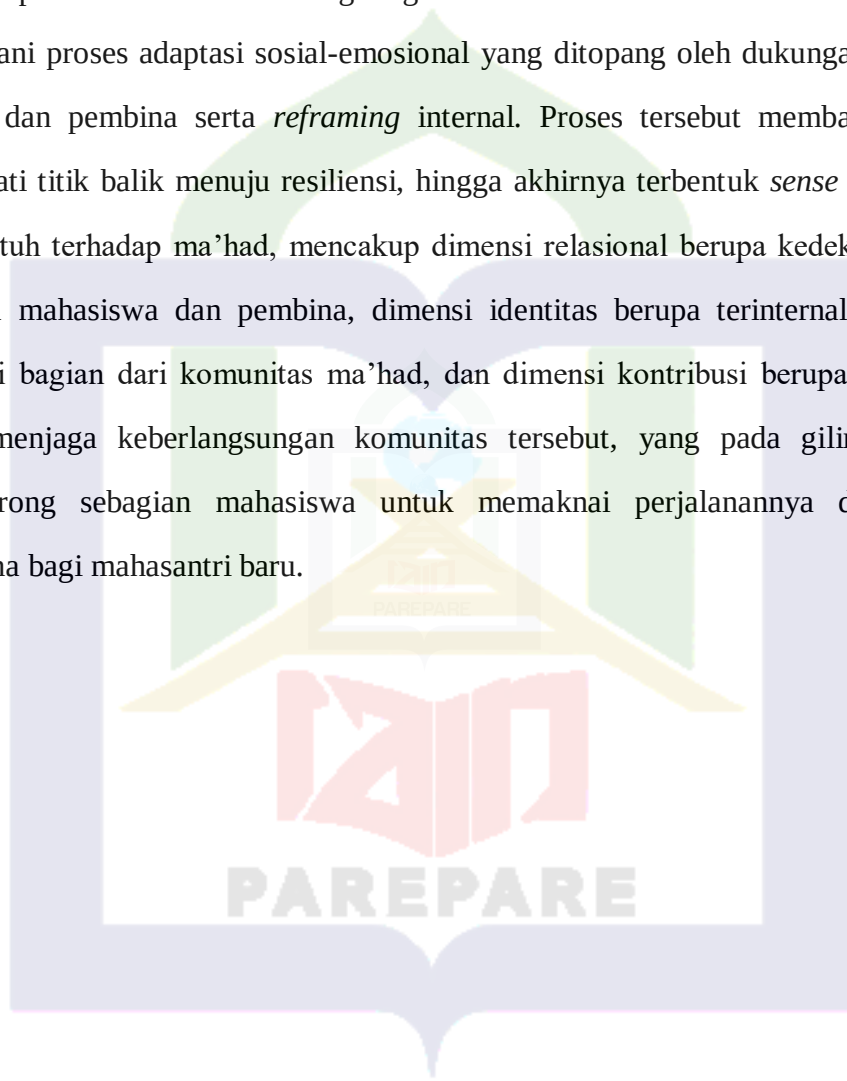


Table 1.2 Kerangka P ikir

Kerangka pikir di atas menggambarkan alur berpikir penelitian ini. Mahasiswa yang baru tinggal di ma'had berpotensi mengalami *homesickness*, yang diperberat oleh sistem ma'had yang membatasi keleluasaan mereka untuk pulang. Pada fase

awal ini, kondisi tersebut umumnya tampak dalam dimensi emosional berupa kesedihan dan kecemasan, dimensi kognitif berupa pikiran yang terus tertuju pada rumah, dimensi fisik berupa gangguan tidur dan nafsu makan, serta dimensi perilaku berupa penarikan diri dari lingkungan baru. Kondisi ini mendorong individu menjalani proses adaptasi sosial-emosional yang ditopang oleh dukungan sosial dari teman dan pembina serta *reframing* internal. Proses tersebut membawa individu melewati titik balik menuju resiliensi, hingga akhirnya terbentuk *sense of belonging* yang utuh terhadap ma'had, mencakup dimensi relasional berupa kedekatan dengan sesama mahasiswa dan pembina, dimensi identitas berupa terinternalisasinya diri sebagai bagian dari komunitas ma'had, dan dimensi kontribusi berupa keterlibatan aktif menjaga keberlangsungan komunitas tersebut, yang pada gilirannya turut mendorong sebagian mahasiswa untuk memaknai perjalanannya dan menjadi pembina bagi mahasantri baru.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada tujuan penelitian untuk memahami secara mendalam pengalaman subjektif mahasiswa dalam proses perubahan dari *homesickness* menuju *sense of belonging* di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Parepare.

1. Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang menekankan pemahaman mendalam tentang makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap masalah sosial atau kemanusiaan.²⁵ Pendekatan kualitatif dipilih karena:

- a. Fokus penelitian adalah pada pengalaman subjektif dan makna personal yang tidak dapat diukur secara kuantitatif.
- b. Penelitian bertujuan untuk mengeksplorasi proses kompleks yang melibatkan dimensi emosional, kognitif, dan sosial.
- c. Konteks penelitian (ma'had) memiliki karakteristik unik yang memerlukan pemahaman mendalam.
- d. Penelitian ingin menangkap keragaman dan keunikan pengalaman individual mahasiswa.

²⁵ La Kahija, Y. F. *Penelitian fenomenologis: Jalan memahami pengalaman hidup*. PT kanisius. (2017).

2. *Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)*

IPA adalah pendekatan penelitian kualitatif yang dikembangkan oleh Jonathan Smith pada tahun 1990-an, yang bertujuan untuk mengeksplorasi secara detail bagaimana partisipan memaknai pengalaman hidup (*lived experience*) mereka.²⁶ IPA memiliki tiga pilar filosofis utama:

a. Fenomenologi

IPA berkomitmen pada eksplorasi pengalaman hidup yang detail dan berusaha memahami dunia dari perspektif partisipan. Penelitian ini mengadopsi sikap fenomenologis dengan menanggukkan asumsi peneliti (*bracketing*) untuk memahami pengalaman mahasiswa sebagaimana mereka alami.

b. Hermeneutika

IPA mengakui bahwa akses kepada pengalaman seseorang selalu melibatkan interpretasi. Terdapat "*double hermeneutic*" di mana peneliti mencoba memahami partisipan yang sedang berusaha memahami pengalaman mereka sendiri.²⁷

c. Idiografi

IPA berkomitmen pada analisis mendalam kasus-per-kasus, dengan fokus pada kekhususan dan detail pengalaman individual sebelum membuat

²⁶ La Kahija, Y. F. *Penelitian fenomenologis: Jalan memahami pengalaman hidup*. PT kanisius. (2017).

²⁷ La Kahija, Y. F. *Penelitian fenomenologis: Jalan memahami pengalaman hidup*. PT kanisius. (2017).

klaim lebih umum. Penelitian ini menganalisis setiap partisipan secara mendalam sebelum mengidentifikasi pola lintas kasus.²⁸

3. Kesesuaian IPA dengan Penelitian Ini

IPA sangat sesuai untuk penelitian ini karena beberapa alasan:

- a. Fokus pada pengalaman transformatif. IPA cocok untuk penelitian yang mengeksplorasi pengalaman transisi dan perubahan yang signifikan dalam hidup seseorang.
- b. Penekanan pada makna personal. Penelitian ini tidak hanya ingin tahu *apa* yang dialami mahasiswa, tetapi *bagaimana* mereka memaknainya.
- c. Pendekatan idiografis. Dengan jumlah partisipan kecil (3 orang), IPA memungkinkan analisis mendalam yang tidak mungkin dilakukan dalam pendekatan kuantitatif.
- d. Konteks yang spesifik. IPA memperhatikan bagaimana pengalaman terbentuk dalam konteks spesifik (ma'had dengan karakteristik unik).
- e. Keterbukaan pada kompleksitas. IPA tidak berusaha menyederhanakan pengalaman, tetapi justru menghargai ambiguitas dan kompleksitas pengalaman manusia.

Dengan menggunakan IPA, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap pengalaman adaptasi mahasiswa ma'had secara mendalam dalam perjalanan dari *homesickness* menuju *sense of belonging*.

²⁸ La Kahija, Y. F. *Penelitian fenomenologis: Jalan memahami pengalaman hidup*. PT kanisius. (2017).

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Ma'had Al-Jami'ah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare yang berlokasi di Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare, Provinsi Sulawesi Selatan. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, Ma'had Al-Jami'ah IAIN Parepare memiliki karakteristik unik menggabungkan sistem akademik perguruan tinggi dengan pembelajaran kepesantrenan intensif. Kedua, berdasarkan observasi pendahuluan, terdapat mahasiswa yang mengalami proses perubahan dari kesulitan adaptasi menuju *sense of belonging*, bahkan menjadi pembina. Ketiga, aksesibilitas lokasi memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data secara mendalam dan berkelanjutan.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dijadwalkan berlangsung selama enam bulan, yang dinilai cukup untuk proses pengumpulan data melalui wawancara mendalam, transkripsi verbatim, dan analisis data IPA dengan 4 partisipan.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah pengalaman *homesickness* dan transformasi psikologis mahasiswa Ma'had Al-Jami'ah IAIN Parepare dari kondisi *homesickness* di masa awal tinggal hingga menjadi orang yang kini aktif mendampingi mahasiswa baru yang mengalami hal yang sama. Secara spesifik, penelitian ini memfokuskan pada tiga hal yang saling berurutan.

1. Cara merespons *homesickness*: bagaimana merespons kondisi *homesickness* pada masa awal tinggal ketika sistem ma'had yakni jadwal padat, larangan

keluar, pembatasan perpulangan menutup kemungkinan untuk pulang. Tentang apa yang secara nyata dilakukan dan dirasakan partisipan saat menghadapi kondisi tersebut.

2. Makna partisipan yang oleh pembina sendiri diidentifikasi sebagai momen atau kondisi yang mengubah perasaan mereka dari tidak betah menjadi memiliki rasa memiliki terhadap ma'had.
3. Pemaknaan bagaimana partisipan memaknai pengalaman *homesickness* mereka dulu hingga kini.

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis data

Penelitian ini menggunakan dua jenis data kualitatif, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data utama yang diperoleh langsung dari partisipan penelitian melalui wawancara mendalam. Data primer mencakup narasi pengalaman mahasiswa. Data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh dari observasi lingkungan ma'had, dan catatan lapangan peneliti.

2. Sumber Data

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah mahasiswa Ma'had Al-Jami'ah IAIN Parepare yang memenuhi kriteria *purposive sampling*. Sebelum menetapkan kriteria partisipan, peneliti terlebih dahulu melakukan survei pendahuluan berbentuk *Google Form* yang disebar di lingkungan Ma'had Al-Jami'ah IAIN Parepare kepada mahasiswa Pembina ma'had untuk memperoleh gambaran empiris tentang kapan dan bagaimana *homesickness* serta *sense of belonging* terjadi secara nyata di lapangan. Survei ini penting agar kriteria yang ditetapkan tidak semata-mata bersumber dari teori, melainkan mencerminkan

fenomena aktual yang dialami mahasiswa Ma'had IAIN Parepare. Hasil survei tersebut kemudian digunakan sebagai dasar penetapan kriteria inklusi berikut ini. Kriteria inklusi partisipan adalah:

- a. Berstatus sebagai pembina aktif di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Parepare yang pernah mengalami *homesickness* pada masa awal tinggal di ma'had, khususnya dalam tiga bulan pertama. Kriteria ini ditetapkan berdasarkan hasil survei pendahuluan yang menunjukkan bahwa mayoritas responden mengalami puncak *homesickness* pada bulan pertama tinggal di ma'had, sehingga partisipan diharapkan dapat mengisahkan pengalaman *homesickness* yang bermakna dan bukan sekadar adaptasi ringan.
- b. Telah tinggal di ma'had minimal satu tahun (dua semester penuh) sehingga telah melewati fase kritis adaptasi. Penetapan durasi ini juga didukung oleh hasil survei pendahuluan yang menunjukkan bahwa mahasiswa ma'had membutuhkan waktu yang cukup panjang untuk mencapai *sense of belonging* terhadap ma'had.
- c. Saat ini menunjukkan indikasi *sense of belonging*, ditandai minimal tiga dari indikator berikut: (a) memilih tetap tinggal di ma'had meskipun ada pilihan untuk pindah ke kos; (b) aktif dalam kegiatan atau kepanitiaan ma'had secara berkala; (c) menjadi pembina atau pengurus ma'had; (d) secara verbal menyatakan betah atau nyaman tinggal di ma'had; (e) tidak lagi aktif meminta izin pulang di luar jadwal perpulangan resmi; atau (f) menyatakan bahwa ma'had adalah “rumah kedua” mereka.

- d. Bersedia menjadi partisipan penelitian dan berbagi pengalaman secara terbuka.
- e. Mampu mengartikulasikan pengalaman mereka dengan baik.

Sedangkan kriteria eksklusi partisipan masih dalam fase akut *homesickness*, sedang dalam proses keluar dari ma'had, tidak bersedia direkam saat wawancara.

Jumlah partisipan dalam penelitian IPA umumnya kecil. Sesuai rekomendasi Smith untuk penelitian IPA tingkat S1, jumlah 4 partisipan adalah ideal karena memungkinkan analisis yang sangat mendalam per kasus (prinsip idiografis), *manageable* untuk peneliti pemula yang baru belajar IPA, cukup untuk melihat kemiripan dan perbedaan antarpartisipan.

Sumber data sekunder meliputi dokumen terkait program ma'had, catatan observasi peneliti tentang lingkungan dan informasi dari pembina ma'had juga dapat dijadikan data sekunder untuk memberikan konteks yang lebih lengkap tentang pengalaman mahasiswa.

3. Profil Partisipan

Penelitian ini melibatkan empat partisipan yang merupakan pembina aktif di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Parepare. Keempat partisipan dipilih secara *purposive* berdasarkan kriteria inklusi yang telah ditetapkan, yaitu pernah mengalami *homesickness* pada masa awal tinggal di ma'had dan kini telah menunjukkan *sense of belonging*. Profil singkat keempat partisipan disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1.3 Profil Partisipan Penelitian

No.	Inisial	Angkatan	Semester Saat Ini	Lama Tinggal di Ma'had	Status
1	AK	2024	Semester 4	± 2 tahun	Pembina aktif
2	NRF	2022	Semester 8	± 3 tahun	Pembina aktif
3	BP	2024	Semester 4	± 2 tahun	Pembina aktif
4	DM	2023	Semester 6	± 3 tahun	Pembina aktif

E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam semi-terstruktur, sebagaimana lazim digunakan dalam penelitian IPA.

Wawancara mendalam merupakan teknik pengumpulan data utama dalam penelitian IPA. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara yang fleksibel, memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi topik-topik yang muncul selama wawancara. Setiap partisipan diwawancarai minimal dua kali dengan durasi 60-90 menit per sesi. Wawancara pertama fokus pada eksplorasi pengalaman secara umum dan membangun rapport yang baik dengan partisipan. Wawancara kedua dilakukan setelah analisis awal untuk klarifikasi, pendalaman, dan eksplorasi tema-tema yang muncul.²⁹ Wawancara dilakukan di tempat yang nyaman dan privat untuk

²⁹ La Kahija, Y. F. *Penelitian fenomenologis: Jalan memahami pengalaman hidup*. PT kanisius. (2017).

memastikan partisipan dapat berbagi pengalaman secara terbuka. Semua wawancara direkam dengan izin partisipan dan ditranskrip secara verbatim untuk analisis.

Pertanyaan wawancara bersifat terbuka dan tidak direktif, memberikan ruang bagi partisipan untuk menceritakan pengalaman mereka dengan bahasa dan kerangka pemahaman mereka sendiri. Peneliti menggunakan teknik *probing* untuk menggali lebih dalam aspek-aspek tertentu yang penting, seperti "Bisakah Anda ceritakan lebih detail tentang itu?" atau "Apa yang Anda rasakan saat itu terjadi?". Peneliti juga menggunakan teknik refleksi untuk memastikan pemahaman yang akurat tentang pengalaman partisipan.

2. Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data dalam penelitian ini meliputi beberapa tahap yang dilakukan secara sistematis:

a. Transkripsi

Semua rekaman wawancara ditranskrip secara verbatim, termasuk jeda, tawa, dan ekspresi non-verbal yang signifikan. Transkripsi dilakukan segera setelah wawancara untuk memastikan detail pengalaman tidak hilang. Transkripsi ini menjadi data mentah yang akan dianalisis.³⁰

b. Pengorganisasian Data

Data yang terkumpul diorganisir secara sistematis dengan memberikan kode identifikasi untuk setiap partisipan (misalnya P1, P2, P3) dan setiap

³⁰ La Kahija, Y. F. *Penelitian fenomenologis: Jalan memahami pengalaman hidup*. PT kanisius. (2017).

sesi wawancara. File transkripsi, catatan lapangan, dan dokumen disimpan dalam folder digital yang terstruktur untuk memudahkan akses dan analisis.

c. Familiarisasi dengan Data

Peneliti membaca dan membaca ulang transkripsi secara berulang untuk membiasakan diri dengan data dan memperoleh *sense of the whole*. Proses ini membantu peneliti untuk tenggelam (*immerse*) dalam dunia pengalaman partisipan sebelum memulai analisis formal.³¹

F. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif sangat penting untuk memastikan *trustworthiness* atau keterpercayaan temuan penelitian. Lincoln dan Guba mengidentifikasi empat kriteria keabsahan data kualitatif, yaitu *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*.³² Penelitian ini menerapkan keempat kriteria tersebut dengan strategi-strategi spesifik.

1. *Credibility* (Kredibilitas)

Kredibilitas berkaitan dengan kepercayaan terhadap kebenaran temuan penelitian.³³ Untuk memastikan kredibilitas, penelitian ini menerapkan beberapa strategi:

- a. Perpanjangan keterlibatan (*prolonged engagement*), yakni peneliti menghabiskan waktu yang cukup di lokasi penelitian untuk membangun kepercayaan dengan partisipan dan memahami konteks ma'had secara

³¹ La Kahija, Y. F. *Penelitian fenomenologis: Jalan memahami pengalaman hidup*. PT kanisius. (2017).

³² La Kahija, Y. F. *Penelitian fenomenologis: Jalan memahami pengalaman hidup*. PT kanisius. (2017).

³³ Susanto, Dedi, and M. Syahrani Jailani. "Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ilmiah." *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 1.1 (2023): 53-61.

mendalam. Keterlibatan yang diperpanjang memungkinkan peneliti untuk menangkap nuansa pengalaman yang mungkin tidak muncul dalam interaksi singkat.

- b. Penggunaan triangulasi sumber data dengan mengombinasikan data dari wawancara dengan partisipan, observasi lingkungan, dan dokumentasi. Triangulasi membantu memverifikasi konsistensi informasi dari berbagai sumber.
- c. *Member Checking* setelah analisis awal, yakni peneliti akan mengkonfirmasi temuan dengan partisipan untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti akurat dan mencerminkan pengalaman mereka. Partisipan diberi kesempatan untuk memberikan umpan balik, klarifikasi, atau koreksi terhadap interpretasi peneliti.
- d. *Peer Debriefing* peneliti berdiskusi dengan pembimbing dan rekan sejawat tentang proses penelitian, interpretasi data, dan temuan untuk mendapatkan perspektif alternatif dan mengurangi bias peneliti.

2. *Transferability* (Transferabilitas)

Transferabilitas berkaitan dengan sejauh mana temuan penelitian dapat diterapkan pada konteks lain.³⁴ Untuk memfasilitasi transferabilitas, penelitian ini menyediakan:

- a. Deskripsi tebal (*thick description*), yakni peneliti memberikan deskripsi yang kaya dan detail tentang konteks penelitian, karakteristik partisipan, dan temuan penelitian.

³⁴ Susanto, Dedi, and M. Syahrani Jailani. "Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ilmiah." *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 1.1 (2023): 53-61.

- b. *Purposive Sampling*, yakni pemilihan partisipan yang *purposive* dengan kriteria yang jelas memastikan bahwa partisipan dapat memberikan informasi yang kaya tentang fenomena yang diteliti.

3. *Dependability* (Dependabilitas)

Dependabilitas berkaitan dengan konsistensi dan reliabilitas proses penelitian.³⁵ Untuk memastikan dependabilitas:

- a. *Audit Trail*, yakni peneliti mendokumentasikan seluruh proses penelitian secara sistematis, termasuk keputusan metodologis, proses pengumpulan data, transkrip wawancara, catatan lapangan, dan proses analisis. Dokumentasi ini memungkinkan auditor eksternal untuk memeriksa proses penelitian.
- b. Konsistensi metodologis, yakni peneliti menerapkan metode pengumpulan dan analisis data secara konsisten sesuai dengan prinsip-prinsip IPA.

4. *Confirmability* (Konfirmabilitas)

Konfirmabilitas berkaitan dengan objektivitas, yaitu sejauh mana temuan penelitian ditentukan oleh partisipan dan kondisi penelitian, bukan oleh bias, motivasi, atau kepentingan peneliti.³⁶ Untuk memastikan konfirmabilitas:

- a. *Reflexivity*, yakni peneliti mempraktikkan reflektivitas dengan menyadari dan mengakui posisi, asumsi, dan bias pribadi yang mungkin mempengaruhi penelitian. Peneliti membuat catatan refleksi sepanjang

³⁵ Susanto, Dedi, and M. Syahrani Jailani. "Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ilmiah." *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 1.1 (2023): 53-61.

³⁶ Susanto, Dedi, and M. Syahrani Jailani. "Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ilmiah." *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 1.1 (2023): 53-61.

proses penelitian tentang bagaimana latar belakang dan pengalaman pribadi dapat mempengaruhi interpretasi.

- b. Dokumentasi proses analisis dimana peneliti mendokumentasikan secara detail bagaimana kesimpulan dan interpretasi dicapai, termasuk contoh-contoh dari data yang mendukung setiap tema atau interpretasi.
- c. Konfirmasi dengan data mentah, yakni temuan dan interpretasi secara jelas dapat dilacak kembali ke data mentah (transkripsi wawancara), memastikan bahwa interpretasi berakar pada pengalaman aktual partisipan.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian IPA mengikuti proses sistematis yang dikembangkan oleh Smith, Flowers, dan Larkin.³⁷ Proses analisis bersifat iteratif dan induktif, bergerak bolak-balik antara bagian-bagian spesifik dari data dan pemahaman keseluruhan. Analisis dilakukan dalam beberapa langkah berikut:

1. Reading and Re-reading

Langkah pertama adalah membaca dan membaca ulang transkrip wawancara secara berulang untuk membiasakan diri dengan data dan memperoleh pemahaman holistik tentang pengalaman partisipan. Pada tahap ini, peneliti berusaha untuk memasuki dunia fenomenologis partisipan dengan mendengarkan rekaman sambil membaca transkrip, mencatat kesan awal, dan mulai mengidentifikasi hal-hal yang menarik atau penting. Proses ini membantu

³⁷ La Kahija, Y. F. *Penelitian fenomenologis: Jalan memahami pengalaman hidup*. PT kanisius. (2017).

peneliti untuk meng-*immerse* diri dalam data dan mulai mengembangkan empati dengan partisipan.

2. *Initial Noting*

Pada tahap ini, peneliti melakukan koding eksploratoris yang detail terhadap transkrip. Peneliti membuat catatan-catatan deskriptif, linguistik, dan konseptual pada margin transkrip. Catatan deskriptif menangkap isi dari apa yang dikatakan partisipan dalam bentuk yang relatif dekat dengan makna eksplisit. Catatan linguistik memperhatikan penggunaan bahasa spesifik oleh partisipan, seperti metafora, pengulangan, atau jeda yang signifikan. Catatan konseptual lebih interpretatif, mengidentifikasi pertanyaan, koneksi, dan interpretasi awal tentang makna yang lebih dalam.

Pada tahap *initial noting* ini, peneliti tetap terbuka dan tidak terlalu membatasi diri dengan kerangka teoretis, memberikan ruang bagi hal-hal yang tidak terduga atau unik untuk muncul. Proses ini menghasilkan set yang sangat kaya dari catatan dan komentar yang menangkap kompleksitas pengalaman partisipan.

3. *Developing Emergent Themes*

Berdasarkan *initial noting*, peneliti mulai mengidentifikasi dan merumuskan *emergent themes*. Pada tahap ini, peneliti bekerja dengan catatan-catatan eksploratoris untuk mengidentifikasi pola-pola dan mengembangkan frasa-frasa *concise* yang menangkap esensi dari apa yang penting dalam bagian-bagian spesifik transkrip. *Emergent themes* merupakan hasil dari interpretasi dan abstraksi peneliti, bukan sekedar repeats dari kata-kata partisipan.

Proses ini melibatkan reduksi volume data sambil tetap mempertahankan kompleksitas dan nuansa pengalaman partisipan. Setiap *emergent theme* disertai dengan referensi ke bagian transkrip yang relevan untuk memastikan tema tetap terhubung dengan data mentah.

4. *Searching For Connections Across Emergent Themes*

Setelah *emergent themes* diidentifikasi untuk satu transkrip lengkap, peneliti mulai mencari koneksi antar tema. Langkah ini melibatkan pemetaan bagaimana tema-tema berhubungan satu sama lain, mengidentifikasi pola, dan mengorganisir tema-tema ke dalam kluster atau tema superordinat yang lebih luas. Beberapa strategi dapat digunakan, seperti *abstraction* (mengelompokkan tema serupa), *subsumption* (mengidentifikasi tema superordinat yang mewadahi tema-tema lain), *polarization* (mengidentifikasi tema yang berlawanan), *contextualization* (menghubungkan tema dengan konteks naratif), *numeration* (memperhatikan frekuensi tema), dan *function* (mengidentifikasi peran atau fungsi tema dalam narasi).

Hasil dari tahap ini adalah struktur tema yang terorganisir untuk satu kasus (partisipan), biasanya divisualisasikan dalam bentuk tabel yang menunjukkan tema superordinat, tema subordinat, dan kutipan ilustratif.

5. *Moving to The Next Case*

Setelah analisis kasus pertama selesai, peneliti berpindah ke kasus berikutnya. Prinsip idiografis IPA mengharuskan setiap kasus dianalisis secara mendalam sebelum berpindah ke kasus berikutnya. Peneliti berusaha untuk *bracketing* atau menangguhkan tema-tema dari kasus sebelumnya untuk memberikan ruang bagi pengalaman unik setiap partisipan. Proses reading and

re-reading, initial noting, developing emergent themes, dan searching for connections diulangi untuk setiap kasus secara individual.

6. *Looking for Patterns Across Cases*

Setelah semua kasus individual dianalisis, peneliti melakukan analisis lintas kasus untuk mengidentifikasi pola dan tema superordinat yang berlaku bagi seluruh kelompok partisipan. Proses ini melibatkan pemeriksaan tabel tema dari setiap kasus guna menemukan koneksi, mengelompokkan konten yang serupa (*recurrent themes*), serta tetap mengidentifikasi variasi unik dalam pengalaman individu untuk menghasilkan representasi data yang koheren dan integratif.

Hasil akhirnya adalah serangkaian tema master yang diorganisir ke dalam struktur logis untuk dipresentasikan dalam bab hasil penelitian. Setiap tema master tersebut kemudian didukung oleh kutipan verbatim dari transkrip wawancara sebagai bukti otentik, sehingga setiap temuan mampu mengilustrasikan pengalaman kolektif sekaligus menjaga kekhasan perspektif dari masing-masing partisipan secara mendalam.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

1. Repons *Homesickness* pada Masa Awal Tinggal Mahasiswa Ma'had Al-Jami'ah IAIN Parepare
 - a. Kelelahan Fisik sebagai Pemicu Awal Krisis Adaptasi

Seluruh partisipan mengidentifikasi kelelahan fisik sebagai salah satu faktor paling signifikan yang memperburuk kondisi psikologis mereka pada masa awal. Aktivitas yang sangat padat mulai dari salat Subuh berjamaah di Masjid Al-Wasilah yang memerlukan perjalanan menanjak, dilanjutkan dengan kegiatan kepesantrenan, perkuliahan, kemudian kembali ke masjid untuk Maghrib dan Isya, tidak menyisakan waktu istirahat yang cukup. Kondisi fisik yang lelah ini kemudian ikut memengaruhi kondisi psikologis mereka.

NRF menceritakan pengalamannya, terutama pada masa PBAK (Pengenalan Budaya Akademik dan Kemahasiswaan) yang bersamaan dengan kegiatan asrama:

"Saat itu kita kan lagi PBAK. Terus setelah PBAK kan kita pulangny maghrib. Jalan ke asrama, kita sampai, di situ tuh saya cuman ganti baju doang habis dari PBAK, cuman ganti baju doang, abis itu langsung lanjut ke Al-Wasilah, balik lagi ke Al-Wasilah. Itu tuh menurut saya capek banget." (NRF, 26 Mei 2026)³⁸

Lebih jauh lagi, NRF menceritakan momen yang paling membekas dalam ingatannya, yakni saat ia menangis dalam keadaan fisik yang kelelahan di tengah shalat:

"Sehingga saat shalat saya tiba-tiba menangis, bahkan keringat yang di belakang saya itu masih bercucuran. Saya bahkan tidak tahu apakah shalat saya itu diterima atau tidak karena saya merasa saya tidak tuma'ninah saat

³⁸ NRF, Pembina, Wawancara di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Parepare tanggal 26 Mei 2026

shalat karena saya menangis, lalu saya merasa kasian dan saya tidak fokus." (NRF, 26 Mei 2026)³⁹

Pengalaman serupa dirasakan oleh DM yang menggambarkan kesulitannya berjalan kaki ke Masjid Al-Wasilah yang jaraknya cukup jauh dengan medan yang menanjak:

"Tidak sanggup sekali jalan kaki, karena tidak pandai jalan menanjak dan turunan. Di situ pulang jalan kaki, menangis. Tidak bisa jalan kaki, tidak ada teman ke masjid." (DM, 3 Juni 2026)⁴⁰

AK menyebutkan bahwa perjalanan fisik ke masjid setiap subuh menjadi kondisi terberat yang paling ia ingat, bukan semata-mata karena jarak, melainkan karena kondisi fisik yang memang belum siap dengan ritme seperti itu. BP juga mengidentifikasi hambatan serupa namun dengan dimensi yang berbeda: ketiadaan kendaraan. BP tinggal di asrama tanpa memiliki motor, sementara masjid yang harus dituju berjarak lumayan jauh dari asrama.

"Salah satu faktor yang paling berat menurut saya itu saya tidak mempunyai kendaraan, tidak difasilitasi. Jarak asrama dengan masjid itu lumayan jauh kak." (BP, 3 Juni 2026)⁴¹

Dimensi fisik ini menjadi penting karena dalam kondisi kelelahan itulah kerinduan terhadap rumah terasa paling berat. Ketika tubuh sudah mencapai batas kemampuannya, kemampuan psikologis untuk mengelola emosi juga ikut melemah, sehingga dorongan untuk pulang terasa semakin kuat dan sulit ditahan.

³⁹ NRF, Pembina, Wawancara di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Parepare tanggal 26 Mei 2026.

⁴⁰ DM, Pembina, Wawancara di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Parepare tanggal 3 Juni 2026.

⁴¹ BP, Pembina, Wawancara di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Parepare tanggal 3 Juni 2026.

b. Isolasi Sosial dan Kerinduan pada Keluarga

Seluruh partisipan mengalami isolasi sosial yang nyata pada masa awal tinggal di ma'had. Mereka memasuki lingkungan baru dengan modal sosial yang sangat terbatas: belum mengenal teman sekamar, belum akrab dengan mahasantri lain, dan belum memiliki kepercayaan terhadap pembina. Kondisi ini memperparah intensitas *homesickness* karena tidak adanya tempat aman secara emosional di lingkungan baru.

AK mengalami hambatan bahasa yang cukup signifikan karena teman sekamarnya adalah orang Mandar semua, sementara ia berasal dari Parepare:

"Karena tiga orang lainnya asik cerita sedangkan kita yang di luar dari bahasa mereka, yang di luar dari pemahaman mereka. Pasti agak susah untuk membawur, pasti agak tidak enak juga untuk bertanya-tanya apa yang kamu bahas, apa yang kamu lakukan." (AK, 26 Mei 2026)⁴²

Isolasi linguistik ini membuat Akmal merasa semakin tertekan. Waktu yang terasa berjalan lambat karena kegiatan ma'had belum aktif sepenuhnya pada minggu-minggu awal, berpadu dengan perasaan tersisih di kamarnya sendiri, menciptakan kondisi psikologis yang sangat berat hingga ia mempertimbangkan untuk tidak melanjutkan tinggal di ma'had.

BP menggambarkan situasinya dengan sangat jujur sebagai seseorang yang memiliki karakter pemalu:

"Saya ini kan sebenarnya orangnya sangat pemalu. Jadi kadang juga tidak tahu apa yang harus dilakukan, kurang arahan saja sih, merasa tidak ada yang memberi apa-apa." (BP, 3 Juni 2026)⁴³

⁴² AK, Pembina, Wawancara di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Parepare tanggal 26 Mei 2026.

⁴³ BP, Pembina, Wawancara di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Parepare tanggal 3 Juni 2026.

Kesendirian yang dialami BP berbeda dari sekadar tidak punya teman. Ia menggambarkan kondisi menjelang tidur sebagai momen terberat karena pada saat itulah kenangan tentang keluarga paling kuat menguasai pikirannya. Ia menceritakan bahwa kondisi rindu rumah ini bertahan hingga enam bulan pertama dan bahkan masih terasa hingga saat wawancara dilakukan.

DM menceritakan situasinya dari sudut pandang seorang anak yang tidak pernah sekalipun jauh dari ibunya dalam waktu lama:

"Karena itu tidak bisa kejauh dari mamaku, karena itu pikir berpisah. Jadi selama ini tidak pernah berpisah, tidak pernah jauh dari orang. Baru kali ini pisah. Tidak pernah jauh, baru lama." (DM, 25 Mei 2026)⁴⁴

Isolasi sosial ini juga dirasakan dalam relasi dengan pembina. NRF secara eksplisit menyatakan bahwa ia tidak merasa cukup mempercayai pembina untuk berbagi kondisi sesungguhnya:

"Kakak pembina baik. Cuma saya belum memiliki kepercayaan lebih untuk menceritakan kepada mereka. Karena saya merasa mereka itu bukan orang yang, saya memang tinggal satu atap tapi saya belum bisa mempercayai untuk setiap hal yang saya katakan kepada mereka, pasti ada batas privasi untuk setiap cerita." (NRF, 26 Mei 2026)⁴⁵

Kondisi ini menunjukkan bahwa isolasi sosial yang dialami partisipan bukan hanya soal belum memiliki teman, tetapi juga tentang belum adanya kepercayaan yang cukup terhadap pihak-pihak di sekitar mereka, termasuk pembina yang secara formal adalah 'wali' mereka di ma'had.

⁴⁴ DM, Pembina, Wawancara di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Parepare tanggal 25 Mei 2026.

⁴⁵ NRF, Pembina, Wawancara di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Parepare tanggal 26 Mei 2026.

c. Respons Emosional dan Perilaku pada Sistem yang Membatasi

Salah satu temuan paling signifikan dalam penelitian ini adalah cara partisipan merespons kondisi *homesickness* dalam konteks sistem ma'had yang secara struktural membatasi kemungkinan mereka untuk 'melarikan diri' dari tekanan tersebut. Tidak seperti mahasiswa kos yang dapat pulang kapan saja, mahasantri ma'had harus menghadapi ketidaknyamanan mereka di tengah sistem yang tidak memberikan ruang untuk menghindarinya.

Respons yang diambil partisipan terbagi dalam beberapa pola. Pertama, beberapa partisipan berusaha aktif mencari jalan keluar sementara. NRF memilih untuk menciptakan banyak alasan sakit agar diizinkan pulang lebih awal dari jadwal perpulangan resmi. Ia bahkan secara eksplisit mengakui bahwa ia pernah berbohong kepada pembina:

"Ya sudah pura-pura pulang, tapi biasa juga bohong-bohong sakit untuk pulang. Karena sebenarnya asrama memang tidak mengizinkannya." (NRF, 26 Mei 2026)⁴⁶

DM juga melakukan strategi serupa dengan membuat berbagai alasan agar dapat memperpanjang masa libur atau mendapat izin pulang lebih awal. Namun ketika izin tidak diberikan, ia menghadapi kondisi yang bahkan lebih berat secara emosional. Ia menceritakan bahwa menjelang tidur, ia membuka foto-foto keluarga sambil menangis, dan tangisan itu ia gambarkan sebagai tangisan yang 'menyakitkan':

"Aku lihat foto-foto tapi sambil menangis. Tapi itu menangis tidak sakit sekali. Sakit. Padahal lihat foto rindu ini nangisnya yang sakit banget itu." (DM, 25 Mei 2026)⁴⁷

⁴⁶ NRF, Pembina, Wawancara di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Parepare tanggal 26 Mei 2026.

⁴⁷ DM, Pembina, Wawancara di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Parepare tanggal 25 Mei 2026.

Kedua, beberapa partisipan memilih untuk tetap menjalankan semua kewajiban meski dalam kondisi berat. NRF yang memiliki karakter disiplin tinggi menegaskan:

"Saya bukan tipikal orang yang memvalidasi perasaan. Jadi kalau saya kelelahan itu ya memang saya merasa capek, tapi saya tidak pernah memvalidasinya untuk memberikan mungkin kebebasan kepada diri saya untuk tidak melaksanakan apapun." (NRF, 26 Mei 2026)⁴⁸

Ketiga, bercerita menjadi salah satu mekanisme yang dipilih partisipan meskipun sebagian besar melakukannya secara terbatas. NRF bercerita kepada orang tua namun hanya tentang hal-hal tertentu saja; hal-hal yang menurutnya masih bisa ia tangani sendiri tidak akan ia ceritakan untuk menghindari membebani orang tua. AK bercerita kepada satu orang teman se-pondok yang ia kenal. BP memiliki satu teman dekat dari pondok sebagai satu-satunya tempat curhatnya. Sementara DM hampir tidak pernah bercerita kepada siapapun di ma'had tentang kondisi sesungguhnya sampai masa *homesickness*-nya benar-benar berakhir.

Keempat, DM menggambarkan pola yang menarik: rasa *homesickness* paling kuat terasa pada waktu sore hingga malam, sementara saat kuliah ia tidak merasakannya karena kesibukan bersama teman-teman kampus. Ini menunjukkan bahwa distraksi aktivitas secara tidak langsung menjadi mekanisme koping yang efektif, meski tidak disadari sepenuhnya oleh partisipan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa respons *homesickness* pada masa awal tinggal mahasiswa Ma'had Al-Jami'ah IAIN Parepare mencakup tiga bentuk yang saling berkaitan, yaitu respons fisik berupa kelelahan yang memperberat kondisi psikologis, respons emosional dan kognitif berupa depresi serta kerinduan

⁴⁸ NRF, Pembina, Wawancara di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Parepare tanggal 26 Mei 2026.

mendalam pada keluarga akibat minimnya modal sosial di lingkungan baru, dan respons perilaku berupa strategi mencari jalan keluar sementara, tetap menjalankan kewajiban, bercerita secara terbatas, hingga memanfaatkan distraksi aktivitas, sebagai cara partisipan menghadapi sistem ma'had yang secara struktural membatasi kemungkinan mereka untuk pulang. Ketiga bentuk respons ini menjadi jawaban atas rumusan masalah pertama penelitian ini.

2. Makna *Homesickness* Menuju *Sense of Belonging* pada Mahasiswa Ma'had Al-Jami'ah IAIN Parepare

a. Faktor Relasional sebagai Penggerak Utama Perubahan

Semua partisipan secara konsisten menyebutkan relasi sebagai faktor paling signifikan dalam perubahan kondisi mereka. Hubungan yang mulai terbentuk dengan teman-teman sesama mahasantri menjadi jangkar emosional pertama yang menggantikan fungsi rumah sebagai sumber rasa aman.

AK menceritakan proses bagaimana hambatan bahasa yang awalnya menjadi sumber tekanan perlahan-lahan berubah menjadi jembatan ketertarikan:

"Semakin berjalan waktu, hubungan pertemanan juga sudah semakin erat. Walaupun berbeda, kemarin kan alasannya itu karena perbedaan budaya, perbedaan suku. Tetapi kalau sudah berjalan lama ini sudah semakin erat. Bahkan sampai sekarang ikut-ikutan lagi logatnya, ikut-ikutan lagi juga bahasanya. Mulai tertarik untuk eksplorasi budaya mereka, bahasa mereka, tentang suku mereka bagaimana." (AK, 6 Juni 2026)⁴⁹

Sebuah momen yang sangat bermakna bagi AK adalah saat kegiatan rekreasi bersama seluruh penghuni asrama (asrama putra) ke Kali Biru di Kabupaten Polewali Mandar. Momen tersebut menjadi titik balik yang ia ingat sebagai paling transformatif:

⁴⁹ AK, Pembina, Wawancara di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Parepare tanggal 6 Juni 2026.

"Pada saat itu seakan-akan hubungan kami sesama antara pembina, antara peserta atau mahasantri itu seakan-akan tidak ada sekat. Kami satu mobil pickup kan, sama-sama bercanda di atas, sama-sama mendengarkan musik, sama-sama cerita. Bahkan sampai berpikir, oh ternyata seperti ini. Andainya dulu penerimaan saya terhadap Mahad lebih daripada yang kemarin, mungkin lebih baik lagi."(AK, 6 Juni 2026)⁵⁰

BP mengidentifikasi dua teman sebagai faktor paling berperan: teman dari pondok yang sudah dikenal sebelumnya, dan seorang senior yang baru dikenal di ma'had. Perubahan kamar di semester 2 yang mempertemukannya dengan teman-teman pondok dalam satu kamar menjadi titik balik yang nyata baginya:

"Nah semester ke-2 itu karena kamar sudah di-rolling, Alhamdulillah saya sudah mempunyai kamar yang biasanya itu sudah bagus kak. Dan juga kebetulan teman saya di pondok itu suka mereka juga pas semester ke-2 kak." (BP, 6 Juni 2026)⁵¹

DM menceritakan peran teman sekamar yang secara konsisten memberikan dukungan sederhana namun bermakna ketika ia mengeluh ingin keluar:

"Bila yang bilang, sebentar, sisa berapa bulan. Bila kata kita datang, kamu bilang ayo kita ajak nanti." (DM, 6 Juni 2026)⁵²

Dukungan berupa menghitung mundur waktu bersama, meski tampak sederhana, memberikan perspektif bahwa kondisi yang dirasakan bersifat sementara dan dapat dilewati.

NRF menyebutkan peran orang tua sebagai faktor eksternal yang paling berpengaruh. Ibunya tidak hanya memberikan dukungan emosional, tetapi juga secara aktif memberikan tanggapan positif tentang ma'had berdasarkan cerita-cerita yang

⁵⁰ AK, Pembina, Wawancara di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Parepare tanggal 6 Juni 2026.

⁵¹ BP, Pembina, Wawancara di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Parepare tanggal 6 Juni 2026.

⁵² DM, Pembina, Wawancara di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Parepare tanggal 6 Juni 2026.

disampaikan NRF dan hal-hal yang orang tuanya amati dari kegiatan-kegiatan di ma'had.

b. Program dan Kegiatan Ma'had sebagai Katalis Perubahan

Selain faktor relasional, program dan kegiatan ma'had juga memainkan peran penting dalam proses adaptasi partisipan. Yang menarik, beberapa kegiatan yang awalnya menjadi sumber tekanan justru kemudian menjadi faktor yang membantu terbentuknya rasa memiliki.

Program takhasus (program khusus pendalaman ilmu keagamaan atau bahasa yang dilaksanakan di malam hari) menjadi faktor yang sangat signifikan bagi AK, BP, dan DM. AK yang mengikuti takhasus bahasa Arab menceritakan bahwa program ini menjadi tujuan utama yang membuatnya mau bertahan di ma'had sejak awal, dan kemudian berkembang menjadi ruang di mana ia membangun relasi yang bermakna:

"Yang saya cari di asrama itu adalah pembelajarannya, pembelajaran di takhasus khususnya. Dan itu yang saya cari. Dan itu memang pada awalnya yang menjadi tujuan utama." (AK, 6 Juni 2026)⁵³

BP yang mengikuti takhasus bahasa Arab merasakan manfaat yang jauh melampaui ilmu yang dipelajari. Ia menyebutkan bahwa diskusi mingguan dalam program takhasus menjadi ruang untuk mendapatkan ilmu baru sekaligus membangun relasi dengan teman-teman dan ustaz-ustaz yang mengajar:

"Jadi awalnya itu kan saya mengikuti program takhasus itu yang pertama itu kan memang kita diajar dari dasar. Jadi sebagai pemula itu kita merasa nyaman kak. Seiring berjalannya waktu naik tingkat-tingkat, sehingga sekarang ini satu pekan itu akan diadakan diskusi kak. Jadi dari situ saya

⁵³ AK, Pembina, Wawancara di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Parepare tanggal 6 Juni 2026.

bisa mendapatkan banyak ilmu baru kak, dari teman-teman dan ustaz-ustaz." (BP, 6 Juni 2026)⁵⁴

DM mengikuti takhasus bahasa Inggris dan menemukan dinamika yang menarik: program ini awalnya menjadi alternatif yang melegakan karena jadwalnya bersamaan dengan salat Maghrib berjamaah, sehingga ia tidak harus pergi ke masjid. Terlepas dari motivasi awalnya, program ini kemudian menjadi ruang di mana ia bertemu dengan banyak teman baru:

"Itu yang membuatmu merasa bertahan karena banyak juga teman muncul di situ di takhasus Inggris." (DM, 6 Juni 2026)⁵⁵

Kegiatan bersama lainnya seperti bakti sosial (baksos), olahraga bersama, dan acara perpisahan juga disebutkan beberapa partisipan sebagai momen yang mempererat hubungan antar mahasiswa dan menciptakan kenangan positif yang bertahan lama. AK secara khusus menyebut momen senam baksos di masa awal sebagai salah satu kenangan yang paling ia ingat, justru karena menjadi kontras yang menyenangkan dari hari-hari sebelumnya yang terasa berat.

c. Pergeseran Makna terhadap Ma'had

Di balik faktor-faktor eksternal seperti relasi dan kegiatan, setiap partisipan juga mengalami proses internal berupa pergeseran cara pandang terhadap ma'had dan pengalaman yang mereka jalani. Proses ini tidak terjadi secara disengaja, melainkan berlangsung seiring dengan akumulasi pengalaman positif dan dukungan dari sekitar.

AK menekankan bahwa perubahan yang paling mendasar berasal dari dalam dirinya sendiri, bukan dari tekanan eksternal. Ia menyadari bahwa persepsi awalnya tentang 'tidak diterima' ternyata tidak akurat:

⁵⁴ BP, Pembina, Wawancara di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Parepare tanggal 6 Juni 2026.

⁵⁵ DM, Pembina, Wawancara di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Parepare tanggal 6 Juni 2026.

"Cuma dari diri saya pribadi. Itu mulai sadar bahwa ternyata lingkungan yang awalnya kita pikir ini tidak menerima, ternyata mereka itu ternyata seterbuka itu. Terutama bagi teman-teman angkatan yang ada di asrama, kemudian para pembina mudabir juga, dan terutamanya Ma'had itu sendiri." (AK, 6 Juni 2026)⁵⁶

Ia bahkan menggambarkan perubahan persepsinya sebagai perubahan yang berlawanan 180 derajat dari keyakinannya semula: dari merasa ma'had tidak menerima dirinya, menjadi menyadari bahwa ma'had justru menerima semua orang apa adanya dan menyediakan ruang untuk berkembang.

NRF menguraikan proses serupa menggunakan kerangka pikirnya sendiri. Ia menolak untuk 'memvalidasi' rasa lelah sebagai pembenaran untuk tidak bertindak, dan ini menjadi prinsip hidup yang ia pegang sejak awal:

"Kadang itu kita memang boleh capek, tapi setiap rasa capek itu tidak boleh divalidasi saja. Karena kalau kita validasi rasa capek itu akan membuat kita menyetakan diri kita sendiri." (NRF, 3 Juni 2026)⁵⁷

Pergeseran makna yang paling dramatis tergambar dari pernyataan DM yang kini memandang ma'had bukan lagi sebagai tempat yang mengekang, melainkan sebagai 'rumah':

"Ma'had dulu dipisahkan 24 jam, banyak hafalan, harus menghafal. Tapi ternyata tidak terlalu disuruh menghafal, tidak sesuai dengan yang dibayangkan. Ma'had sekarang, saya menganggapnya rumah." (DM, 3 Juni 2026)⁵⁸

Transformasi pemaknaan dari 'tempat yang mengekang' menjadi 'rumah' merupakan proses yang berlangsung selama bertahun-tahun, namun puncaknya terjadi ketika partisipan mulai merasakan bahwa ma'had memberikan sesuatu yang bermakna bagi kehidupan mereka, baik secara spiritual, sosial, maupun personal.

⁵⁶ AK, Pembina, Wawancara di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Parepare tanggal 6 Juni 2026.

⁵⁷ NRF, Pembina, Wawancara di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Parepare tanggal 3 Juni 2026.

⁵⁸ DM, Pembina, Wawancara di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Parepare tanggal 3 Juni 2026.

3. Makna Keseluruhan Perjalanan Mahasiswa Ma'had Al-Jami'ah IAIN Parepare

a. Evaluasi Diri dan Rasa Syukur atas Masa Lalu

Menariknya, ketika diminta merefleksikan masa-masa awal yang berat, seluruh partisipan tidak sekadar mengungkapkan kesedihan atas kenangan tersebut. Mereka mengekspresikan apa yang bisa disebut 'evaluasi diri', yaitu perasaan seandainya dulu mereka bersikap lebih terbuka dan tidak membatasi diri, pengalaman mereka tentu akan jauh lebih bermakna.

AK secara terang-terangan mengakui rasa penyesalannya:

"Tentu ada rasa penyesalan. Karena pada saat awal-awal, sebenarnya itu adalah masa-masa yang seharusnya menjadi hal-hal yang seru. Tapi pada melihat diri saya yang dulu pada saat masuk asrama, pendiam, suka mengisolasi diri sendiri, membatasi diri lah ceritanya begitu. Sehingga tentu ada rasa penyesalan." (AK, 6 Juni 2026)⁵⁹

NRF memandang dirinya yang dulu dengan penilaian kritis namun tidak destruktif:

"Seharusnya kalau saya melihatnya, seharusnya saya tidak secengeng itu, seharusnya saya tidak selemah itu. Hanya karena saya capek, hanya karena saya merasa tidak suka, seharusnya saya tidak menyikapi hal tersebut secepat itu." (NRF, 3 Juni 2026)⁶⁰

DM juga memandang dirinya yang dulu sebagai 'lebay', namun ia juga mampu memahami mengapa dirinya bersikap demikian: ia belum pernah jauh dari ibunya, sehingga apa yang dialaminya di ma'had menjadi pengalaman pertama yang sangat mengejutkan.

⁵⁹ AK, Pembina, Wawancara di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Parepare tanggal 6 Juni 2026.

⁶⁰ NRF, Pembina, Wawancara di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Parepare tanggal 3 Juni 2026.

Di balik evaluasi tersebut, seluruh partisipan juga mengungkapkan rasa syukur yang mendalam atas perjalanan yang telah mereka tempuh. NRF menyebutkan bahwa hal yang paling ia syukuri adalah penerimaan ma'had yang tidak pernah menghakimi:

"Ketika tinggal di Mahad itu, Mahad tidak pernah menjustifikasi, tidak mengecilkan kita. Artinya Mahad itu menerima apa adanya, selama kita tidak melakukan hal-hal yang memang di luar dari peraturan, di luar dari kebijakan." (NRF, 3 Juni 2026)⁶¹

DM menyebut kemandirian sebagai hal yang paling bermakna dari seluruh perjalanannya:

"Yang dulunya tidak bisa mengurus diri sendiri dengan baik, sekarang bisa. Karena semuanya di sini apa-apa sendiri. Itu kalau sakit sendiri, tidak ada yang mengurus. Lebih mandiri, karena dulunya tidak semandiri ini." (DM, 6 Juni 2026)⁶²

Ia juga menggambarkan pertumbuhan spiritualnya sebagai perubahan yang ia syukuri:

"Dulu masih pernah bolong-bolong, tidak tepat waktu dalam shalat. Sekarang itu bisa, lebih, bisa dibilang tidak jarang sekali bolong-bolong shalat. Itu pun kalau bolong-bolong, merasa bersalah sekali, berbeda dengan dulu." (DM, 3 Juni 2026)⁶³

b. Pesan kepada Diri Sendiri sebagai Cermin Perubahan

Ketika diminta untuk membayangkan apa yang ingin mereka katakan kepada diri mereka sendiri di hari pertama masuk ma'had, keempat partisipan memberikan jawaban yang menggambarkan inti dari transformasi yang telah mereka jalani.

AK ingin menyampaikan pesan tentang keterbukaan terhadap orang lain:

"Tidak usah khawatir, jalani saja. Usahakan berteman dengan siapapun itu. Jangan pandang dia dari latar belakangnya seperti apa, dari mana, suku

⁶¹ NRF, Pembina, Wawancara di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Parepare tanggal 3 Juni 2026.

⁶² DM, Pembina, Wawancara di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Parepare tanggal 6 Juni 2026.

⁶³ DM, Pembina, Wawancara di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Parepare tanggal 3 Juni 2026.

apa, bahasanya bagaimana. Justru itu yang menjadi langkahmu untuk menjalin relasi dengan orang-orang Ma'had." (AK, 6 Juni 2026)⁶⁴

NRF memilih untuk memberikan semangat dan pengingat untuk tetap berkembang di tempat yang baik:

"Jangan menyerah. Terus terus berkembang di tempat yang sangat baik ini. Dan selalu syukuri orang-orang yang ada di sekitarmu." (NRF, 3 Juni 2026)⁶⁵

BP memilih dua kata sederhana namun sarat makna:

"Yang sabar. Karena kita baru tinggal di sana, semuanya baru. Jadi kita butuh proses untuk menyesuaikan dengan yang ada di sekitar." (BP, 6 Juni 2026)⁶⁶

DM memberikan tiga pesan sekaligus yang mencerminkan tiga hambatan utama yang pernah ia hadapi:

"Jangan cengeng. Karena itu dulu selalu nangis, selalu menelpon. Dan juga tetap semangat, jangan mudah putus asa karena ada banyak hal baik ke depannya. Dan juga jangan takut untuk bersosialisasi karena dulu itu lebih introvert." (DM, 3 Juni 2026)⁶⁷

Keempat pesan ini secara kolektif menggambarkan apa yang sesungguhnya diperlukan oleh seorang mahasantri baru: kesabaran untuk melewati proses adaptasi, keberanian untuk membuka diri dan bersosialisasi, serta keyakinan bahwa kesulitan yang dirasakan akan berlalu dan bahwa ma'had menyimpan banyak hal baik yang menanti mereka.

⁶⁴ AK, Pembina, Wawancara di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Parepare tanggal 6 Juni 2026.

⁶⁵ NRF, Pembina, Wawancara di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Parepare tanggal 3 Juni 2026.

⁶⁶ BP, Pembina, Wawancara di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Parepare tanggal 6 Juni 2026.

⁶⁷ DM, Pembina, Wawancara di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Parepare tanggal 3 Juni 2026.

c. Menjadi Pembina sebagai Puncak Perjalanan

Keputusan keempat partisipan untuk menjadi pembina bukanlah rencana yang mereka susun sejak awal, melainkan muncul secara alami seiring tumbuhnya rasa betah dan rasa memiliki terhadap ma'had.

Bagi AK, keterlibatannya sebagai anggota tim publikasi dan dokumentasi ma'had menjadi pintu masuk menuju peran yang lebih besar. Dari yang awalnya hanya mengejar program takhasus, ia perlahan-lahan menemukan makna dalam berkontribusi untuk komunitas.

NRF menyebutkan kenyamanan sebagai kata kunci dari keputusannya menjadi pembina:

"Itu karena saya merasa saya sudah nyaman di Mahad dan saya merasa bahwa Mahad itu merubah diri saya menjadi lebih baik lagi." (NRF, 3 Juni 2026)⁶⁸

DM mengungkapkan bahwa keputusan menjadi pembina bahkan tidak pernah ia rencanakan sama sekali hingga seorang teman sekamar mengajaknya mencoba:

"Awalnya itu tidak ada saya pikirkan menjadi pembina. Sampai semester dua itu harus keluar karena tidak tahu kalau mami habis waktunya. Oh ada teman sekamar yang bilang ayo kita coba menjadi pembina." (DM, 3 Juni 2026)⁶⁹

BP ingin menguji kemampuannya dalam membimbing orang lain:

"Saya lanjut pembina itu karena ingin menguji kemampuan saya, untuk bagaimana menjadi seorang pembina, membimbing adik-adik di bawah saya kak." (BP, 6 Juni 2026)⁷⁰

Keputusan menjadi pembina ini adalah bukti paling nyata dari tercapainya *sense of belonging* pada diri partisipan. Mereka tidak hanya merasa menjadi bagian

⁶⁸ NRF, Pembina, Wawancara di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Parepare tanggal 3 Juni 2026.

⁶⁹ DM, Pembina, Wawancara di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Parepare tanggal 3 Juni 2026.

⁷⁰ BP, Pembina, Wawancara di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Parepare tanggal 6 Juni 2026.

dari ma'had, tetapi juga secara aktif mengambil tanggung jawab untuk membantu mahasantri baru melewati pengalaman yang pernah mereka rasakan sendiri.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Respons *Homesickness* pada Masa Awal Tinggal Mahasiswa Ma'had Al-Jami'ah IAIN Parepare

Pada masa awal tinggal di ma'had, keempat partisipan menunjukkan respons fisik dan emosional yang mengindikasikan pengalaman *homesickness*.

DM menggambarkan kondisi ini dengan sangat jelas melalui kisahnya tentang bagaimana tangisannya bercampur dengan keringat saat sholat dan bagaimana ibunya pernah jatuh karena terburu-buru datang saat DM memohon untuk pulang. NRF menceritakan kondisi badannya yang terus sakit-sakitan selama periode adaptasi namun sembuh begitu ia tiba di rumah. Keduanya menggambarkan respons psikosomatik yang nyata terhadap kondisi tekanan yang berkepanjangan, yang sejalan dengan konseptualisasi Thurber dan Walton bahwa gangguan fisik merupakan salah satu manifestasi utama dari distress *homesickness*, bukan sekadar efek samping yang terpisah dari pengalaman emosionalnya.⁷¹ Temuan terbaru oleh Athiyyah dkk. terhadap santri tahfidz di pesantren juga mengonfirmasi pola ini, yang menunjukkan bahwa tekanan rutinitas dan jadwal pesantren yang padat memicu gejala psikosomatis berupa sakit kepala, gangguan pencernaan, kelelahan, dan gangguan tidur, gejala yang serupa dengan yang dialami DM dan NRF, dan baru mereda ketika tekanan tersebut berkurang.⁷²

⁷¹ Thurber, C. A., & Walton, E. A., "Homesickness and Adjustment in University Students," *Journal of American College Health* 60, no. 5 (2012): 415-419.

⁷² Ayumi Athiyyah et al., "Gambaran Gejala Psikosomatis pada Santri Tahfidz di Pesantren Nizamuddin Palopo," *FOKUS* 8, no. 5 (2025): 634-647.

Temuan penelitian ini mengkonfirmasi dan sekaligus memperluas konseptualisasi *homesickness* yang dikemukakan oleh Thurber dan Walton, yang mendefinisikan *homesickness* sebagai distress atau gangguan fungsi yang disebabkan oleh keterpisahan dari rumah, ditandai dengan pikiran yang terus-menerus terpaku pada rumah dan objek kelekatanannya.⁷³ Apa yang dialami keempat partisipan sesuai dengan definisi tersebut: mereka mengalami kesedihan mendalam, kerinduan intens pada keluarga (terutama ibu), dan keinginan kuat untuk pulang yang mengganggu kemampuan mereka untuk berfungsi secara optimal di lingkungan baru. Keterasingan ini tidak hanya bersifat fisik (terpisah dari rumah), tetapi juga sosial: partisipan harus membangun relasi dari nol dengan teman sekamar dan komunitas yang sama sekali baru, tanpa jaringan dukungan keluarga yang biasa mereka andalkan. Riset terbaru Azizah dan Daud terhadap mahasiswa perantau menemukan hubungan negatif yang sangat kuat antara dukungan sosial dan kesepian, yang menegaskan bahwa absennya jaringan dukungan keluarga dan sosial pada periode awal perantauan, sebagaimana dialami keempat partisipan menjadi prediktor utama munculnya kesepian dan keterasingan tersebut.⁷⁴

Penelitian ini menemukan dimensi tambahan yang penting terkait respons emosional dan perilaku partisipan: intensitas *homesickness* mahasiswa ma'had diperparah secara struktural oleh sistem yang tidak memberikan jalan keluar. Thurber dan Walton menyebutkan bahwa intensitas *homesickness* dipengaruhi oleh seberapa

⁷³ Thurber, C. A., & Walton, E. A., "Homesickness and Adjustment in University Students," *Journal of American College Health* 60, no. 5 (2012): 415-419.

⁷⁴ Anna Azizah and Muh. Daud, "Peran Dukungan Sosial dengan Kesepian pada Mahasiswa Perantau di Kota Makassar," *Psikoislamedia Jurnal Psikologi* 10, no. 2 (2025): 152-161.

besar individu merasa kehilangan kendali atas lingkungannya.⁷⁵ Dalam konteks ma'had, kehilangan kendali ini bersifat total: partisipan tidak dapat pulang kapan ingin, tidak dapat keluar asrama sesuka hati, dan harus menjalani jadwal yang telah ditentukan bahkan ketika kondisi emosional mereka sedang sangat berat.

Meski demikian, temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa sistem yang membatasi tersebut, secara paradoks, juga menjadi faktor yang mendorong partisipan untuk bertahan cukup lama hingga adaptasi mulai terjadi. Tanpa batasan perpulangan, kemungkinan besar beberapa partisipan akan memilih untuk pulang dan tidak kembali. Hal ini selaras dengan ungkapan NRF yang mengakui bahwa ibunya tidak mengikuti keinginannya untuk keluar dari ma'had, dan justru karena itulah ia tidak jadi keluar.

Temuan penelitian ini memberikan konfirmasi empiris yang kuat terhadap *Dual Process Model of Homesickness* (DPM-HS) yang dikembangkan oleh Stroebe, Schut, dan Nauta. Model ini memandang *homesickness* sebagai *mini-grief* yang melibatkan dua proses regulasi yang berlangsung bersamaan: proses berorientasi rumah (*home-oriented*) dan proses berorientasi tempat baru (*new-place-oriented*).⁷⁶

Dalam narasi keempat partisipan, kedua proses ini terlihat sangat jelas. Proses berorientasi rumah tampak dalam kesedihan yang mendalam atas keterpisahan dari keluarga (terutama ibu), kerinduan yang intens pada rutinitas dan suasana di rumah, serta kondisi fisik yang memburuk karena stres psikologis berkepanjangan. Proses berorientasi tempat baru tampak dalam perjuangan menyesuaikan diri dengan jadwal

⁷⁵ Thurber, C. A., & Walton, E. A., "Homesickness and Adjustment in University Students," *Journal of American College Health* 60, no. 5 (2012): 415-419.

⁷⁶ Stroebe, Margaret, Henk Schut, and Maaike H. Nauta. "Is homesickness a mini-grief? Development of a dual process model." *Clinical psychological science* 4.2 (2016): 344-358.

yang padat, aturan-aturan yang belum pernah mereka kenal sebelumnya, teman sekamar yang berbeda latar belakang, dan sistem kehidupan yang sangat berbeda dari rumah.

Yang membedakan konteks ma'had dari konteks asrama atau kos biasa adalah bahwa kedua proses ini berlangsung bersamaan dengan intensitas yang sangat tinggi dan tanpa jeda. Proses berorientasi rumah tidak bisa diselesaikan karena tidak ada akses untuk pulang, sementara proses berorientasi tempat baru berlangsung dengan tekanan penuh karena sistem ma'had tidak memberikan ruang untuk memilih-milih mana yang harus diikuti dan mana yang bisa diabaikan. Semua kegiatan bersifat wajib, semua aturan harus dipatuhi, dan konsekuensi pelanggaran diterapkan secara konsisten.

2. Makna *Homesickness* Menuju *Sense of Belonging* pada Mahasiswa Ma'had Al-Jami'ah IAIN Parepare

Keberhasilan proses berorientasi pada tempat baru ini ditentukan oleh faktor relasional. Hambatan bahasa dan budaya yang awalnya menjadi sumber tekanan bagi AK perlahan berubah menjadi jembatan ketertarikan seiring eratnya pertemanan; perubahan kamar yang mempertemukan BP dengan teman-teman pondoknya menjadi titik balik yang nyata; dukungan sederhana dari teman sekamar DM berupa mengingatkan sisa waktu yang harus dilalui memberi perspektif bahwa kondisi sulit bersifat sementara; dan tanggapan positif dari orang tua NRF tentang ma'had turut memperkuat penerimaannya. Pola ini konsisten dengan temuan bahwa dukungan sosial merupakan salah satu prediktor terkuat dari pemulihan dalam proses berorientasi tempat baru pada DPM-HS, karena relasi baru secara langsung menggantikan fungsi kelekatan yang sebelumnya hanya dipenuhi oleh keluarga.

Temuan ini sejalan dengan riset terbaru Syawitri dan Jaro'ah terhadap mahasiswa rantau, yang menemukan bahwa dukungan teman sebaya, baik dalam bentuk emosional (empati, pendampingan), instrumental (bantuan kebutuhan sehari-hari), maupun informasional yang memunculkan rasa memiliki, memperkuat identitas diri, dan membantu individu mengatasi stres serta proses adaptasi sosial di lingkungan baru, sebagaimana tercermin dari pengalaman keempat partisipan dalam penelitian ini.⁷⁷

Selain faktor relasional, program takhasus dan kegiatan bersama (baksos, olahraga, acara perpisahan) berfungsi sebagai ruang terstruktur yang mempertemukan partisipan dengan relasi dan pengalaman bermakna secara berulang. Bagi AK, BP, dan DM, program yang awalnya hanya dipandang sebagai kewajiban atau bahkan jalan keluar sementara (seperti yang dialami DM yang memilih takhasus karena jadwalnya bersamaan dengan salat Maghrib berjamaah) justru berkembang menjadi sumber relasi dan makna baru. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan rutin dalam aktivitas terstruktur, terlepas dari motivasi awal mengikutinya yang dapat menjadi katalis pembentukan rasa memiliki, karena keterlibatan yang berulang memberi kesempatan bagi relasi dan kompetensi baru untuk tumbuh secara alami dari waktu ke waktu. Temuan ini sejalan dengan Akbar yang menunjukkan bahwa program terstruktur dan kegiatan berkala di lembaga pendidikan Islam, jika dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan peserta secara konsisten meningkatkan keterlibatan sosial dan keterikatan individu terhadap komunitas institusinya.⁷⁸

⁷⁷ Anisa Niken Syawitri and Siti Jaro'ah, "Dari Asing Menjadi Akrab: Makna Dukungan Teman Sebaya bagi Mahasiswa Rantau," *Character: Jurnal Penelitian Psikologi* 12, no. 3 (2025): 1081-1090.

⁷⁸ Hadian Akbar, "Pengembangan Program Ekstrakurikuler Kreatif dan Inovatif untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa di Madrasah Tsanawiyah," *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 3, no. 2 (2024): 184-200.

Di balik faktor relasional dan programatik tersebut, setiap partisipan juga mengalami proses internal berupa pergeseran cara pandang (*reframing*) terhadap ma'had. AK menyadari bahwa persepsi awalnya tentang ma'had yang 'tidak menerima' ternyata tidak akurat; NRF menolak memvalidasi rasa lelah sebagai pembenaran untuk tidak bertindak; dan DM yang dahulu memandang ma'had sebagai tempat yang mengekang kini memaknainya sebagai 'rumah'. Pergeseran makna internal ini selaras dengan tahap pemulihan dalam DPM-HS: Menurut DPM-HS, pemulihan terjadi ketika individu berhasil membangun kelekatan baru terhadap komunitas yang awalnya asing.⁷⁹ Temuan penelitian ini mengkonfirmasi proses tersebut: semua partisipan menggambarkan momen-momen spesifik di mana mereka mulai merasakan 'klik' dengan komunitas ma'had, entah melalui relasi yang mendalam dengan teman atau melalui keterlibatan dalam program yang bermakna, dan dari titik itulah proses pemulihan berlangsung dengan lebih cepat.

Faktor penghubung antara *reframing internal* ini dengan kohesivitas jangka panjang adalah *sense of belonging* yang melampaui definisi dasarnya. Ahn, Venn, dan Lowe dalam kerangka multidimensional terbaru mereka menjelaskan bahwa *sense of belonging* di lembaga pendidikan bukan sekadar perasaan diterima secara sosial, melainkan mencakup keterlibatan aktif dengan komunitas, keterikatan pada tempat (*surroundings*), dan penerimaan terhadap diri sendiri (*personal space*), keempat dimensi ini secara bersamaan hadir dalam perjalanan keempat partisipan dari kondisi asing menuju rasa memiliki yang utuh.⁸⁰

⁷⁹ Stroebe, Margaret, Henk Schut, and Maaike H. Nauta. "Is homesickness a mini-grief? Development of a dual process model." *Clinical psychological science* 4.2 (2016): 344-358.

⁸⁰ Mi Young Ahn, Edward Venn, and Tom Lowe, eds., *Investigating Sense of Belonging in Higher Education: A Multidimensional and Multi-Layered Approach* (London: Routledge, 2025).

Allen, Gray, Baumeister, dan Leary mendefinisikan *sense of belonging* sebagai kondisi psikologis di mana individu merasa diterima, dihargai, dan menjadi bagian bermakna dari suatu komunitas.⁸¹ Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keempat partisipan tidak hanya mencapai *sense of belonging* dalam pengertian tersebut, tetapi melampaui level dasar tersebut hingga pada tahap yang dapat disebut sebagai belonging dengan dimensi kontributif aktif..

Puncak dari *sense of belonging* yang mereka capai tercermin dari keputusan mereka menjadi pembina. Sebagai pembina, mereka tidak lagi sekadar 'merasa diterima' oleh komunitas ma'had, tetapi secara aktif menciptakan kondisi agar orang lain pun dapat 'merasa diterima'. AK menggambarkan kondisi ini dengan sangat tepat ketika ia menceritakan bahwa ia kini melihat bagaimana ma'had menerima semua orang apa adanya dan menyediakan ruang untuk berkembang bersama tanpa membedakan latar belakang suku, bahasa, maupun tingkat pengetahuan.

Fenomena ini juga sangat relevan dengan penelitian Aqil dan Fakhurrozi yang membuktikan bahwa *sense of belonging* merupakan faktor pelindung psikologis yang penting terhadap *homesickness*.⁸² Dalam konteks penelitian ini, dapat dilihat bahwa proses adalah bersifat timbal balik: ketika *sense of belonging* mulai tumbuh, intensitas *homesickness* berkurang; dan ketika *sense of belonging* mencapai puncaknya, mahasiswa bahkan mengambil peran aktif untuk membantu orang lain mencapai kondisi yang sama.

⁸¹ Allen, K. A., Gray, D. L., Baumeister, R. F., & Leary, M. R. The need to belong: A deep dive into the origins, implications, and future of a foundational construct." *Educational psychology review* 34.2 (2022): 1133-1156.

⁸² Aqil, R. S., & Fakhurrozi, M.. "Homesickness pada Santri Pesantren: Peran Sense of Belonging dan Pola Asuh." *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial dan Sains* 14.1 (2025): 122-131

Temuan ini juga mempertegas posisi penelitian ini terhadap gap yang diidentifikasi dalam tinjauan pustaka. Penelitian-penelitian terdahulu seperti Barwin dkk. dan Lestari telah membuktikan secara kuantitatif bahwa *sense of belonging* berkorelasi negatif dengan homesickness, namun belum menggali bagaimana proses perubahan itu terjadi secara fenomenologis dan apa makna yang diberikan individu terhadap perjalanan tersebut. Penelitian ini mengisi gap tersebut dengan menunjukkan bahwa proses dari *homesickness* menuju *sense of belonging* bukan perjalanan linear yang sederhana, melainkan proses yang penuh dengan momen-momen kritis, hambatan relasional, *reframing* internal, dan akumulasi pengalaman bermakna yang saling menopang.

3. Makna Keseluruhan Perjalanan Mahasiswa Ma'had Al-Jami'ah IAIN Parepare

Temuan pada pemaknaan menunjukkan bahwa proses pemaknaan partisipan terhadap masa lalunya tidak berhenti pada penyesalan semata, melainkan bergerak menjadi evaluasi diri yang konstruktif. Partisipan secara konsisten mengungkapkan bahwa seandainya dahulu mereka bersikap lebih terbuka dan tidak membatasi diri, perjalanan mereka tentu akan lebih bermakna. Penyesalan semacam ini sejalan dengan konsep *post-traumatic growth* yang dikembangkan oleh Tedeschi dan Calhoun, yang menjelaskan bahwa individu dapat memperoleh perubahan psikologis positif justru melalui proses merenungkan dan mengevaluasi kembali pengalaman sulit yang pernah dilalui, bukan dengan menghindarinya.⁸³

Temuan riset terbaru oleh Xu dkk. terhadap mahasiswa memperkuat hal ini, yang menunjukkan bahwa *ruminasi* yang bersifat reflektif/disengaja (bukan *ruminasi*

⁸³ Richard G. Tedeschi and Lawrence G. Calhoun, "Posttraumatic Growth: Conceptual Foundations and Empirical Evidence," *Psychological Inquiry* 15, no. 1 (2004): 1-18.

yang bersifat intrusif/menekan) justru berasosiasi secara positif dengan pertumbuhan pascatrauma.⁸⁴ Ini menjelaskan mengapa ‘penyesalan’ partisipan tidak berujung pada keterpurukan, melainkan pada kesadaran diri yang lebih matang. Refleksi kritis yang dilakukan partisipan terhadap diri mereka yang dahulu, tanpa jatuh pada penyalahan diri yang destruktif, mencerminkan pola evaluasi diri yang konstruktif sebagaimana dijelaskan dalam konsep *self-compassion* Neff, yaitu kemampuan memandang kekurangan diri di masa lalu dengan pemahaman dan penerimaan, bukan dengan kritik yang keras.⁸⁵ Dalam tinjauan terbarunya, Neff menegaskan bahwa *self-compassion* bukan sikap lemah atau memaklumi diri secara berlebihan, melainkan kombinasi dari kebaikan pada diri sendiri, pengakuan atas kemanusiaan bersama, dan kesadaran penuh, yang justru terbukti mendorong ketahanan psikologis dan kesejahteraan, bukan melemahkan motivasi untuk berubah.⁸⁶

Evaluasi diri yang konstruktif tersebut berjalan berdampingan dengan rasa syukur dan penerimaan yang mendalam. NRF menekankan penerimaan ma’had yang tidak pernah menghakimi, DM menyoroti kemandirian dan pertumbuhan spiritual yang ia syukuri, sementara AK dan BP menyatakan rasa syukur atas relasi dan kesempatan berkembang yang mereka peroleh. Pola ini menunjukkan bahwa partisipan tidak memaknai masa sulit dan masa nyaman sebagai dua hal yang saling bertentangan, melainkan sebagai satu kesatuan pengalaman yang utuh: penyesalan terhadap diri yang dahulu justru memperkuat, bukan mengurangi, rasa syukur dan

⁸⁴ Yanhua Xu et al., "The Influence of Deliberate Rumination on the Post-Traumatic Growth of College Students during the COVID-19 Pandemic and the Moderating Role of Self-Efficacy," *Frontiers in Public Health* 11 (2023): 1043402.

⁸⁵ Kristin D. Neff, "Self-Compassion: Theory, Method, Research, and Intervention," *Annual Review of Psychology* 74 (2023): 193-218.

⁸⁶ Kristin D. Neff, "Self-Compassion: Theory, Method, Research, and Intervention," *Annual Review of Psychology* 74 (2023): 193-218.

penerimaan terhadap perjalanan secara keseluruhan. Kombinasi penyesalan yang konstruktif dengan rasa syukur inilah yang menjadi salah satu jembatan resiliensi yang membawa partisipan dari kondisi tidak betah menuju rasa memiliki yang utuh.

Ketika diminta membayangkan pesan untuk diri mereka di hari pertama, keempat partisipan secara konsisten memberikan pesan yang berisi nilai-nilai yang justru paling mereka perjuangkan selama proses adaptasi: kesabaran (BP), keterbukaan terhadap perbedaan (AK), semangat untuk tidak menyerah (NRF), dan keberanian untuk bersosialisasi (DM). Pesan-pesan ini bukan sekadar nasihat retrospektif, melainkan representasi naratif dari transformasi diri yang telah mereka jalani. Hal ini sejalan dengan teori identitas naratif (*narrative identity*) yang dikembangkan oleh McAdams, yang menjelaskan bahwa individu memaknai dan membentuk identitas dirinya melalui cerita yang ia susun tentang pengalaman hidupnya, termasuk dengan menempatkan diri di masa lalu sebagai tokoh yang membutuhkan bimbingan dari dirinya di masa kini.⁸⁷ Dengan kata lain, pesan yang ditujukan kepada diri sendiri tersebut sesungguhnya merupakan cermin dari nilai-nilai baru yang telah diinternalisasi partisipan setelah melalui proses transformasi diri yang panjang.

Riset terbaru oleh Eriksson dan Frisen juga menegaskan bahwa individu yang mampu menyusun narasi penebusan (*redemptive narrative*), mengubah kesulitan masa lalu menjadi tema kemajuan dan pembelajaran, cenderung memiliki kesejahteraan psikologis dan kematangan diri yang lebih tinggi, sebagaimana

⁸⁷ Dan P. McAdams, *The Stories We Live By: Personal Myths and the Making of the Self* (New York: William Morrow, 1993).

tercermin dari pesan-pesan reflektif yang disampaikan keempat partisipan.⁸⁸ Pola transformasi identitas melalui program pembinaan juga ditemukan dalam riset terbaru Fathoni, yang menunjukkan bahwa keterlibatan dalam program terstruktur, yang sejenis dengan program ma'had secara konsisten menggeser pemaknaan diri dari identitas negatif menuju identitas positif yang berorientasi masa depan, persis sebagaimana tercermin dalam pesan-pesan yang disampaikan keempat partisipan kepada diri mereka di masa lalu.⁸⁹

Keputusan keempat partisipan untuk menjadi pembina merupakan puncak dari keseluruhan proses kohesivitas yang mereka bangun bersama ma'had. Dalam konteks penelitian ini, keputusan partisipan untuk menjadi pembina menunjukkan bahwa rasa memiliki yang telah mereka capai tidak berhenti pada level personal, tetapi berkembang menjadi tanggung jawab kolektif untuk memastikan mahasantri baru tidak mengalami keterasingan yang sama tanpa pendampingan.

Temuan ini juga sejalan dengan riset terbaru Flocco yang secara khusus meneliti pengalaman mentor sebaya tahun pertama di perguruan tinggi melalui pendekatan kualitatif, dan menemukan bahwa para mentor memaknai peran mereka sebagai wujud konkret dari generativitas: sebuah dorongan untuk memastikan orang lain tidak mengalami keterasingan yang pernah mereka rasakan sendiri, pola yang persis tercermin dari keputusan keempat partisipan penelitian ini untuk menjadi pembina mahasantri baru.⁹⁰

⁸⁸ Py Liv Eriksson and Ann Frisé, "Facing Challenging Experiences in Life: Narrative Identity Development Processes and Associations with Wellbeing during the Transition to Midlife," *Identity* 24, no. 1 (2024): 16-30.

⁸⁹ Marie Haughton Flocco, "First-Year Experience Peer Mentors and Theory of Generativity: A Generic Qualitative Study" (EdD diss., Rowan University, 2025).

⁹⁰ Marie Haughton Flocco, "First-Year Experience Peer Mentors and Theory of Generativity: A Generic Qualitative Study" (EdD diss., Rowan University, 2025).

Selain menjadi ekspresi tertinggi dari kohesivitas, keputusan keempat partisipan untuk menjadi pembina juga tidak dapat dilepaskan dari menguatnya dimensi spiritualitas sebagai bagian dari proses pembentukan religiusitas mereka selama tinggal di ma'had.

Salah satu temuan yang membedakan penelitian ini dari penelitian-penelitian terdahulu di konteks umum adalah munculnya dimensi spiritualitas sebagai faktor yang relevan dalam proses adaptasi mahasiswa ma'had. Dimensi ini tidak muncul sebagai faktor yang secara eksplisit ditanyakan, namun muncul secara spontan dalam narasi beberapa partisipan.

DM secara eksplisit menyebutkan peningkatan kedisiplinan dalam beribadah sebagai salah satu hal yang paling ia syukuri dari seluruh perjalanannya di ma'had. Ia menceritakan bahwa ibadah shalatnya kini jauh lebih tertib dibandingkan sebelum tinggal di ma'had, disertai perasaan bersalah ketika sesekali masih terlewat, serta kebiasaan mengikuti tahsin selepas salat yang jarang ia lakukan ketika di rumah.⁹¹

NRF juga menyebutkan keterlibatannya dengan teman-teman yang memiliki pengetahuan agama yang kuat sebagai salah satu faktor yang memperkaya kehidupannya di ma'had. Sementara AK menyebutkan program takhasus yang ia ikuti sebagai salah satu hal terpenting yang membuatnya memilih untuk bertahan dan menjadi pembina.

Dimensi spiritualitas ini menjadi penting dalam konteks ma'had karena nilai-nilai keagamaan yang melekat dalam sistem kehidupan ma'had menyediakan kerangka makna yang unik bagi mahasiswa dalam menafsirkan pengalaman mereka. Jadwal yang padat dengan aktivitas ibadah berjamaah, kajian keislaman, dan program

⁹¹ DM, Pembina, Wawancara 3 Juni 2026, Ma'had Al-Jami'ah IAIN Parepare

bahasa tidak hanya membentuk rutinitas, tetapi juga membentuk identitas keagamaan yang memberikan makna lebih dalam pada setiap aktivitas yang dijalani.

Secara keseluruhan, ketiga tema dalam penelitian ini menggambarkan satu alur yang saling berkaitan: pengalaman *homesickness* pada masa awal bukan sekadar hambatan yang harus dilalui, melainkan titik awal dari proses adaptasi sosial-emosional, melalui dukungan sosial dan *reframing* internal, bermuara pada resiliensi dan terbentuknya *sense of belonging*. Temuan ini menegaskan bahwa sistem ma'had yang membatasi keleluasaan mahasiswa untuk pulang tidak serta-merta menjadi penghambat tunggal adaptasi, melainkan dapat turut mendorong tumbuhnya kelekatan baru ketika diimbangi dukungan relasional yang memadai. Implikasinya, lembaga pendidikan berasrama perlu memandang periode transisi awal bukan sebagai fase yang harus dilalui mahasiswa secara mandiri, melainkan sebagai momentum intervensi yang dapat dirancang secara sengaja untuk mempercepat terbentuknya rasa memiliki.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Penelitian ini mengeksplorasi pengalaman mahasiswa Ma'had Al-Jami'ah IAIN Parepare, yang dapat ditarik tiga simpulan utama.

1. Respons *homesickness* pada masa awal tinggal mahasiswa Ma'had Al-Jami'ah IAIN Parepare mencakup tiga dimensi, yaitu dimensi fisik berupa kelelahan akibat jadwal kegiatan yang padat, dimensi sosial berupa isolasi sosial dan kerinduan mendalam pada keluarga akibat minimnya modal sosial, dan dimensi perilaku berupa upaya mencari izin pulang, tetap menjalankan kewajiban, bercerita secara terbatas, serta memanfaatkan kesibukan sebagai pengalih perhatian, di tengah sistem ma'had yang membatasi mahasiswa untuk pulang.
2. Makna *homesickness* bergeser menuju *sense of belonging* melalui tiga hal, yaitu dukungan relasi dengan teman sekamar, teman sepondok, dan orang tua; keterlibatan dalam program dan kegiatan ma'had seperti *takhassus* dan kegiatan bersama; serta *reframing* atau pergeseran cara pandang mahasiswa terhadap ma'had, dari yang semula terasa mengekang menjadi terasa seperti rumah.
3. Makna keseluruhan perjalanan mahasiswa Ma'had Al-Jami'ah IAIN Parepare mengandung tiga hal, yaitu evaluasi diri atas sikap mereka di masa awal, rasa syukur atas pertumbuhan diri yang mencakup kemandirian, kedisiplinan, relasi, dan spiritualitas, serta keputusan menjadi pembina sebagai bentuk

tertinggi dari *sense of belonging*, yaitu pergeseran dari sekadar merasa diterima menjadi aktif menciptakan penerimaan bagi mahasantri baru

B. Saran

Berdasarkan temuan dan simpulan penelitian, peneliti mengajukan beberapa saran yang ditujukan kepada pihak-pihak terkait.

1. Ma'had Al-Jami'ah IAIN Parepare

Ma'had Al-Jami'ah IAIN Parepare perlu memperkuat program orientasi mahasantri baru agar tidak hanya informatif tentang aturan, tetapi juga mendorong pembentukan relasi sosial bermakna sejak awal. Selain itu, penempatan kamar hendaknya mempertimbangkan kesamaan latar belakang atau setidaknya adanya teman yang sudah dikenal, karena hal ini krusial dalam mendukung proses adaptasi dan mengurangi *homesickness*. Program takhasus juga harus disosialisasikan lebih awal sebagai motivasi penting untuk bertahan dan berkontribusi di ma'had.

2. Pembina Ma'had

Pembina hendaknya memahami bahwa *homesickness* bukan sekadar rindu berlebihan yang cukup diselesaikan dengan nasihat untuk bersabar, melainkan kondisi psikologis nyata yang memerlukan respons empatik disertai kejelasan aturan. Pembina yang pernah mengalami *homesickness* sendiri memiliki modal empati yang berharga untuk dioptimalkan dalam menjalankan peran pembimbingan.

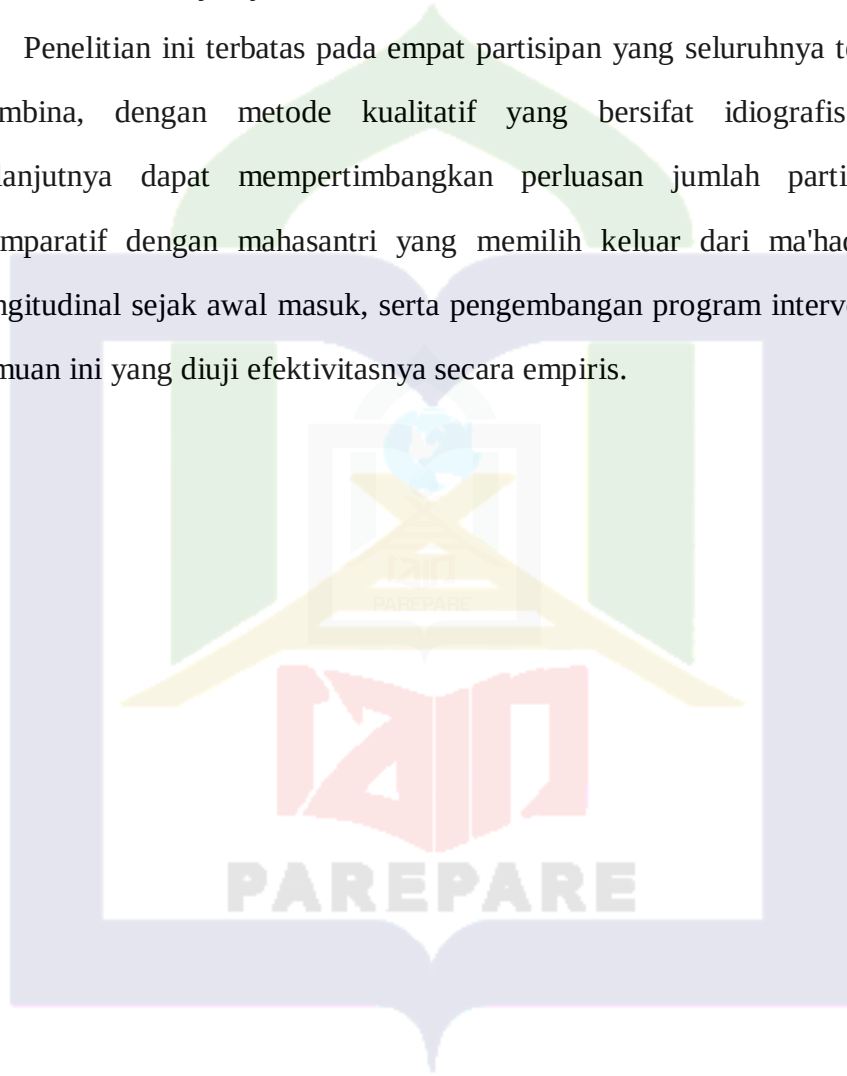
3. Mahasantri Baru

Kesulitan yang dirasakan pada masa awal tinggal adalah hal yang normal dan bersifat sementara. Kesabaran menjalani proses adaptasi, keberanian

membuka diri dan membangun relasi tanpa memandang perbedaan latar belakang, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan ma'had terbukti menjadi kunci menuju pengalaman yang bermakna dan bertahan lama.

4. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini terbatas pada empat partisipan yang seluruhnya telah menjadi pembina, dengan metode kualitatif yang bersifat idiografis. Penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan perluasan jumlah partisipan, studi komparatif dengan mahasantri yang memilih keluar dari ma'had, penelitian longitudinal sejak awal masuk, serta pengembangan program intervensi berbasis temuan ini yang diuji efektivitasnya secara empiris.



DAFTAR PUSTAKA

- Pratama, U., Amna, N., & Arif, B., "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Stres Akademik Mahasiswa Semester Akhir Di Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan Universitas Abulyatama," *Jurnal Mahasiswa Ilmu Kesehatan* 1, no. 3 (2023): 257-268.
- Rahayu, M. N. M., & Arianti, R., "Penyesuaian Mahasiswa Tahun Pertama di Perguruan Tinggi: Studi pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UKSW," *Journal of Psychological Science and Profession* 4, no. 2 (2020): 73-84.
- Thurber, C. A., & Walton, E. A., "Homesickness and Adjustment in University Students," *Journal of American College Health* 60, no. 5 (2012): 415-419.
- English, T., Davis, J., Wei, M., & Gross, J. J. "Homesickness and Adjustment Across the First Year of College: A Longitudinal Study." *Emotion* 17, 1 (2017): 1.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 1595 Tahun 2021 tentang Panduan Penyelenggaraan Ma'had Al-Jami'ah pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri* (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2021).
- Fatimah Azzahrah, Pembina, wawancara di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Parere, 10 Desember 2025.
- DM, Kota Parere, wawancara di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Parere, 9 Desember 2025.
- Barwin, A., Zainuddin, K., & Irdianti, I. "The effect of sense of belonging on homesickness in rantau students in Makassar City." *Journal of Correctional Issues* 7.2 (2024): 246-255.
- Cahyaningrum, F., Zuhro'Fitria, A. Q., & Maharani, N. P. "Fenomena Homesickness pada Santriwati Baru di Pesantren: Faktor, Gejala, dan Strategi Adaptasi." *Complex: Jurnal Multidisiplin Ilmu Nasional* 2.2 (2025): 141-146.
- La Kahija, Y. F. *Penelitian fenomenologis: Jalan memahami pengalaman hidup*. PT Kanisius. (2017).
- Theresa, Satiadarma, M. P., & Uranus, H. C. "Strategi Coping Dalam Menghadapi Homesickness Pada Mahasiswa Perantau Di Jakarta." Vol. 2, No. 1 (Juli 2025): 1-8.
- Lestari, M. "Hubungan antara sense of belonging dengan homesickness pada siswa baru di pondok pesantren." *Jurnal Psikologi Islam* 12.1 (2021): 39-50.
- Fisher, Shirley. *Homesickness, Cognition and Health* (Routledge, 2016).
- Stroebe, M., Schut, H., & Nauta, M. "Homesickness: A systematic review of the scientific literature." *Review of general psychology* 19.2 (2015): 157-171.
- Hasanah, Sakinaton. "Literatur Review: Masalah Homesickness yang Dihadapi Mahasiswa Baru di Perguruan Tinggi." *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 3.3 (2025): 137-145.

- Herdiansyah, R., Rahmi, F., & Sari, L. Gambaran college adjustment pada mahasiswa angkatan 2020. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1.3 (2021): 164-170.
- Fikri, F. "Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Parepare Tahun 2023." (2023).
- Killam, W. K., Degges-White, S., & LMHC-IN, L. N. (Eds.). *College student development: Applying theory to practice on the diverse campus*. Springer Publishing Company. (2017).
- Smith, J. A., Flowers, P., & Larkin, M., *Interpretative Phenomenological Analysis: Theory, Method and Research* (London: SAGE Publications, 2009), dikutip dalam La Kahija, Y. F., *Penelitian Fenomenologis: Jalan Memahami Pengalaman Hidup* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2017).
- Allen, K. A., Gray, D. L., Baumeister, R. F., & Leary, M. R. The need to belong: A deep dive into the origins, implications, and future of a foundational construct." *Educational psychology review* 34.2 (2022): 1133-1156.
- Killam, W. K., Degges-White, S., & LMHC-IN, L. N. (Eds.). *College student development: Applying theory to practice on the diverse campus*. Springer Publishing Company. (2017).
- Ahn, M. Y., Venn, E., & Lowe, T. "Student Belonging in Higher Education: Perspectives and Practice". *Routledge, Taylor & Francis Group* (2025).
- Rahmah, Siti, and Alfia Hasanah. "Pengalaman Homesickness Siswa SMP Boarding School Sebelum dan Sesudah Konseling: Studi Kualitatif." *Character Jurnal Penelitian Psikologi* 12.03 (2025): 989-997.
- Aqil, R. S., & Fakhurrozi, M.. "Homesickness pada Santri Pesantren: Peran Sense of Belonging dan Pola Asuh." *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial dan Sains* 14.1 (2025): 122-131.
- Afrilia, D., & Siregar, M. F. Z.. "Pengaruh homesickness terhadap kesehatan mental mahasiswa rantau." *Jurnal Studi Islam Indonesia (JSII)* 2.1 (2024): 176-188.
- Susanto, Dedi, and M. Syahrani Jailani. "Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ilmiah." *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 1.1 (2023): 53-61
- Stroebe, Margaret, Henk Schut, and Maaïke H. Nauta. "Is homesickness a mini-grief? Development of a dual process model." *Clinical psychological science* 4.2 (2016): 344-358.
- Fathoni, Achmad Robbi. "Understanding the Transformation of Self-Identity in LPKA Class 1 Tangerang Juvenile Inmates." *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan* 16.03 (2025): 248-261.
- Flocco, Marie Houghton. *First-Year Experience Peer Mentors and Theory of Generativity; A Generic Qualitative Study*. Diss. Rowan University, 2025.
- Azizah, Anna, and Muh Daud. "The Role of Social Support on the Level of Loneliness among Migrant Students in Makassar." *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi* 10.2 (2025): 152-161.

- Jufri, Muhammad Haeril, et al. "Perkembangan Masa Dewasa Menengah (Usia 41–60 Tahun) Konteks Al Quran Dan Hadits." *Studia Sosia Religia* 8.2 (2025): 59-74.
- Richard G. Tedeschi and Lawrence G. Calhoun, "Posttraumatic Growth: Conceptual Foundations and Empirical Evidence," *Psychological Inquiry* 15, no. 1 (2004): 1-18.
- Yanhua Xu et al., "The Influence of Deliberate Rumination on the Post-Traumatic Growth of College Students during the COVID-19 Pandemic and the Moderating Role of Self-Efficacy," *Frontiers in Public Health* 11 (2023): 1043402.
- Dan P. McAdams, *The Stories We Live By: Personal Myths and the Making of the Self* (New York: William Morrow, 1993).
- Py Liv Eriksson and Ann Frisé, "Facing Challenging Experiences in Life: Narrative Identity Development Processes and Associations with Wellbeing during the Transition to Midlife," *Identity* 24, no. 1 (2024): 16-30.
- Anisa Niken Syawitri and Siti Jaro'ah, "Dari Asing Menjadi Akrab: Makna Dukungan Teman Sebaya bagi Mahasiswa Rantau," *Character: Jurnal Penelitian Psikologi* 12, no. 3 (2025): 1081-1090.
- Hadian Akbar, "Pengembangan Program Ekstrakurikuler Kreatif dan Inovatif untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa di Madrasah Tsanawiyah," *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 3, no. 2 (2024): 184-200.
- Kristin D. Neff, "Self-Compassion: Theory, Method, Research, and Intervention," *Annual Review of Psychology* 74 (2023): 193-218.
- Erik H. Erikson, *Childhood and Society*, 2nd ed. (New York: Norton, 1963).
- Athiyyah, Ayumi, Et Al. "Gambaran Gejala Psikosomatis Pada Santri Tahfidz Di Pesantren Nizamuddin Palopo." *Gambaran Gejala Psikosomatis Pada Santri Tahfidz Di Pesantren Nizamuddin Palopo* 8.5 (2025): 634-647.
- Rahmi, Masyitah, Widi Astuti, and Yara Andita Anastasya. "Gambaran homesickness pada santri baru di pesantren." *INSIGHT: Jurnal Penelitian Psikologi* 1.2 (2023): 277-284.
- Pardede, Saga, and Velibor Bobo Kovač. "Distinguishing the need to belong and sense of belongingness: The relation between need to belong and personal appraisals under two different belongingness-conditions." *European journal of investigation in health, psychology and education* 13.2 (2023): 331-344.
- Achiruddin, Adnan. "Psikologi Sosial." (2020).





	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421) 21307
	VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN

NAMA MAHASISWA : YUSMANIAH YUSUF
 NIM : 2220203870232009
 FAKULTAS : USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
 PROGRAM STUDI : BIMBINGAN KONSELING ISLAM
 JUDUL : DINAMIKA PSIKOLOGIS DARI *HOMESICKNESS*
 MENUJU *SENSE OF BELONGING*: STUDI
 FENOMENOLOGIS MAHASISWAMA'HAD
 AL-JAMI'AH IAIN PAREPARE

PEDOMAN WAWANCARA

SESI 1

Pembuka (opsional, 2-3 menit untuk rapport): "Bisa ceritakan sedikit tentang dirimu, dari mana asalmu dan kapan masuk ma'had?"

1. "Bisa ceritakan bagaimana pengalamanmu di bulan-bulan pertama tinggal di ma'had?"

SESI 2

Awali sesi 2 dengan member checking: bacakan poin utama dari sesi 1 dan minta partisipan mengonfirmasi atau mengoreksi.

2. "Bisa ceritakan bagaimana perasaan dan pikiranmu terhadap ma'had berubah dari waktu ke waktu, sampai kamu memilih menjadi pembina?"
3. "Kalau kamu merenungkan seluruh perjalananmu di ma'had, dari awal yang berat hingga sekarang, apa yang paling bermakna bagimu?"

Penutup setiap sesi:

"Apakah ada hal lain tentang pengalamanmu yang belum sempat kamu ceritakan tapi menurutmu penting untuk diketahui?"



Lampiran 2. Surat Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Alamat : JL. Amai Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-688/In.39/FUAD.03/PP.00.9/05/2026

07 Mei 2026

Sifat : Biasa

Lampiran : -

H a l : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. Walikota Parepare

Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Parepare
di

KOTA PAREPARE

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama	: YUSMANIAH YUSUF
Tempat/Tgl. Lahir	: SIDENRENG RAPPANG, 19 Maret 2004
NIM	: 2220203870232009
Fakultas / Program Studi	: Ushuluddin, Adab dan Dakwah / Bimbingan Konseling Islam
Semester	: VIII (Delapan)
Alamat	: DSN TIPPULU KAB. SIDENRENG RAPPANG PROV. SULAWESI SELATAN

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Walikota Parepare dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul :

DARI RINDU RUMAH MENUJU KOHESIVITAS MAHASISWA MA'HAD AL-JAMI'AH IAIN PAREPARE

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 07 Mei 2026 sampai dengan tanggal 07 Juni 2026.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP 196412311992031045

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare

Lampiran 3. Surat Izin Meneliti

SRN IP0000485



PEMERINTAH KOTA PAREPARE
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Bandar Madani No. 1 Telp (0421) 23594 Faximile (0421) 27719 Kode Pos 91111, Email : dpmptsp@pareparekota.go.id

IZIN PENELITIAN
Nomor : 485/IP/DPM-PTSP/5/2026

Dasar : 1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 3 Tahun 2018 tentang Penerbitan Surat Keterangan Penelitian.
3. Peraturan Wali Kota Parepare Nomor 31 tahun 2025 tentang Pendelegasian Wewenang Penyelenggaraan Perizinan Berusaha dan Nonperizinan Daerah Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.

Setelah memperhatikan hal tersebut, maka Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu :

M E N G I Z I N K A N

KEPADA
NAMA : **YUSMANIAH YUSUF**

UNIVERSITAS/ LEMBAGA : **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE**
Jurusan : **BIMBINGAN KONSELING ISLAM**
ALAMAT : **DUSUN TIPPULU, KEC. KULO, KAB. SIDENRENG RAPPANG**
UNTUK : melaksanakan Penelitian/wawancara dalam Kota Parepare dengan keterangan sebagai berikut :

JUDUL PENELITIAN : **DARI RINDU RUMAH MENUJU KOHESIVITAS MAHASISWA MA'HAD AL JAMI'AH IAIN PAREPARE**

LOKASI PENELITIAN : **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE**

LAMA PENELITIAN : **13 Mei 2026 s.d 07 Juni 2026**

a. Izin Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung
b. Izin ini dapat dicabut apabila terbukti melakukan pelanggaran sesuai ketentuan perundang - undangan

Dikeluarkan di: **Parepare**
Pada Tanggal : **18 Mei 2026**

**KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
KOTA PAREPARE**



Hj. ST. RAHMAH AMIR, ST, MM

Pembina Tk. 1 (IV/b)
NIP. 19741013 200604 2 019

Biaya : Rp. 0.00

Lampiran 4. Surat Keterangan Selesai Meneliti



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
UNIT PELAKSANA TEKNIS MA'HAD AL-JAMI'AH
Jln. Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
PO. Box 909 Parepare 91100, website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor: B-~~29~~/In.39/MJ.12/PP.00.9/06/2026

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Dr. H. Muhammad Iqbal Hasanuddin, M.Ag.

NIP : 19720813200003012

Jabatan : Kepala UPT Ma'had Al-Jami'ah

Memberikan Keterangan kepada:

Nama : Yusmania Yusuf

Nim : 2220203870232009

Fakultas/Prodi : Ushuluddin, Adab dan Dakwah/BKI

Bahwa benar yang bersangkutan telah melaksanakan penelitian pada Ma'had Al-Jami'ah dengan Judul **"DARI RINDU RUMAH MENUJU KOHESIVITAS MAHASISWA MA'HAD AL-JAMI'AH IAIN PAREPARE"**.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 10 Juni 2026

Kepala UPT Ma'had Al-Jami'ah



Dr. H. Muhammad Iqbal Hasanuddin, M.Ag.
NIP. 19720813200003012

Lampiran 5. Verbatim

VERBATIM

Interviewer (P) : Yusmaniah Yusuf

Interviewee (S) : AK

Tanggal Wawancara : 26 Mei & 6 Juni 2026

Lokasi Wawancara : Ma'had Al-Jami'ah IAIN Parepare

Sesi 1

Baris	Ket.	Wawancara	Coding
1	P	Bismillahirrahmanirrahim, Assalamualaikum wr. wb. Sebelumnya perkenalkan diri ya. Saya Yusmaniah Yusuf. Dalam hal ini izinnya saya wawancarai untuk kebutuhan penelitian saya. Walaupun semua narasi saudara akan saya jadikan narasi dan penelitian, untuk penelitian di luar itu tidak ada hak saya. Izinnya ya. Sebelumnya Kak AK, izin ya merekam dari awal wawancara sampai akhir.	Membangun rapport
2	S	Oke.	
3	P	Adapun jika nanti ada yang ingin diceritakan atau disampaikan lebih awal, bisa disampaikan sekarang atau di akhir.	Pertanyaan pembuka
4	S	Tidak ada, tidak ada.	
5	P	Oke, Kakak AK sudah tinggal berapa lama di Mahad?	Eksplorasi lama tinggal
6	S	Sudah hampir dua tahun.	Durasi tinggal di Mahad
7	P	Dua tahun berarti sudah semester empat. Kakak AK ini memangnya orang mana sih?	
8	S	Orang Parepare.	Identitas narasumber
9	P	Orang Parepare ya, Parepare asli. Kalau begitu itu banyak tanda tanya saya sebagai reviewer. Pengalaman awal selama tinggal di Mahad. Bisa ceritakan kak bagaimana pengalaman awal tinggal di Mahad? Pengalaman awal pada minggu pertama, masa-masa sulit? Begitu dua tiga bulan mengenai tentang pengalaman awal di Mahad.	Eksplorasi pengalaman awal
10	S	Di asrama itu tentu ada banyak ya, tapi yang saya alami di minggu pertama atau di pekan-pekan pertama tinggal di asrama itu ya agak rumit juga. Karena ya baru lagi berinteraksi sama orang-orang, gabung lagi sama orang yang di luar dari suku. Karena di asrama kan ada orang Bugis, ada orang Mandar, pokoknya di luar daerah, kayak orang Parepare. Tentu ada <i>culture shock</i> -nya.	<i>Culture shock</i> awal tinggal di asrama

Baris	Ket.	Wawancara	Coding
11	S	Apalagi pada saat itu pada awal, satu kamar itu kan ada empat orang. Nah saya sama tiga orang lainnya itu orang Mandar semua. Ya maka jadi saya agak sulit, karena tiga orang lainnya asik cerita sedangkan kita yang di luar dari bahasa mereka, yang di luar dari pemahaman mereka. Pasti agak susah untuk membawur, pasti agak tidak enak juga untuk bertanya-tanya apa yang kamu bahas, apa yang kamu lakukan. Itu salah satu tantangan yang pertama.	Hambatan bahasa dan perbedaan suku
12	S	Karena ya begitu, itu agak lama baru bisa membawur, mungkin sekitar dua atau tiga bulan lebih baru bisa membawur diri. Itu juga salah satu alasannya kenapa awal-awal itu kupikir kayaknya tidak akan lanjut.	Sempat berniat tidak melanjutkan
13	S	Oke, yang kedua tentang awal-awal itu, kegiatan Mahad itu belum terlalu intensif. Jadi terasa sekali waktu itu terasa lama. Kemudian gara-gara bahasa, gara-gara dari suku yang berbeda, sehingga kemudian waktu yang terasa lama jadi semakin tertekan. Kayak merasa sendiri, selalu mau pulang walaupun dekat rumah, karena tekanan perasaan lah.	Perasaan kesepian dan tertekan
14	S	Kemudian ada juga faktor eksternal karena ada beberapa yang cerita bahwa di asrama itu memang waktumu pasti dibatasi sekali. Itu juga yang membuat kita semakin mau untuk tidak lanjut. Dan itu agak sekitar 2-3 bulan baru bisa terasa agak nyaman.	Faktor eksternal penyebab ketidaknyamanan
15	S	Sampai-sampai itu hari, karena saya tidak tahan gara-gara temanku yang orang Mandar, saya pindah kamar ke orang yang memang kukenal. Minta kakak-kakak senior, minta dipindahkan. Akhirnya baru kali itu agak membaik perasaan karena satu-satunya orang yang sama-sama dari pondok juga. Kemudian itu pindah, membaik semenjak setelah pindah kamar.	Pindah kamar sebagai strategi coping
16	S	Kemudian setelah semua kegiatan asrama itu sudah aktif, baru kali itu agak nyaman karena waktu sudah tidak terasa lagi. Sudah bagus sama temanku, sama orang-orang yang sudah nyaman. Kemudian gara-gara pembelajaran yang sudah terstruktur, jadi ada kesibukan tersendiri. Apalagi aktif kuliah, itu sudah agak-agak mendingan. Akhirnya sampai sekarang masih lanjut sebagai pembina.	Adaptasi bertahap dan bertahan hingga jadi pembina
17	P	Membaik berarti. Sebelum-sebelumnya itu selalu mau pulang, selalu mau ke rumah. Apa yang dipikirkan pada saat itu? Merasa tidak diterima di Mahad atau?	Eksplorasi perasaan tidak diterima
18	S	Bukan saja di Mahad, cuma di kamar dulu pertama. Apalagi kemarin itu yang pas ada KIP gelombang pertama itu sama-sama orang Mandar. Jadi itu hari pada mereka berkumpul, saya apa yang bilang	Sempat menangis, merasa terisolasi

Baris	Ket.	Wawancara	Coding
		orang? Apa yang cerita? Apa yang mereka bahas? Kalau boleh jujur, sempat kemarin nangis. Kayak orang yang pertama masuk pondok itu bagaimana? Walaupun memang sudah di pondok, sudah tinggal di asrama sebelumnya, pasti berbeda sekali.	
19	P	Kepikiran rumah itu tidak terlalu?	
20	S	Kepikiran rumah itu tidak terlalu. Cuma gara-gara suasana lingkungan itulah yang membuat seperti itu.	Lingkungan sebagai sumber tekanan
21	P	Jadi kalau aku tanya, biasanya situasi atau kondisi yang paling berat menurutmu selama tinggal di asrama?	Eksplorasi kondisi terberat
22	S	Yang pertama itu karena jalan kaki ke masjid.	
23	P	Ya bagaimana tantangannya?	
24	S	Naik turun, masjid subuh-subuh lagi. Ada jadwal azan subuh. Terus yang kedua kemarin juga itu cara membangunkannya agak, karena baru dapat seperti itu. Biasanya itu di sentul langsung, kalau awal-awalnya itu tidak, cuma pintu saja atau bagian ranjang yang tingkat dua di kayu saja yang dipukul, atau pakai <i>sound system</i> .	Kelelahan fisik sebagai kondisi terberat
25	P	Memangnya pada saat kondisi tersebut itu mempengaruhi seluruh keseharianmu?	Eksplorasi dampak pada keseharian
26	S	Kalau berpengaruh, mungkin berpengaruh tapi tidak signifikan. Artinya tidak terlalu berpengaruh. Kalau masalah pengaruh ada, karena misalkan masuk kuliah atau belajar di asrama itu kepikiran terus, akhirnya tidak fokus. Pasti kepikiran terus. Sehingga berpengaruh, tapi tidak berpengaruh sampai mental down atau sampai stress.	Dampak ringan pada konsentrasi, tidak sampai stress berat
27	P	Jadi kalau mendengar kondisimu pada saat itu, ada tidak orang yang kamu tempat cerita tentang kondisi tersebut?	Eksplorasi dukungan sosial
28	S	Ada, orang yang satu pondok kemarin.	Dukungan dari teman se-pondok
29	P	Kenapa tidak dengan teman sekamar?	
30	S	Karena saya juga tidak merasa enak sama mereka.	Minimnya kedekatan dengan teman sekamar
31	P	Jadi ada teman. Selain itu ada ustazah atau pembina?	
32	S	Tidak ada, betul-betul cuma teman itu, sama diri sendiri.	Dukungan terbatas pada teman dan diri sendiri

Baris	Ket.	Wawancara	Coding
33	P	Menurutmu nih, kondisi terberatmu tadi jalan kaki ke masjid, kenapa menurutmu berat itu? Ya karena meribatkan perasaan, pikiran atau fisik?	
34	S	Karena saat itu capek. Karena sebelum-sebelumnya tidak terlalu jauh kalau jalan ke masjid. Nah ini dari asrama, subuh-subuh lagi, orang masih mengantuk, dipaksa bangun. Apalagi ada jadwal azan subuh, mendaki, turun lagi, sampai di masjid capek, berkeringat kadang. Sudah itu kembali lagi ke asrama. Bukan di pikirannya, cuman tenaga, capek.	Kelelahan fisik bukan psikologis
35	P	Ada enggak posisi, kondisi atau momen, situasi tertentu yang bikin kamu ingat dari masa itu? Seperti gimana momen yang paling kamu ingat pada saat awal-awal di asrama?	Eksplorasi momen berkesan
36	S	Yang saya ingat itu yang pertama pada saat baksos, kemudian ada senam.	
37	P	Kenapa itu?	
38	S	Kayak seru saja. Yang kemarin-kemarin terasa tidak baik, tidak bagus. Kemudian lucu-lucu orang. Kemarin saya ingat pimpin senam di depan teman-teman yang lain, baru dengan lagu-lagu senam. Setiap baksos pasti diingat terus.	Momen baksos sebagai kenangan positif
39	S	Itu pada saat awal-awal masa asrama. Yang kedua itu program takhasus, di mana ketemu semua anak-anak yang masuk takhasus dari pondok pesantren yang lain. Kita satu majelis, satu tempat duduk, bahasnya sama-sama belajar dari awal. Itu momen yang mungkin tidak akan dilupus selama awal-awal masa di asrama.	Program takhasus sebagai momen tak terlupakan
40	P	Tadi sudah diceritain ya bagaimana pengalaman awalnya. Yang belum diceritakan?	
41	S	Sudah diceritakan, tidak ada sih, sudah cukup.	
42	P	AK, terima kasih ya. Ini merupakan sesi awal wawancara kita. Izinnya disimpan narasinya. Harapan sesi selanjutnya akan dikoneksikan. Terima kasih AK.	Penutup sesi 1

Sesi 2

Baris	Ket.	Wawancara	Coding
1	P	Bismillahirrahmanirrahim, Assalamualaikumwr.wb. Oke, terima kasih sebelumnya Akmal karena sudah sempat lagi untuk sesi kedua kali ini. Ini saya ucapkan terima kasih.	Membangun rapport

Baris	Ket.	Wawancara	Coding
2	S	Senang bertemu lagi. Alhamdulillah dengan kondisi sehat.	
3	P	Oke AK, sebelumnya kita sudah bicara tentang pengalaman awalmu tinggal di Mahad ya. Oke kita lanjut. Ceritakan bagaimana perasaan atau pikiran AK terhadap Ma'had, ini berubah dari waktu ke waktu sampai kamu menjadi pembina. Apa ada tahap-tahapnya itu perubahan?	Eksplorasi proses perubahan
4	S	Oke, namanya proses penerimaan tentu ada. Dan itu tidak secara langsung terjadi, tentu bertahap. Ada tahap 1-3 bulan pertama itu tentu merasa berat. Tetapi semenjak kegiatan-kegiatan Ma'had itu mulai aktif dan kegiatan perkuliahan juga sudah aktif, sudah berangsur-angsur itu perasaan mulai menurun. Perasaan untuk selalu pulang, rindu orang tua, itu sudah mulai berangsur-angsur hilang.	Proses penerimaan bertahap
5	S	Kemudian semakin berjalan waktu, hubungan pertemanan juga sudah semakin erat. Walaupun berbeda, kemarin kan alasannya itu karena perbedaan budaya, perbedaan suku. Tetapi kalau sudah berjalan lama ini sudah semakin erat. Bahkan sampai sekarang ikut-ikutan lagi logatnya, ikut-ikutan lagi juga bahasanya. Mulai tertarik untuk eksplorasi budaya mereka, bahasa mereka, tentang suku mereka bagaimana. Sampai sekarang bahkan jadi pembina.	Perubahan dari isolasi ke keterbukaan budaya
6	P	Jadi kalau melihat perubahanmu nih, apa yang berubah dari cara kamu memandang Mahad dan teman-teman? Sebelumnya bagaimana dan bagaimana sekarang?	Eksplorasi perubahan perspektif
7	S	Pada awal masuk Mahad itu tentu yang dipikirkan adalah orang-orang itu belum bisa menerima, kemudian saya juga merasa bahwa saya itu belum bisa diterima. Entah karena saya belum terbiasa, atau saya belum menyesuaikan diri dengan Mahad, atau bagaimana.	Persepsi awal: merasa tidak diterima
8	S	Kemudian setelah berjalan beberapa waktu hingga saat ini, perasaan itu atau pemikiran itu berbanding terbalik sekarang. Sekarang saya merasa bahwa Mahad itu ternyata menerima orang atau menerima mahasiswa itu apa adanya. Bahkan menyediakan tempat untuk berkembang, belajar bersama-sama, tanpa membedakan dari sukunya, dari bahasanya, dari manapun, bahkan dari segi pengetahuan. Kita sama-sama belajar untuk menerima keadaan kita seperti ini.	Perubahan 180 derajat: Mahad menerima apa adanya
9	P	Kamu tahu gak kapan mulai merasakan ada sesuatu yang berbeda dalam dirimu terhadap Mahad?	
10	S	Perasaan itu muncul di pertengahan, atau transisi antara semester 1 dengan semester 2.	Titik balik di transisi semester 1-2

Baris	Ket.	Wawancara	Coding
11	P	Terasa perubahan itu?	
12	S	Terasa, karena pada saat itu, pada akhir-akhir semester 1, hubungan antara mahasantri, hubungan antara mahasantri dengan pembina, para mudabir itu sudah mulai bagus. Pada awal-awalnya kan saling tidak mengenal. Tapi setelah akhir semester ganjil itu sudah mulai saling mengerti satu sama lain, saling mengenal, saling panggil olahraga, bakso, saling bercanda.	Hubungan sosial membaik di akhir semester 1
13	P	Dari transisi semester itu, siapa sih yang paling berpengaruh dalam perubahan yang kamu rasakan ini?	Eksplorasi faktor perubahan
14	S	Kalau masalah orang lain, sebenarnya tidak ada. Cuma dari diri saya pribadi. Itu mulai sadar bahwa ternyata lingkungan yang awalnya kita pikir ini tidak menerima, ternyata mereka itu ternyata seterbuka itu. Terutama bagi teman-teman angkatan yang ada di asrama, kemudian para pembina mudabir juga, dan terutamanya Mahad itu sendiri. Kalau masalah eksternal itu tidak ada. Cuma perasaan dari dalam diri sendiri yang sadar bahwa ternyata seperti ini.	Kesadaran dari dalam diri sendiri
15	P	Mengapa kamu akhirnya memilih untuk jadi pembina? Alasan utamanya.	Eksplorasi motivasi menjadi pembina
16	S	Alasan utamanya adalah sebenarnya yang saya cari di asrama itu adalah pembelajaran, di takhasus khususnya.	
17	P	Oh kamu salah satu peserta takhasus?	
18	S	Iya, salah satu peserta dari takhasus, salah satu anggota. Dan itu yang saya cari, dan itu memang pada awalnya yang menjadi tujuan utama.	Takhasus sebagai motivasi utama masuk Mahad
19	S	Tapi setelah melihat kegiatan-kegiatan, setelah terlibat langsung sebagai anggota publikasi dan dokumentasi, mulai jadi berkontribusi. Dan akhirnya memilih, yang pada awalnya hanya kejar program khusus, sampai akhirnya mengikut menjadi anggota publikasi dan dokumentasi di Mahad itu sendiri. Itu hubungan sosial dengan para mudabir yang lain dan para peserta itu mulai terbangun.	Keterlibatan progresif menuju peran pembina
20	P	Bagaimana sih kegiatan Mahad itu mempengaruhi perubahan kamu?	Eksplorasi pengaruh kegiatan Mahad
21	S	Tentu sangat berpengaruh. Karena dari program Mahad yang aktif kemarin itu, pada awalnya itu karena program Mahad itu belum berjalan, belum intensif, sehingga itu yang membuat saya jenuh, membuat saya bosan, sehingga semakin mempengaruhi perasaan yang ingin pulang. Tapi setelah kegiatan berjalan dengan baik,	Kegiatan Mahad sebagai faktor kunci perubahan

Baris	Ket.	Wawancara	Coding
		kemudian rutin orang berkegiatan, ada olahraga, ada baksos, itu sehingga mempererat hubungan itu. Sangat berpengaruh tentunya kegiatan-kegiatan Mahad itu dalam perubahan.	
22	P	Ada enggak pengalaman atau peristiwa tertentu yang mengubah cara kamu melihat Mahad?	Eksplorasi momen transformatif
23	S	Kalau masalah itu tidak ada yang terlalu signifikan. Karena sebelumnya saya mengenal Mahad itu dari senior angkatan 22. Dan itu tentu tidak berbeda jauh dari fakta di lapangan. Tidak ada pandangan yang buruk atau pandangan negatif mengenai Mahad itu sendiri.	Tidak ada momen spesifik, pandangan awal sudah netral
24	P	Kalau kamu nih merenungkan seluruh perjalananmu di Mahad, dari awal yang berat hingga sekarang, apa yang paling bermakna bagimu?	Eksplorasi makna perjalanan
25	S	Yang saya ingat atau yang paling bermakna, yang kalau mungkin dua tiga atau lima tahun ke depannya saya ingat di asrama itu adalah momen ketika seluruh asrama itu pergi rekreasi. Rekreasi itu kemarin di Kali Biru yang ada di Kanang, Kabupaten Polman.	Momen rekreasi bersama sebagai kenangan paling bermakna
26	S	Pada saat itu seakan-akan hubungan kami sesama antara pembina, antara peserta atau mahasantri itu seakan-akan tidak ada sekat. Kami satu mobil pickup, sama-sama bercanda di atas, sama-sama mendengarkan musik, sama-sama cerita. Di lokasi pun seperti itu, bercanda bersama, cerita-cerita hal-hal yang random, makan-makan bersama, bakar-bakar sama.	Suasana tanpa sekat antara pembina dan mahasantri
27	S	Pada saat itu perasaan seakan-akan berubah begitu. Bahkan sampai berpikir, oh ternyata seperti ini. Andainya dulu penerimaan saya terhadap Mahad lebih daripada yang kemarin, mungkin lebih baik lagi. Itu mungkin salah satu momen yang paling saya ingat.	Momen rekreasi sebagai titik transformasi pemahaman
28	P	Kalau AK sendiri kenapa itu menurutmu penting dan berharga?	
29	S	Penting dan berharga karena itu salah satu yang merubah interpretasi atau pemahaman saya selama ini. Pada saat awal-awal masuk asrama, pemahaman saya tentang ketidakpenerimaan itulah alasannya. Tapi pada saat momen itu yang saya ceritakan, itu menjadi salah satu titik tumpu berubah 180 derajat dari saya yang pertama-pertama masuk asrama.	Momen penting sebagai titik balik perspektif
30	P	AK, kalau ditanya nih, kamu yang sekarang dengan memandang masa-masa awal yang berat itu, bagaimana menurutmu memandangnya dengan dirimu yang sekarang?	Refleksi diri
31	S	Tentu ada rasa penyesalan.	

Baris	Ket.	Wawancara	Coding
32	P	Kenapa itu?	
33	S	Ya menyesal dong. Karena pada saat awal-awal, sebenarnya itu adalah masa-masa yang seharusnya menjadi hal-hal yang seru. Karena biasanya orang kalau awal-awal itu kan banyak mau tahu, banyak suka kepo, pasti selalu mau bertanya. Tapi pada melihat diri saya yang dulu pada saat masuk asrama, pendiam, suka mengisolasi diri sendiri, membatasi diri lah. Sehingga tentu ada rasa penyesalan. Tapi syukurnya karena saya sudah menjadi pembina.	Menyesal pernah mengisolasi diri, bersyukur atas pertumbuhan
34	P	Siapa atau apa sih yang paling kamu syukuri dari perjalanan ini?	Eksplorasi rasa syukur
35	S	Hal yang paling disyukuri tentunya adalah ketika tinggal di Mahad itu, Mahad tidak pernah menjustifikasi, tidak mengecilkan kita. Artinya Mahad itu menerima apa adanya, selama kita tidak melakukan hal-hal yang memang di luar dari peraturan, di luar dari kebijakan. Tentu itu yang menjadi hal yang paling disyukuri. Karena kalau misalkan tidak seperti itu, mungkin Mahad sudah buang. Ya karena yang namanya manusia pasti tidak terlepas dari yang namanya kesalahan.	Mensyukuri penerimaan tanpa syarat dari Mahad
36	P	Nah kalau AK bisa berkata kepada AKnya yang dulu ya, di hari pertama itu, apa yang ingin kamu katakan?	Eksplorasi pesan kepada diri sendiri
37	S	Kalau saya bertemu diri saya sendiri pada saat itu, tentu saya akan bilang bahwa tidak usah khawatir, tidak usah overthinking mengenai Mahad atau mengenai pertemananmu. Justru itu yang menjadi langkah awalmu tinggal di Mahad. Kalau kamu tidak menggunakan kesempatan itu dengan baik, kalau kamu hanya menggunakannya untuk <i>stress</i> , <i>overthinking</i> , khawatir, masa depanmu di Mahad itu akan kurang.	Pesan: jangan overthinking, gunakan kesempatan dengan baik
38	S	Kalau saya lihat diri saya dulu sebelumnya, ada cuma beberapa saja kesempatan yang digunakan. Apalagi kalau memang digunakan dengan serius, pasti akan lebih bermakna lagi. Tidak usah khawatir, jalani saja. Usahakan berteman dengan siapapun itu. Jangan pandang dia dari latar belakangnya seperti apa, dari mana, suku apa, bahasanya bagaimana. Justru itu yang menjadi langkahmu untuk menjalin relasi dengan orang-orang Mahad.	Saran untuk terbuka tanpa memandang latar belakang
39	P	Oke AK, pertanyaan terakhir mungkin nih. Kalau ada hal atau tentang pengalaman yang belum sempat kamu ceritakan yang penting itu diceritakan?	
40	S	Tentu ada. Salah satunya adalah pengalaman saya bersama dengan teman-teman takhasus. Itu juga menjadi salah satu titik saya menerima diri sendiri. Karena di teman-teman takhasus itu kan dari	Pengalaman takhasus: merasa minder dengan latar belakang pesantren

Baris	Ket.	Wawancara	Coding
		latar belakang pesantren yang besar-besar semua. Ada yang dari Arisah Labat, ada yang dari Dede Imam Koso, ada yang dari Salafiyah Parapeh, Djuang Pelagian. Sedangkan saya sama teman saya yang satu hanya dari pesantren yang dibilang tidak cukup terkenal, apalagi kalau masalah kitab kuningnya.	
41	S	Akan tetapi karena berkat dari pengajar, berkat dari ketua asrama, itu semua meyakinkan kita semua bahwa program takhasus itu tidak memandang kita dari mana, akan tetapi bagaimana kemampuan kita atau bagaimana cara kita untuk menyesuaikan diri dengan pembelajaran yang ada. Dan akhirnya bertahan sampai sekarang. Alhamdulillah saya bersama dengan teman-teman yang lain, yang saat ini mungkin jumlahnya hanya sekitar delapan sampai sepuluh orang yang awalnya itu lima belas. Takhasus itu salah satu momen yang penting bagi saya dan mungkin tidak akan saya lupakan.	Takhasus: tempat penerimaan diri dan bertahan bersama
42	P	Sebelumnya takhasus itu merupakan program yang seperti apa di Mahad?	
43	S	Takhasus, takhasus bahasa arab	Program takhasus (bahasa arab)
44	P	Oke AK, dari awal sampai akhirnya betul-betul berisi sekali ya pembahasan kita. Pengalaman betul-betul beragam dan termasuk bisa jadi motivator. Ceritamu sangat menarik. Pengalamanmu dan segala hal yang kamu syukuri bisa menjadi pelajaran bagi teman-teman sih. Saya ucapkan terima kasih banyak atas segala sesi awal sampai akhir, kontribusinya, partisipasinya, dan kesempatan waktunya. Izin ya menggunakan narasinya untuk penelitian.	Penutup wawancara
45	P	Ada pun ada masukan lain? Jadi sebelumnya saya memperlihatkan beberapa transcript narasi sebelumnya. Konfirmasi apakah ini sudah sesuai dengan saudara AK?	Konfirmasi member check
46	S	Baik, setelah melihat beberapa <i>transcript</i> atau hasil wawancara dari kemarin sesi pertama, ya betul itu adanya. Saya katakan itu sesuai dengan apa yang terjadi dengan diri saya semenjak saya menginjak kaki pada saat awal masuk di asrama. Itu tidak ada kebohongan, itu isinya semua adalah fakta yang terjadi selama saya di sini. Ini sudah sesuai.	Konfirmasi keabsahan data
47	P	Terima kasih ya AK. Saya tutup mungkin dengan ucapan, Assalamualaikum Wr. Wb.	Salam penutup
48	S	Waalaikumsalam.	

VERBATIM

Interviewer (P) : Yusmaniah Yusuf
 Interviewee (S) : NRF
 Tanggal Wawancara : 26 Mei & 3 Juni 2026
 Lokasi Wawancara : Ma'had Al-Jami'ah IAIN Parepare
Sesi 1

Baris	Ket.	Wawancara	Coding
1	P	Bismillahirrahmanirrahim, Assalamualaikum wr.wb. Sebelumnya perkenalkan diri saya, nama saya YusmaniahYusuf, program Bimbingan Konseling Islam. Dengan ini izin mewawancarai saudari NRF. Adapun narasi selama wawancara dari awal sampai akhir izin direkam ya kak.	Membangun rapport
2	S	Iya direkam.	
3	P	Adapun nanti semua yang diungkapkan dalam narasi itu hanya untuk kepentingan penelitian ini. Oke, sebelumnya saya mau bertanya kak, ini harus pakai bahasa Indonesia baku atau bisa pakai bahasa daerah? Maksud saya logat-logatnya, atau harus full Indonesia baku?	Pertanyaan pembuka
4	S	Semi formal bisa.	
5	P	Kalau boleh tahu sebelumnya, berapa lama kakaknya tinggal di Mahad sampai sekarang?	Eksplorasi lama tinggal
6	S	Alhamdulillah saya sudah tinggal di Mahad kurang lebih 3 tahun, sudah menuju 4 tahun sebenarnya. Karena dari semester 1 sampai semester 8 ini saya masih diberi kesempatan tinggal di Mahad.	Durasi tinggal di Mahad
7	P	Jadi sebelumnya sudah tinggal 3 tahun ya di Mahad. Siapa sih yang menyarankan masuk di asrama ini?	Eksplorasi latar belakang masuk Mahad
8	S	Paling pertama yang menyarankan itu sebenarnya bapak saya. Awalnya saya lihat kan form pendaftaran masuk Mahad, cuman saya tertarik tapi tidak berpikir bahwa akan lanjut ke sana karena orang	Awalnya ragu, akhirnya didorong oleh bapak

		tua yang sepertinya tidak mengizinkan. Tetapi karena saya punya sepupu dan sepupu saya itu disarankan oleh orang tuanya untuk masuk Mahad, maka orang tua saya khususnya bapak saya itu menyarankan saya untuk masuk. Jadi saya masuk lagi.	
9	P	Jadi tidak dari kemauan sendiri ya?	
10	S	Ya kalau dibilang dari kemauan sendiri ya kemauan sendiri pertamanya. Tapi ternyata didukung juga sama bapak. Jadi ya masuk lah.	Kemauan sendiri yang didukung orang tua
11	P	Jadi selama tinggal di Mahad pasti banyak pengalaman yang dialami saudara NRF ini. Kalau boleh tahu, cerita bagaimana sih pengalaman di minggu awal atau bulan awal pertama tinggal di Mahad? Bisa ceritakan lebih tentang pengalamannya.	Eksplorasi pengalaman awal
12	S	Kalau cerita minggu awal atau bulan awal, itu menurut saya itu adalah salah satu momen yang paling tidak pernah saya lupakan. Bahkan jika disuruh menceritakannya mungkin akan terdengar sangat tidak seru. Karena saya merasa di minggu-minggu awal itu saya tidak cocok dengan lingkungan Mahad ini yang notabene seperti pesantren, yang mana saya sebenarnya bukan anak pondok, bukan anak pesantren.	Merasa tidak cocok karena bukan anak pondok
13	S	Tiba-tiba harus setiap hari ke masjid yang jaraknya sangat jauh, ditambah dengan perjalanan yang sangat curam, sudah naik turun, yang membuat saya kelelahan. Ditambah lagi dengan aktivitas yang sangat padat membuat saya seperti merasa tidak nyaman untuk tinggal di Mahad. Walaupun dilihat dari segi positifnya Mahad itu memang tempat untuk berkembang, tetapi di minggu awal itu saya merasa fisik saya tidak cocok untuk kehidupan di Mahad.	Kelelahan fisik akibat jarak masjid dan aktivitas padat
14	S	Sehingga di awal-awal, khususnya di minggu-minggu awal itu saya hampir mau keluar. Bahkan saya sudah berkomunikasi dengan ibu saya untuk keluar asrama. Tapi ibu saya menyarankan untuk tinggal selama 1 bulan terlebih dahulu. Karena kan kemarin baru 1 minggu, jadi ibu saya bilang ya sudah 1 bulan dulu, kalau memang 1 bulan tidak kuat boleh keluar.	Hampir keluar, ibu menyarankan bertahan 1 bulan
15	S	Tapi ya ternyata Allah berkehendak lain. Saya diberikan kekuatan dan bertemu dengan banyak teman-teman yang baik, serta sudah mulai terbiasa dengan kehidupan Mahad yang ketat, disiplin. Tetapi tetap dengan banyaknya dampak positif yang saya rasakan, sehingga	Akhirnya bertahan berkat teman baik dan adaptasi

		saya memutuskan untuk melanjutkannya setelah 1 bulan tinggal di asrama. Jadi saya tidak jadi keluar.	
16	P	Jadi selama 1 bulan masih sangat sulit ya. Menurutmu perasaan itu paling berat pada saat kapan?	Eksplorasi momen terberat
17	S	Sangat berat sekali. Biasanya memang paling berat itu disaat saya sedang lelah, lalu tidak ada kondisi yang memberikan saya waktu untuk rehat sejenak. Itu yang membuat saya merasa kayaknya saya tidak cocok di lingkungan ini. Walaupun memang sangat baik, tapi fisik saya dan mental saya masih kurang beradaptasi. Karena saya sering merasa kelelahan dan peraturan di sini tidak memberikan kita waktu lelah terhadap semua aktivitas.	Paling berat saat kelelahan tanpa waktu rehat
18	S	Apalagi saat kami baru masuk asrama itu kegiatan di asrama sedang padat, ditambah lagi saya PBAK di waktu itu, yang mana saya harus berjalan kaki ke auditorium, kembali ke asrama, lanjut ke Al-Wasilah lagi untuk shalat, yang membuat saya merasa sangat kelelahan. Saya berpikir tidak usah melanjutkan asrama daripada semakin kecapean.	PBAK bersamaan dengan kegiatan asrama memperparah kelelahan
19	P	Jadi kondisimu itu menurutmu mempengaruhi keseharianmu? Apakah berpengaruh terhadap keseharianmu tinggal di Mahad atau tidak?	Eksplorasi dampak kondisi pada keseharian
20	S	Kalau dibilang mempengaruhi ya pasti ya, cuman saya itu bukan tipikal orang yang memvalidasi perasaan. Jadi kalau saya kelelahan itu ya memang saya merasa capek, tapi saya tidak pernah memvalidasinya untuk memberikan mungkin kebebasan kepada diri saya untuk tidak melaksanakan apapun.	Tidak memvalidasi kelelahan sebagai alasan tidak berkegiatan
21	S	Saya bukan seperti itu. Karena saya berpikir bahwa di sini itu bukan hanya diri saya yang tinggal, tetapi keputusan saya tinggal di asrama itu memang pure dari diri saya sendiri. Jadi jika saya memvalidasi setiap kelelahan atau ketidaksukaan saya terhadap kondisi di sini, itu sama tidak adil untuk Mahad itu sendiri. Jadi pasti berpengaruh, kadang saya lelah tapi saya tetap melaksanakannya.	Tanggung jawab pribadi atas keputusan tinggal di asrama
22	P	Memang pada saat itu kamu memikirkan apa?	
23	S	Mungkin karena capek sih, capek saja. Capek jalan. Kan baru semester pertama, dan semester awal itu semuanya baru. Saya baru mengetahui ternyata sistem perkuliahan seperti ini, ditambah lagi kuliah saya itu di jam 7 pagi semua yang membuat saya harus	Kuliah pagi + kegiatan asrama padat menjadi beban

		bangun lebih awal untuk mandi sebelum subuh. Sedangkan kegiatan di asrama juga padat.	
24	S	Apalagi kegiatan di asrama yang sangat padat setiap Senin sampai Jumat, kita harus belajar bahasa, lalu belajar tahsin semuanya. Jadi saya merasa tidak ada waktu untuk bernafas, seperti setiap detik perjalanan saya itu sudah teratur bahkan sehari sebelum hari tersebut terjadi.	Jadwal terstruktur padat tanpa ruang bernafas
25	P	Jadi kalau mendengar kondisi kak NRF, ada tidak seseorang yang ditempati untuk cerita tentang kondisimu pada saat itu?	Eksplorasi dukungan sosial
26	S	Kalau cerita sih sebenarnya saya banyak cerita kepada orang tua saat awal-awal saya di asrama. Tetapi saya itu bukan tipikal orang yang menceritakan semua hal atau keluh kesah kepada orang tua. Saya memang menceritakan cuman tidak semuanya. Mungkin hanya beberapa hal, contoh saya kelelahan. Tetapi jika hal-hal yang menurut saya tidak perlu membebani ke orang tua saya, saya tidak akan menceritakannya karena saya hanya memendamnya sendiri.	Cerita sebagian ke orang tua, memendam yang lain
27	P	Jadi pada saat itu hanya orang tua yang mendengarkan kondisi tersebut? Bagaimana dengan teman?	
28	S	Itu kan masih awal banget. Saya itu belum punya banyak teman, tidak seperti sekarang sudah ada beberapa teman dekat sehingga kita bisa berkeluh-kesah di sana. Tapi di semester awal kan tidak ada. Jadi saya cuma pure cerita ke orang tua saja.	Belum punya teman dekat di semester awal
29	P	Bagaimana dengan ustaz/ustazah atau kakak pembina?	
30	S	Kakak pembina ya, kalau saya ya kakak pembina baik. Cuma saya belum memiliki kepercayaan lebih untuk menceritakan kepada mereka. Karena saya merasa mereka itu bukan orang yang, saya memang tinggal satu atap tapi saya belum bisa mempercayai untuk setiap hal yang saya katakan kepada mereka, pasti ada batas privasi untuk setiap cerita. Jadi saya tidak pernah menceritakan kepada mereka.	Belum percaya penuh pada pembina untuk berbagi cerita
31	P	Jadi semua itu dialami selama sebulan ya. Dua bulan ke depan sudah bagaimana?	
32	S	Dua bulan ke depan sudah mulai membaik. Lebih baik daripada yang awal-awal minggu.	Kondisi membaik setelah dua bulan

33	P	Kenapa dikatakan baik?	
34	S	Karena saya sudah mulai beradaptasi. Tambah lagi saya sudah mulai berpikir lebih luas tentang asrama ini, bahwa apa yang saya rasakan itu ya memang wajar, karena kegiatan yang padat pasti akan ada sesuatu yang berdampak untuk kesehatan. Maksudnya kesehatan di sini faktor kelelahannya. Jadi ya adaptasi saja yang paling penting, dan yang paling penting itu selalu berusaha menerima saja bahwa pasti setiap hal yang dilakukan ada dampak positifnya.	Adaptasi dan penerimaan sebagai kunci perbaikan
35	P	Di bulan pertama yang berat itu, memangnya apa saja yang terjadi pada NRF? Pengalaman apa saja?	Eksplorasi detail bulan pertama
36	S	Yang pertama itu saya pernah sakit, yang mana sakit itu enggak pernah saya alami selama saya tinggal pada orang tua. Pertama kali saya alami pas di asrama. Nah di situ yang kayaknya saya harus keluar deh.	Pertama kali sakit saat jauh dari orang tua
37	S	Yang kedua itu karena kelelahan. Kelelahan saya itu, saya tipikal orang yang lumayan mungkin fisiknya enggak terlalu kuat. Saya itu gampang pingsan. Jadi kadang itu enggak kuat gitu kalau terlalu lama. Apalagi asrama kan, subuh bangun ke masjid, pulang lagi, terus maghrib ke masjid, pulang lagi. Itu kan sebenarnya olahraga tapi kalau kita terlalu sering agak capek ya.	Fisik kurang kuat, rentan kelelahan
38	P	Kak NRF, mungkin ini bisa dikatakan pernyataan terakhir. Ada tidak momen atau situasi tertentu yang paling saudara NRF ingat pada masa itu? Entah itu baik atau yang tidak disukai, tapi paling diingat pada awal bulan pertama di Mahad.	Eksplorasi momen paling berkesan
39	S	Teman itu menurutku pas awal itu belum terlalu masuk. Karena hidup saya cuman di kampus dan teman sekamar saja dulu. Itu pun kita tidak terlalu akrab banget, cuman tempat cerita biasa doang, tidak bisa menceritakan sesuatu yang lebih private.	Hubungan teman sekamar masih dangkal di awal
40	S	Momen yang paling diingat pada masa itu, itu saat saya, maaf ya kayaknya tema cerita kita itu kelelahan, saat saya masih minggu pertama, saat itu kita kan lagi PBAK. Terus setelah PBAK kan kita pulangunya maghrib. Jalan ke asrama, kita sampai, di situ tuh saya cuman ganti baju doang habis dari PBAK, cuman ganti baju doang, abis itu langsung lanjut ke Al-Wasilah, balik lagi ke Al-Wasilah. Itu tuh menurut saya capek banget.	Momen paling diingat: langsung ke Al-Wasilah setelah PBAK

41	S	Apalagi dulu peraturan asrama tuh ketat banget saat angkatan. Kalau kita masbu kita tuh bahkan dapat pelanggaran. Dan saat itu saya masbu dan saat saya sholat, kan sholat sendiri, tiba-tiba saya merasa sangat sedih. Kayak saya tuh merasa kasihan terhadap diri saya sendiri, kenapa saya memaksakan diri saya terlalu seperti ini. Saya tidak tahu apakah saya sudah di batas fisik saya atau tidak.	Merasa kasihan pada diri sendiri, menangis saat sholat
42	S	Cuman saya hanya merasa mengasihani diri saja. Sehingga saat sholat saya tiba-tiba menangis, bahkan keringat yang di belakang saya itu masih bercucuran. Saya bahkan tidak tahu apakah sholat saya itu diterima atau tidak karena saya merasa saya tidak tuma'ninah saat sholat karena saya menangis, lalu saya merasa kasian dan saya tidak fokus.	Menangis saat sholat karena kelelahan dan rasa kasihan diri
43	P	Memang apa yang dipikirkan NRF pada saat itu?	Eksplorasi pikiran di momen tersebut
44	S	Capek. Karena saya merasa bahwa tidak ada orang yang mengerti, kenapa kakak pembina itu tidak mengasihani kita. Kita baru sampai, bahkan kita baru di depan pintu, tiba-tiba kakak pembina sudah teriak siap-siap ke masjid. Apakah dia tidak merasakan atau tidak mengasihani kita, orang-orang yang baru saja kembali. Bahkan untuk memberikan kita waktu untuk mandi tidak, dia langsung menyuruh kita tanpa bertanya apakah kamu masih lelah atau sudah baik-baik, atau kamu mau mandi dulu, atau mau makan dulu sebelum ke Al-Wasilah. Itu sih yang membuat saya sedikit kecewa terhadap sistem yang ada di Mahad pada saat itu.	Kecewa terhadap sistem yang tidak memberikan waktu rehat
45	P	Jadi dikarenakan kakak NRF tetap menjalankannya?	
46	S	Iya, bisa dikatakan seperti itu. Sakit, berat, tapi tetap taat terhadap aturan itu. Bukan tipe yang melanggar juga ya.	Tetap taat meski berat
47	P	Alhamdulillah, saya bukan tipikal orang yang suka melanggar?	
48	S	Alhamdulillah. Saya bukan tipikal orang yang suka melanggar. Saya lumayan disiplin tentang hal itu. Saya tidak suka melanggar sesuatu yang masih bisa saya lakukan. Jika saya sudah tidak bisa baru saya akan tidak melaksanakannya. Tapi kalau saya masih bisa melaksanakannya, apalagi banyak orang-orang yang saya lihat masih bisa melaksanakan, itu akan menjadi motivasi untuk diri saya sendiri.	Disiplin tinggi, motivasi dari melihat orang lain
49	P	Pertanyaan terakhir mungkin, kak NRF ada tidak hal lain atau	Pertanyaan penutup sesi

		pengalaman yang belum sempat kakak NRF sampaikan, tapi menurut kakak NRF ini penting untuk diketahui?	1
50	S	Menurut saya kadang itu kita memang boleh capek, tapi setiap rasa capek itu tidak boleh divalidasi saja. Karena kalau kita validasi rasa capek itu akan membuat kita menyesatkan diri kita sendiri. Memang ada momen atau pengalaman, ya pasti ada. Seperti saya memvalidasi setiap keadaan kadang-kadang. Contohnya sebenarnya kita masih kuat jalan ke Al-Wasilah, cuma karena lagi sakit sedikit kita memvalidasi sesuatu yang sebenarnya masih bisa ditahan. Cuma rasa menyesatkan diri saja, seperti saya itu berbohong pada diri saya sendiri.	Pesan: jangan over-validasi rasa capek
51	S	Dan yang paling penting itu selalu mengambil hal-hal baik untuk setiap yang kita lakukan. Mungkin terasanya sangat capek, tidak adil, tapi pasti ada hal baik sih. Jadi itu sih yang membuat saya kuat.	Selalu ambil sisi positif dari setiap pengalaman
52	P	Itu yang dibuat kakak NRF pas mengambil kondisi tersebut ya. Sangat berisi sekali ya pembahasan hari ini. Saya ucapkan terima kasih kakak NRF. Nanti untuk sesi keduanya nanti kita koordinasikan lebih lanjut. Izin ya kak NRF digunakan narasinya untuk penelitian ini. Nanti itu namanya diinisial atau nama lengkap kak?	Penutup sesi 1
53	S	Maunya diinisialkan. Mungkin bagusya diinisial aja. Soalnya kan kalau pengalaman pribadi kadang privasi gitu. Asalnya ini kakak NRF direkam gak apa-apa, kalau di deskripsinya bagusya ini NRF aja.	Meminta identitas diinisialkan: NRF
54	P	Terima kasih kakak NRF, Assalamualaikum.	Salam penutup

Sesi 2

Baris	Ket.	Wawancara	Coding
1	P	Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh. Pertama-tama saya ingin berterima kasih kepada saudari NRF. Pada kali ini sesi kedua masih sempat menyempatkan untuk mengikuti wawancara. Namun izinnya melakukan lagi wawancaranya dengan merekam semua narasi NRF. Adapun dalam wawancara kali ini ada tidak yang ingin disampaikan sebelum kita mulai?	Membangun rapport sesi 2
2	S	Tidak ada sih kak, langsung saja mungkin ya kita ke wawancara.	

Baris	Ket.	Wawancara	Coding
3	P	Sebelumnya kan wawancara awal kita itu membahas tentang bagaimana pengalaman awal saudara NRF tinggal di Mahad. Kalau sekarang pada sesi kali ini kita akan membahas lagi tentang pengalaman kak NRF selama tinggal di Mahad tapi dengan beberapa makna. Jadi boleh tidak kak NRF ceritakan bagaimana sih perasaan atau pikirannya saudara NRF terhadap Mahad berubah dari waktu ke waktu sampai saudara NRF ini memilih menjadi pembina?	Eksplorasi proses perubahan
4	S	Kalau masalah perubahan sih sebenarnya itu dari sudut pandang saja. Awalnya kan saya merasa Mahad ini terlalu ketat, terlalu disiplin, terlalu-terlalu lah pokoknya. Tapi setelah lama-kelamaan saya sudah mulai merasa bahwa oh ini ternyata baik untuk saya. Oleh karena itulah yang membuat saya berubah pikiran tentang Mahad, dan menerima semua aturan-aturan dan setiap kedisiplinan yang Mahad terapkan kepada saya. Dan itu juga yang membuat saya memutuskan untuk menjadi pembina.	Perubahan pandangan: dari terlalu ketat menjadi baik untuk diri
5	P	Apa yang membuat Anda memutuskan menjadi pembina tadi?	
6	S	Itu karena saya merasa saya sudah nyaman di Mahad dan saya merasa bahwa Mahad itu merubah diri saya menjadi lebih baik lagi. Contohnya saya menjadi orang yang lebih disiplin, lebih tahu lah tentang agama karena saya dikelilingi oleh teman-teman yang Masya Allah sekali tentang ilmu agama, sehingga mereka tuh sering berbagi ilmunya lah tentang agama yang saya percaya sendiri.	Nyaman dan merasakan perubahan positif diri
7	P	Nyaman yang kamu maksud di sini bagaimana, bisa diceritakan?	
8	S	Nyaman itu kayak ada tempat untuk berbagi cerita gitu loh, dengan sesama anak Mahad gitu. Serta saya merasa lebih baik di Mahad, merasa menjadi orang yang lebih produktif gitu, lebih disiplin, lebih terarah. Karena menurut saya di Mahad mungkin karena kita bertemu banyak orang, jadi pola pikir saya juga terasa lebih luas juga. Karena banyak pendapat dari teman-teman sehingga kita tidak hanya berpikir sendiri, tapi kita banyak berdiskusi tentang sesuatu hal yang mungkin sedang hype, sehingga hal tersebut yang membuat kita menjadi lebih luas wawasannya.	Nyaman: punya tempat bercerita, lebih produktif dan berwawasan luas
9	P	Kapan kamu mulai betul-betul merasakan ada sesuatu yang berubah dalam dirimu terhadap Mahad?	Eksplorasi titik balik perubahan

Baris	Ket.	Wawancara	Coding
10	S	Itu sih kayaknya saya merasakannya itu di bulan-bulan pertengahan ketika saya masuk Mahad.	Titik balik di pertengahan bulan awal
11	P	Di sini sudah jadi pembina atau sebelum jadi pembina?	
12	S	Sebelum jadi pembina sih. Karena kan saya memutuskan jadi pembina setelah saya merasakan dampak positif dari Mahad itu sendiri kan. Karena itulah saya memutuskan jadi pembina. Sehingga ya semuanya berjalan dengan baik.	Keputusan jadi pembina datang setelah merasakan dampak positif
13	P	Memangnya ada apa dengan pertengahan bulan itu? Apa yang terjadi?	
14	S	Tidak ada sih yang terjadi sebenarnya. Kayak kehidupan saya berjalan seperti biasa. Akan tetapi saya lebih merasakan gitu loh dampak positif dari Mahad itu sendiri di pertengahan. Ketika saya sudah mulai memikirkan ternyata Mahad bagus loh. Dia melatih saya menjadi orang yang lebih percaya diri.	Dampak positif mulai terasa tanpa peristiwa spesifik
15	S	Contohnya kayak banyak kegiatan. Waktu angkatan saya kan saat saya menjadi mahasantri itu kegiatan Mahad lumayan cukup padat, dan hal tersebut membuat kita lebih gampang bersosialisasi dengan orang banyak, melatih kepercayaan diri, melatih cara kita berpublic speaking. Hal itulah yang membuat saya memutuskan jadi pembina karena dampak positifnya.	Kegiatan padat melatih kepercayaan diri dan public speaking
16	P	Dari kondisi tersebut, siapa sih yang paling berperan dalam perubahan yang saudara NRF rasakan ini?	Eksplorasi faktor perubahan
17	S	Menurut saya ya, diri saya sendiri sih. Karena kan saya tidak bisa berubah kalau saya tidak menyadari akan hal tersebut. Tapi sudah pasti faktor eksternal juga sangat mempengaruhi. Contohnya teman-teman yang saling berbagi informasi bahwa ternyata Mahad bagus, serta dari cara pembina yang juga baik kepada kami.	Perubahan dari diri sendiri, diperkuat faktor eksternal
18	S	Serta yang paling penting itu dari orang tua saya sendiri yang selalu mendukung dan memberikan saya semangat untuk terus bertahan. Dan dia tuh sering memberikan tanggapan bahwa Mahad itu bagus berdasarkan dari cerita yang saya sampaikan dan pengalaman serta hal-hal yang beliau lihat dari kegiatan-kegiatan yang saya jalani selama di Mahad. Hal tersebut lah yang membuat saya merasa oh ini	Dukungan orang tua sebagai penguat semangat bertahan

Baris	Ket.	Wawancara	Coding
		sangat bagus.	
19	P	Sehingga kamu berpikir akhirnya memilih untuk menjadi pembina?	
20	S	Iya betul sekali.	
21	P	Oke saudari NRF, kalau boleh tahu, bagaimana rutinitas atau kegiatan Mahad itu bisa mempengaruhi proses perubahanmu?	Eksplorasi pengaruh kegiatan Mahad
22	S	Pasti ada sih. Contohnya kayak kita selalu melaksanakan sholat di masjid, itu kan sangat merubah cara kita dalam beribadah. Kita jadi lebih banyak menghabiskan waktu di masjid, kita tidak menggunakan handphone jadi kita bisa lebih fokus dalam beribadah. Itu membuat kita menjadi lebih taat lah kepada Sang Pencipta.	Sholat berjamaah meningkatkan ketaatan beribadah
23	S	Terus perubahannya yang lain seperti dengan pembelajaran. Kan di Mahad banyak pembelajaran bahasa Inggris, bahasa Arab, bahasanya juga itu sangat bagus. Jadi hal tersebut sih menurut saya.	Pembelajaran bahasa sebagai kontribusi perubahan
24	P	Ada enggak peristiwa atau pengalaman tertentu yang mengubah kamu atau mengubah cara kamu melihat Mahad itu sendiri?	Eksplorasi momen transformatif
25	S	Kalau hal tersebut sih mungkin ada, tapi sepertinya saya belum menyadarinya. Pasti ada sih menurut saya, cuman saya mungkin belum pernah berpikir sejauh itu terkait dengan kegiatannya atau apa gitu. Pasti ada tapi saya masih belum tahu sih akan hal itu karena faktor sudah berlalu, sudah terlalu banyak hal yang dipikirkan sebelumnya.	Tidak ada momen transformatif yang spesifik disadari
26	P	Sudah tinggal 3 tahun lebih kak NRF di sini. Kalau kak NRF merenungkan seluruh perjalanannya di Mahad dari awal yang berat hingga sekarang, apa yang paling bermakna bagi saudari NRF?	Eksplorasi makna perjalanan
27	S	Sebenarnya tidak ada peristiwa yang secara jelas, contohnya hanya satu peristiwa tersebut yang bermakna. Saya tidak melihatnya dari hal tersebut. Tapi saya mengambil halnya itu secara terus menerus, dia itu berrepetisi kegiatannya. Contohnya saya bersama teman-teman yang selalu saling mengayomi, hal tersebut sih yang membuat saya selalu memutuskan menjadi pembina.	Makna ditemukan dari proses repetisi, bukan satu peristiwa
28	S	Saya tidak ada momentum yang membuat saya kayak merasa, saya hanya menikmati waktu yang berjalan bahwa ternyata setiap waktu	Menikmati proses, setiap waktu bermakna

Baris	Ket.	Wawancara	Coding
		yang ada itu sangat bermakna dan selalu merubah saya menjadi lebih baik.	
29	P	Jadi kalau ditanya sekali lagi, apa sih yang betul-betul berubah dari dirimu setelah melewati semua ini?	Refleksi perubahan diri
30	S	Yang berubah itu sekarang seperti yang saya bilang tadi, pastinya jadi lebih baik. Saya jadi lebih berpikir bahwa setiap hal itu pasti ada dampak positifnya, walaupun mungkin awalnya tidak sesuai dengan harapan pasti ada dampak positifnya.	Selalu ada dampak positif dari setiap hal
31	S	Kenapa saya berpikir seperti itu? Karena saya mengambil pengalaman ketika saya menjadi mahasantri di awal-awal bulan, awal-awal minggu, saya merasa ini tidak bagus. Tapi ternyata setelah satu bulan pertama, dua bulan pertama, ternyata banyak sekali dampak positif yang terasa. Mungkin awalnya tidak terasa bagus, tidak terasa menyenangkan, tetapi setelah dilewati ternyata banyak sekali dampak positif yang berdatangan dari ketidaksukaan tersebut.	Pengalaman awal yang tidak nyaman mengajarkan perspektif positif
32	P	Menurutmu penting dan berharga, mengapa semua hal ini begitu berarti bagi saudara NRF dari seluruh perjalanan ini?	Eksplorasi makna mendalam
33	S	Karena saya selalu mengambil setiap peristiwa yang terjadi itu sebagai sesuatu yang menjadi pelajaran. Itu sih yang membuat saya karena saya mungkin saat kita melalui peristiwa tersebut ada hal tidak baiknya tapi pasti ada setiap pembelajaran di dalamnya. Itu sih yang menurut saya selalu belajar dari setiap peristiwa yang terjadi.	Setiap peristiwa adalah pelajaran
34	P	Kalau kamu sekarang di sini memandang masa-masa awal yang berat itu, bagaimana sih kamu memandangnya sekarang dibanding pandang kamu pada saat awal?	Refleksi diri: dulu vs sekarang
35	S	Seharusnya kalau saya melihatnya seharusnya saya tidak secengeng itu, seharusnya saya tidak selemah itu. Hanya karena saya capek, hanya karena saya merasa tidak suka, seharusnya saya tidak menyikapi hal tersebut secepat itu. Contohnya di awal minggu hanya karena rasa capek yang saya rasakan karena kegiatan yang baru saya rasakan serta banyaknya kegiatan yang bertubi-tubi datangnya, lalu saya memutuskan untuk keluar. Seharusnya saya tidak secepat itu dalam mengambil keputusan dan seharusnya saya lebih memikirkannya lagi.	Menyesal terlalu cepat memutuskan keluar

Baris	Ket.	Wawancara	Coding
36	S	Untungnya orang tua saya tidak mengikuti kemauan saya sehingga saya tidak keluar. Jadi kalau kamu memandangnya sekarang sebagai hal yang bagaimana? Yang kayak lebay sih menurut saya, terlalu. Karena masih kecil, mungkin karena saya tidak pernah jauh dari orang tua jadi saya merasa tidak bisa. Tapi ternyata bisa, sampai tinggal 3 tahun.	Bersyukur orang tua tidak mengizinkan keluar
37	P	Kalau boleh tahu, siapa sih atau apa yang paling kamu syukuri dari perjalanan ini?	Eksplorasi rasa syukur
38	S	Yang paling saya syukuri itu yang paling pertama karena saya bertemu sama orang-orang yang hebat. Saya banyak bertemu dengan ustaz-ustaz yang sangat baik, teman-teman yang saling mengayomi, saling berbagi ilmu. Hal tersebut sih kayaknya menurut saya.	Bersyukur bertemu orang-orang hebat
39	S	Hal yang paling saya syukuri itu, apa ya, itu tadi sih, mungkin membuat saya menjadi pribadi yang sadar bahwa setiap orang, setiap peristiwa yang ada pasti memiliki makna tersendiri, pasti memiliki pelajaran tersendiri dalam hidup saya. Sehingga saya tidak boleh menyikapinya terlalu cepat.	Sadar setiap peristiwa memiliki makna dan pelajaran
40	S	Kalau contohnya itu tadi tidak baik, tiba-tiba saya berpikir oh tidak baik. Tapi karena banyaknya orang-orang di sekitar saya yang mengayomi, mendukung, yang baik, sehingga membuat saya menjadi pribadi yang lebih baik juga.	Dukungan orang sekitar membentuk pribadi lebih baik
41	S	Selain itu, intinya saya tidak pernah mendapatkan pengalaman seberharga ini selain di Mahad. Karena menurut saya Mahad itu betul-betul salah satu tempat saya berkembang sangat baik selama hidup, selama mengikuti perkuliahan, bahkan mungkin selama hidup saya. Karena saya merasa Mahad itu betul-betul, mungkin karena waktunya yang cukup lama ya, sehingga saya merasa perkembangan yang saya rasakan itu betul-betul sangat banyak dan drastis.	Mahad sebagai tempat perkembangan terbaik dalam hidup
42	P	Seperti ini yang bagaimana memang?	
43	S	Sepertinya itu saya dulu lumayan agak, saya itu mungkin memang hampir sama dengan sekarang, tapi dulu itu masih lebih kurang bijak dalam memutuskan sesuatu dan kurang memikirkan efek berkepanjangannya.	Dulu kurang bijak dan kurang memikirkan efek jangka panjang

Baris	Ket.	Wawancara	Coding
44	S	Tapi kan selama di Mahad saya lebih kayak ketika saya memutuskan sesuatu itu saya berpikir, ini kira-kira untuk nanti bagus tidak, kira-kira 10 tahun ke depan atau 5 tahun ke depan, bahkan 1 bulan ke depan masih berefek baik tidak. Saya berpikir sejauh itu sekarang setiap mengambil keputusan.	Berkembang dalam pengambilan keputusan jangka panjang
45	P	Oke kakak NRF, mungkin begini, kalau misal kakak NRF ini bisa berkata sesuatu kepada diri kakak NRF sendiri pada hari pertama masuk di Mahad, apa yang ingin kamu katakan?	Eksplorasi pesan kepada diri sendiri
46	S	Yang ingin saya katakan, jangan menyerah, terus terus berkembang di tempat yang sangat baik ini, dan selalu syukuri orang-orang yang ada di sekitarmu. Itu yang ingin saya sampaikan.	Pesan: jangan menyerah, terus berkembang, syukuri sekitar
47	P	Luar biasa sih. Oke kakak NRF, mungkin pertanyaan terakhir tentang pengalaman atau peristiwa yang belum sempat kakak NRF ceritakan, tapi menurut kakak NRF itu penting untuk disampaikan.	Pertanyaan penutup sesi 2
48	S	Kayaknya tidak ada ya.	
49	P	Mungkin demikian ya kakak NRF, wawancara hari ini sebenarnya luar biasa sih pengalamannya. Saya ucapkan terima kasih banyak. Mungkin ini sudah perjumpaan kita terakhir sebagaimana karena sudah sesi keduanya. Tapi sebelumnya mungkin kakak NRF bisa lihat narasi transcript beberapa wawancara sebelumnya apakah sudah sesuai?	Konfirmasi member check
50	S	Ini wawancara yang kemarin ya, wawancara pertama transkriptnya. Ini sudah bagus sih, sudah sesuai.	Konfirmasi keabsahan data
51	P	Saya ucapkan terima kasih banyak dari awal wawancara sampai sekarang berpartisipasi. Adapun narasi kakak NRF saya rekam dari awal sampai sekarang, izin dilakukan untuk penelitian. Di luar itu bukan hak saya. Terima kasih kak NRF.	Salam penutup dan pernyataan etika penelitian

VERBATIM

Interviewer (P) : Yusmaniah Yusuf
 Interviewee (S) : DM
 Tanggal Wawancara : 25 Mei & 3 Juni 2026
 Lokasi Wawancara : Ma'had Al-Jami'ah IAIN Parepare

Sesi 1

Baris	Ket.	Wawancara	Coding
1	P	Bismillahirrahmanirrahim, Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh. Sebelumnya saya ucapkan terima kasih kepada saudara karena sudah menyempatkan untuk diwawancarai. Adapun wawancara ini bertujuan untuk penelitian saya, tidak digunakan dengan hal lain, dan izinnnya direkam untuk penelitian saya. Sebelumnya saya perkenalkan diri, saya Yusmaniah Yusuf, mahasiswa BKI, dengan kakak DM, semester 6.	Membangun rapport & informed consent
2	S	Iya.	
3	P	Jadi mau kakak ini sebagai pembina di Mahad. Sebelumnya masuk asrama karena siapa?	Eksplorasi latar belakang masuk Mahad
4	S	Pertama itu sebenarnya tidak ada keinginan masuk asrama. Tapi ada di situ dulu pembagi brosur, mereka minta jasanya mamaku. Bila tidak aku tahu, mereka minta jasanya pas pulang ke rumah, aku baca-baca, tapi tidak ada niatku. Tidak ada yang mengajak temanku yang di situ dulu. Bila aku masuk asrama, tidak ada yang mengajak temanku karena mereka berpikir asrama laki-laki sama perempuan. Jadi mereka bilang bila aku tidak tahu, tidak ada yang mengajak temanku. Mereka bilang aku masuk asrama, jadi aku dapat temanku baru di tarikh.	Tidak berniat masuk, ikut karena diajak teman
5	P	Oh, jadi tidak langsung masuk saja awal-awal?	
6	S	Tidak, tidak ada sekali. Tidak dituju, bilang ada sarana di sini.	
7	P	Oke, dipanggil D atau kak M? Kakak DM ini sudah berapa lama tinggal di Mahad Al-Jami'ah Parepare?	Eksplorasi lama tinggal
8	S	Tiga tahun.	Durasi tinggal di Mahad:

Baris	Ket.	Wawancara	Coding
			3 tahun
9	P	Tiga tahun, oh iya. Kan sudah semester enam ya. Kalau selama tiga tahun ini, kalau saya tanya bisa ceritakan enggak sih bagaimana pengalaman kak di bulan-bulan pertama tinggal di Mahad begitu? Bagaimana awal mula masuk, bagaimana perasaan dan pikiran kak pada saat awal-awal?	Eksplorasi pengalaman awal
10	S	Awal masuk itu kan saya request sama, itu yang saya ajak request kak, karena kebetulan ustazahnya di pondoknya dulu. Ya, dulu request, tapi baru ada dua orang itu tidak saya kenal. Dan di situ bapak saya chat-chat, awal-awal bapak saya chat-chat, bilang ini-ini.	Masuk Mahad dengan dua teman yang belum dikenal
11	S	Pasnya saya masuk ke sini, perasaan saya itu agak lain-lain saya rasa karena baru-baru kak pertama, apalagi temanku yang dua itu tidak terlalu kenal. Karena satunya itu introvert sekali, satunya mau terbuka, jadi yang satunya dekat, tapi lama-lama bapak saya cocok ini.	Perasaan asing karena belum akrab dengan teman
12	S	Ya baru tidak pernah juga satu kamar sama orang yang tidak saya kenal. Jadi itu juga buat kan beda-beda pribadi dalam satu kamar itu, jadi itu juga saya sering tidak cocok dalam satu kamar. Dan itu juga mungkin salah satunya kayak setiap malam berpikir, bilang capek masa di asrama, mau berhenti.	Tidak cocok dengan teman sekamar, setiap malam mau berhenti
13	S	Jadi itu menelpon terus mamaku, bilang kenapa, bilang tidak bisa, tidak mau juga, bilang rindu, gengsi. Di situ setiap malam menangis, berapa minggu itu, satu minggu awal itu menangis terus, kalau sore sampai malam. Tapi tidak ada sore aku karena malu, didengar sama orang.	Menangis setiap malam selama seminggu, malu didengar orang
14	P	Itu yang dirasakan di awal-awal tinggal di Mahad? Karena tidak ada apa juga, aku kenal baru satu orang temanku dulu. Pada saat itu apa yang kamu pikirkan? Perasaanmu kayak bagaimana?	Eksplorasi pikiran dan perasaan awal
15	S	Mau terus pulang. Banyak sekali alasan aku sakit, tapi mama aku bilang jangan, aku pulang terus, karena dia juga capek bolak-balik ambil. Jadi bertahan.	Ingin terus pulang, ibu melarang karena capek bolak-balik
16	P	Bertahan dari awal-awal yang rasanya bagaimana tadi? Yang mau terus pulang?	

Baris	Ket.	Wawancara	Coding
17	S	Kalau libur, kan libur dua bulan sekali, biasa itu aku tambah-tambah libur, banyak sekali alasan aku, kenapa tidak pulang. Bilang belum waktunya memang. Padahal disuruh kembali, alasan aku itu sakit, atau karena keadaan keluarga, banyak sekali alasan aku dulu.	Banyak alasan untuk memperpanjang libur dan menunda kembali
18	P	Jadi kalau banyaknya alasannya, kapan biasanya itu merasa paling berat? Ada kondisi atau perasaan yang paling berat dari awal-awal?	Eksplorasi momen terberat
19	S	Kalau sudah berlibur, kembali lagi di sini. Berat banget kembali. Kalau dilihat lagi alasannya, ada lagi di sini, dipenuhi dengan banyak sekali peraturannya. Berat. Berat kalau mau kembali ke sini, berat meninggalkan rumah. Tidak mau masuk kembali ke sini.	Momen terberat: saat harus kembali setelah libur
20	P	Jadi kalau kembali dengan perasaan berat itu, bagaimana itu ada pengaruhnya di Mahad? Atau masih seperti biasa berlanjut?	Eksplorasi dampak perasaan pada keseharian
21	S	Berlanjut, tapi itu kalau sore, ada pikiranku, muka sedih, mau pulang. Itu pun muncul kalau sore sampai malam. Kalau di kuliah tidak, karena banyak teman-teman.	Sedih muncul saat sore-malam, tidak terasa saat kuliah
22	P	Kenapa memang kalau pagi sampai siang begitu?	
23	S	Mungkin karena waktu itu sibuk, misalkan perhimpunan tidak dipikirkan, jadi kalau pulang dari kuliah, capek, baring-baring. Apa lagi bukan di kamar yang ditempatkan, tidak bebas. Jadi itu mempengaruhi.	Kesibukan kuliah mengalihkan, tapi kamar yang tidak nyaman memperparah
24	P	Kalau saya tanya, pernah tidak pengalaman diceritakan kondisi? Ada tidak seseorang yang diceritakan hal ini?	Eksplorasi dukungan sosial
25	S	Tidak ada. Baru selesai masa homesick, baru saya ceritakan. Tidak pernah. Tidak pernah ada orang. Jadi selama ini sendiri.	Menanggung sendiri, tidak cerita sampai homesick selesai
26	P	Jadi kalau didengar saja, menurutmu kenapa itu berat sekali? Kenapa menurutmu kondisi itu terberat?	Eksplorasi penyebab kondisi terberat
27	S	Mungkin karena kalau kembali itu lama lagi. Lama itu kan dua bulan saja sekali. Itu dulu saya tunggu terus, berapa minggu kembali ke sini. Saya tunggu terus, bilang satu minggu, kembali lagi nanti, minggu dua ke minggu. Tapi lebih lama itu liburnya. Kalau sudah lagi libur, lebih lama. Tapi kalau kembali lagi ke sini, terasa lagi dari	Menghitung mundur hari libur, berat karena jeda antar libur sangat lama

Baris	Ket.	Wawancara	Coding
		itu di sore.	
28	P	Kalau merasakan itu, apa yang kamu lakukan begitu?	Eksplorasi cara mengatasi
29	S	Paling cerita-cerita saja. Sama sekamar. Cerita tentang kehidupan di kampungnya. Tapi tidak menceritakan kondisi. Cerita tentang keluarga. Sekadar bilang pernah seperti ini, orang tua pernah seperti ini. Tentang orang tua, kita pindah di cerita. Tentang bagaimana di sini.	Bercerita dengan teman sekamar tentang keluarga, tapi tidak tentang kondisi hati
30	S	Karena itu juga salah satunya, kan tidak bisa jalan kaki, jadi pernah satu kali jalan kaki ke masjid. Tidak bisa kaki, tidak sanggup sekali jalan kaki. Karena tidak pandai jalan menanjak dan turunan. Di situ pulang kaki, menangis. Tidak bisa jalan kaki, tidak ada teman ke masjid, belajar jalan kaki, tidak berani.	Menangis saat harus berjalan kaki ke masjid sendiri
31	S	Jadi belajar naik motor, naik turun. Jadi berat.	Belajar naik motor untuk ke masjid
32	P	Dirasa itu bagaimana perasaanmu? Pada saat itu bagaimana?	
33	S	Capek. Capek sekali. Apalagi kalau jalan tidak jauh, itu sakit. Tidak bisa kalau jauh sekali.	Kelelahan fisik yang menyakitkan
34	P	Ada tidak pengalaman yang kamu ingat pada saat awal-awal yang paling berat? Ada pengalaman awal yang paling diingat?	Eksplorasi momen paling berkesan
35	S	Oh, pas hari pertama di sini. Iya, hari pertamanya itu kan ada info dari kakak bahwa kalau kuliah, kita kan biasa nyantai di kamar, bangun jam 3 untuk mandi. Tapi ternyata itu tidak bisa, kalau bangun jam 6, ternyata tidak santri itu. Kita bangun jam 3, susah sekali, karena saya tidak bisa bangun sepagi itu.	Hari pertama: kaget harus bangun jam 3 pagi
36	S	Baru waktu yang jalan kaki ke masjid, di situ menelpon ke rumah, subuh.	Menelpon rumah subuh-subuh karena tidak sanggup
37	P	Subuh menelpon ke rumah? Kenapa?	
38	S	Waktu itu tanya, kaki tidak bisa ke masjid karena sakit sekali. Ternyata di situ halangan. Jadi tidak bisa ke masjid. Ada teman kakak bilang belajar jalan kaki. Bila kakak belajar tapi takut jalan kaki. Jadi di situ waktu itu beberapa hari setelah itu belajar karena	Takut dan sendiri saat pertama kali ke masjid

Baris	Ket.	Wawancara	Coding
		pulang jalan kaki di rumahnya. Jadi sendiri untuk ke masjid karena tidak berani juga minta orang. Jadi ke masjid dengan perasaan takut.	
39	P	Mau cari teman atau cerita ke orang lain tentang kondisi kamu pada saat itu? Pernah?	
40	S	Pernah yang sambil ke kamarku, ikut temankan bisa juga. Cerita pernah begini, sendiri, tidak ada yang kukenal. Pernah yang mau cerita sama teman, tentang capek, tentang tinggal di sini.	Pernah bercerita tentang capek dan kesepian ke teman
41	P	Pada saat itu ada keinginan mau keluar? Kapan itu, semester berapa?	Eksplorasi keinginan keluar
42	S	Awal-awal. Sudah kepulangan dua minggu. Di situ mau pulang.	Keinginan keluar muncul di dua minggu pertama
43	P	Kenapa mau keluar?	
44	S	Karena itu juga tidak bisa kejauh dari mamaku, karena itu pikir berpisah, waktu SMA berpisah. Jadi selama ini tidak pernah berpisah, tidak pernah jauh dari orang. Baru kali ini pisah. Tidak pernah jauh, baru lama.	Tidak pernah jauh dari ibu sebelumnya
45	S	Pernah saja, tapi tidak selama ini, satu dua hari. Itu pun kalau pergi misalnya menginap di rumah teman. Malamnya tidak tahu kenapa, sekali kak manja sekali, ibu telpon mama aku ambil karena tidak mau pulang. Tidak tahu kenapa. Padahal kalau di rumah tidak, biasa-biasa. Tidak tahu. Sedangkan di asrama dipaksa tinggal, dua bulan baru pulang.	Karakter yang sangat bergantung pada keluarga
46	P	Awal-awal pernah minta izin pulang?	
47	S	Pernah. Sering sakit, alergi. Itu alerginya karena memang kalau kena apa-apa tidak bisa, alergi makanan. Itu awal-awal tinggal asrama sakit. Ya, sudah pura-pura pulang, tapi biasa juga bohong-bohong sakit untuk pulang. Karena sebenarnya asrama memang tidak mengizinkannya.	Bohong sakit untuk mendapat izin pulang
48	S	Jadi pernah minta izin sama kak Muti itu hari. Tapi bilang kak, ustazah telpon saja aku telpon dan angkat. Langsung ke kamarnya kak Muti, bilang sabar-sabar, bilang sendiri kenapa sakit? Di situ seperti tidak percaya. Bilang mau kak pulang, tidak kuat. Iya kekan	Pernah memohon izin pulang ke pembina

Baris	Ket.	Wawancara	Coding
		terus.	
49	P	Jadi kalau pada saat itu pernah tidak kondisinya mau sekali pulang tapi tidak diizinkan?	
50	S	Pernah. Bila ustazah bilang baru abad nih dulu, di situ tanya mama, baru akan menangis tidak diizinkan pulang. Tapi mama aku tidak paksa, bilang biar, tidak apa-apa sih. Tapi saya mau pulang hari itu. Tapi begitu ini tidak jadi. Sampai ke kamar, sama mama aku bilang tidak sengaja supaya jauh. Dia bilang tidak. Tapi tidak aku tahu kenapa begitu. Tapi sekarang aman.	Menangis saat tidak diizinkan pulang, ibu tidak memaksakan
51	P	Dulu kalau tidak diizinkan pulang apa yang dipikirkan begitu? Seperti tambah parah atau tambah sedih?	
52	S	Tambah sedih karena tidak diizinkan. Kalau tidak diizinkan misalnya setelah itu biasa pulang tapi tidak bermalam. Tetap pulang tapi tidak bermalam.	Tambah sedih, tetap pulang tapi tidak bermalam sebagai kompensasi
53	P	Dulu ada tidak kondisi seperti kamu tidak bisa pulang begitu? Bagaimana rasanya?	
54	S	Biasa aku telpon ibu aku untuk ke sini. Itu pernah beberapa kali jatuh gara-gara saya. Itu merasa bersalah sekali, sedih. Aku bilang kenapa aku disuruh ke sini, gara-gara rindu mau lihat. Dari situ tidak pernah lagi ke sini, belajar makanya juga selama aku jangkau begitu terus terbiasa nanti.	Ibu pernah jatuh karena terburu-buru datang, merasa bersalah
55	P	Jadi dulu itu sempat sakit-sakitan?	
56	S	Iya, di sini selama adaptasi beradaptasi. Karena kalau pulang maka itu tidak sakit. Kalau di sini sakit-sakit semua badanku. Iya, kalau sampai di rumah tidak.	Sakit-sakitan selama masa adaptasi, sembuh saat pulang ke rumah
57	P	Bagaimana awal-awal perilaku pada saat mengalami kerinduannya? Emosi, mungkin apa yang kamu lakukan?	Eksplorasi respons emosional
58	S	Rindu. Aku lihat foto-foto tapi sambil menangis. Menangis. Tapi itu menangis tidak sakit sekali. Sakit. Tidak sampai bilang, saya pernah dengar kenapa tidak nonton video sedih. Padahal lihat foto rindu ini nangisnya yang sakit banget. Dabur suara.	Melihat foto keluarga sambil menangis, tangisan yang menyakitkan

Baris	Ket.	Wawancara	Coding
58	P	Itu awal-awal. Namanya itu sampai berapa bulan biasa dirasakan?	
59	S	Lama. Ada 6 bulan, 1 tahun. Tidak, 4 semester. 4 semester. Apalagi pas semester 4. Itu sama seperti kakak di kamar, sudah jadi pembina, baru tidak karena kakak juga introvert mungkin, saya juga jadi tidak jarang juga di kamar, di kamar tapi tidak berbicara.	Homesick berlangsung hingga 4 semester
60	S	Itu saya butuh biasa cerita-cerita. Biasa turun dengan temanku cerita begini. Tapi itu paling parahnya di semester 4, sampai turun berat badanku. Turun sekali dulu. Pada saat semester 4. Situ paling parah di situ. Karena kan biasanya malu untuk makan. Kalau itu tidak ada tempat cerita sama keluarga, sama kakak, mama, bapak cerita begitu.	Berat badan turun di semester 4, paling parah
61	S	Kalau sudah cerita begitu bagaimana? Kayak karena itu mamaku tidak mau telpon, harus saya telpon karena bilang aku ganggu nanti, bilang tidak telpon dulu saja. Tapi itu saya telpon terus. Jadi sudah kalau dasarnya 2 tahun kalau begitu ya.	Tetap menelpon meski merasa mengganggu, berlangsung 2 tahun
62	P	Pada saat sudah mau telpon itu kayak tambah rindu atau?	
63	S	Tambah rindu. Iya. Lega tapi tambah rindu juga. Iya. Jadi berasa berat itu. Berat sekali. Berat banget.	Menelpon membuat lega sekaligus tambah rindu
64	P	Oke DM, karena kalau dilihat memang pengalamannya banyak. Ada enggak yang mau disampaikan? Ada yang belum disampaikan sebelumnya?	Pertanyaan penutup sesi 1
65	S	Selamat tinggal di Mahad. Mungkin karena sebelumnya tidak pernah tinggal jauh dan lama. Dan sebelumnya itu pernah mau pesantren. Tapi itu ketakutan tidak bisa kejauh dari orang tuaku. Jadi tidak jadi. Di sini baru seperti pesantren. Tapi untung di sini di Parepare tidak ada, karena dulu mau di Makassar tapi tidak ada di sini. Karena dulu aku itu manja sekali.	Pernah ingin pesantren tapi takut jauh, Mahad menjadi pengalaman pertama
66	P	Oke DM, pengalamanmu itu berharga. Ada enggak hal lain tentang pengalamanmu yang belum sempat diceritakan tapi menurutmu penting untuk diketahui?	
67	S	Apa dulu? Tidak ada. Sudah semua. Mungkin lupa, iya, karena sudah 3 tahun.	
68	P	Oke DM, terima kasih ya sudah mengikuti wawancaranya dari awal	Penutup sesi 1

Baris	Ket.	Wawancara	Coding
		sampai akhir. Adapun nanti di sesi 2 didiskusikan lagi kapan terkesanakan. Terima kasih sebelumnya. Kalau begitu, Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.	
69	S	Waalaikumsalam.	

Sesi 2

Baris	Ket.	Wawancara	Coding
1	P	Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh. Senang bertemu denganmu lagi DM dalam wawancara kali ini untuk sesi kedua. Kita akan bahas lagi tentang pengalamanmu. Izin lagi untuk wawancara ini, akan saya gunakan dalam penelitian saya, izin untuk merekam ya kak DM.	Membangun rapport sesi 2
2	S	Oke.	
3	P	Sebelumnya kan sudah cerita nih sesi pertama bagaimana pengalaman awalmu. Bisa enggak kamu ceritakan bagaimana perasaanmu atau pikiranmu terhadap Mahad berubah dari waktu ke waktu sampai kamu memilih untuk jadi pembina begitu?	Eksplorasi proses perubahan
4	S	Pertama-tama pas awal-awal sekali itu pas diumumkan peraturannya, mengenai peraturan asrama itu sangat berat terasa karena terlalu banyak. Pas selesai itu penyampaian, tiba-tiba keinginanmu itu untuk asrama sangat menurun, di situ awal-awalku untuk pergi ke luar.	Peraturan asrama yang banyak langsung membuat ingin keluar
5	S	Tapi seiring berjalannya waktu mulai beradaptasi, mulai ke masjid subuh, maghrib hingga isya. Dan kupikir juga mulai subuh maghrib sampai isya, tapi di situ terbentuk kebiasaan untuk sholat ke masjid. Dan peraturan-peraturan lain seperti keamanan, kan diharuskan untuk pulang jam 10 paling lambat. Itu tidak teraluan menurutku karena kebiasaan di rumah juga begitu, harus di rumah.	Beradaptasi bertahap, kebiasaan sholat ke masjid terbentuk
6	P	Jadi pada saat itu, ada enggak yang berubah dari cara DM ini memandang Mahad dan orang-orang di sini? Ada enggak yang berubah dari dulu bagaimana DM memandang Mahad dan orang-orang di sini sekarang bagaimana?	Eksplorasi perubahan perspektif
7	S	Orang-orang di Mahad itu terutama pembina, pas awal dan sekarang	Awal: pembina terlihat

Baris	Ket.	Wawancara	Coding
		itu, pas awal saya dilihat dari mukanya, ini pemarah, ini ramai, tidak tentu. Tapi lama-lama, kalau mungkin terutama kalau saya enggak senyum, karena pernah senyum tidak disenyum balik.	pemarah, lambat untuk percaya
8	P	Kalau Mahatnya, bagaimana kamu memandang Mahad sekarang?	
9	S	Mahad sekarang apanya, sekarang ini saya menganggapnya rumah. Mahad dulu dipisahkan 24 jam, banyak hafalan, harus menghafal. Tapi ternyata tidak terlalu disuruh menghafal, tidak sesuai dengan yang dibayangkan.	Pandangan berubah: dari tempat yang mengekang menjadi rumah
10	P	Jadi kamu dulu memandangnya Mahad sebagai tempat yang dipisahkan dan belajar seperti yang dipercaya. Sekarang bagaimana pandangnya? Apakah ada yang berubah?	
11	S	Kalau di Mahad bagus-bagus. Cuma peraturannya itu terasa semakin lebih ketat sekarang dibandingkan dulu karena tidak tahu faktor apa.	Peraturan terasa makin ketat, tapi pandangan keseluruhan positif
12	P	Jadi kamu itu mulai merasakan ada sesuatu yang berbeda dalam dirimu dari Mahad itu kapan?	Eksplorasi titik balik perubahan
13	S	Berapa, 4-5 semester.	Titik balik dirasakan di semester 4-5
14	P	Kenapa itu?	
15	S	Banyak sekali, lebih ke teknik. Tentang perizinan juga, lebih ke teknik. Dari sebelumnya, isim-isim sholat, banyaknya aturan-aturannya, harus segini di tingkat perizinannya.	Perubahan karena aturan perizinan yang semakin ketat
16	P	Kondisi kamu dulu rindu, kepikiran rumah. Bagaimana sekarang, ada tidak yang berubah? Apa yang kamu rasakan ada sesuatu yang berubah dari dirimu yang dulu?	Refleksi perubahan kondisi
17	S	Kalau perubahan tentang, mulai begitulah yang kamu rasakan. Sebelumnya sering melanggar tapi tidak terlihat. Tapi di sisi lain sekarang itu jalan saja, akan mengalir di dalam sendirinya. Mungkin ada perubahan dari situ, karena biarpun mengeluh bagaimana, tetapi juga kapan kamu merasakan ada yang berubah.	Perubahan: dari sering melanggar ke menerima dan mengalir
18	P	Mulai pada pindah kamar sebagai pembina atau peserta? Siapa sih yang paling berperan dalam perubahan yang kamu rasakan?	Eksplorasi faktor perubahan

Baris	Ket.	Wawancara	Coding
19	S	Pertama orang tua, karena selalu bilang jangan selalu melanggar, jalan ini saja. Ada nasihat, jalan ini saja bagaimanapun caranya. Tetapi juga begitu, biarpun mengeluh sebanyak apapun, tetapi tidak berubah, akan terbiasa juga nanti dengan berjalan. Dan kamu meyakini itu.	Nasihat orang tua: jalani saja, akan terbiasa nanti
20	P	Jadi selain orang tua, ada yang lain?	
21	S	Teman sekamar, teman. Apa yang mereka katakan? Kan dulu sering kamu keluar, sering kamu ngeluh juga sama dia. Bila yang bilang, sebentar, sisa berapa bulan. Bila kata kita datang, kamu bilang ayo kita ajak nanti. Jadi akhirnya kamu bisa.	Teman sekamar mendorong bertahan dengan menghitung sisa waktu
22	P	Akhirnya kamu bisa menjadi pembina itu. Sebelum menjadi pembina, mengapa akhirnya kamu menjadi pembina?	Eksplorasi motivasi menjadi pembina
23	S	Awalnya itu tidak ada saya pikirkan menjadi pembina. Sampai semester dua itu harus keluar karena tidak tahu kalau mami habis waktunya, semester sebentar lagi. Oh ada teman sekamar yang bilang ayo kita coba menjadi pembina, karena menurutku itu mudah menjadi pembina juga. Kakak-kakak sering juga. Jadi coba menjadi pembina. Tiba-tiba jadi.	Menjadi pembina karena ajakan teman sekamar, awalnya tidak direncanakan
24	P	Kalau boleh tahu bagaimana rutinitasmu? Apakah itu mempengaruhi perubahanmu? Rutinitas tinggal di Mahad, apakah itu mempengaruhi sehingga kamu berubah menjadi betah atau bisa lanjut menjadi pembina?	Eksplorasi pengaruh kegiatan Mahad
25	S	Yang waktu mau perpisahan, ada acara Mahad terutama yang acara besar. Di situ kita membentuk kelompok, banyak teman-teman yang baru saya kenal. Di situ banyak cerita, tentang bagaimu, di situ juga banyak teman yang mau tinggal di sini.	Acara besar Mahad mempertemukan banyak teman baru
26	S	Salah satu kegiatan atau rutinitas yang membuat perubahanmu, pertama itu pembelajaran. Kita belajar bahasa Inggris. Nah di situ juga awal-awal itu memang aku rasa untuk belajar bahasa Inggris karena tidak ada, sedikit sekali pemahaman tentang itu. Di situ juga awal-awal sebelum di sini terbuka bahasa Inggris. Ternyata itu, pembelajarannya dilakukan biasa maghrib, tapi tidak pergi maghrib sholat maghrib. Mempengaruhi diriku untuk merasa nyaman. Nah itu karena tidak pergi maghrib sholat, ada rasa lega. Padahal lebih	Program takhasus bahasa Inggris memberi rasa nyaman

Baris	Ket.	Wawancara	Coding
		senang juga belajar.	
27	P	Siapa sih teman yang belajar itu? Kalau kita takhasus, kita takhasus itu belajar bahasa Inggris secara khusus bersama teman-teman setatan. Ada juga yang di atas tapi berbeda waktu belajar.	
28	S	Ada junior dan senior. Jadi itu yang mempengaruhi kegiatan takhasusnya. Itu yang membuatmu merasa bertahan karena banyak juga teman muncul di situ di takhasus Inggris. Tapi lama-lama banyak yang keluar. Itu juga dulu salah satu faktor, karena sedikit sekali di situ. Di situ banyak teman, tapi tidak tahu kenapa masih bertahan. Lanjut lagi. Karena kalau momi selesai, tidak tahu kenapa, langsung tinggal. Tapi kalau masih lama, langsung tidak kelihatan. Jadi tetap masih ada.	Teman di takhasus Inggris sebagai faktor bertahan
29	P	Jadi kalau menurutmu memandang Mahad dulunya kamu sama yang sekarang itu bagaimana?	
30	S	Dulunya tadi peraturannya belum terlalu banyak. Berbeda dengan mahasantri, kita melanggar itu hanya pembina sama teman-teman. Kalau jadi pembina, langsung ke ustazah. Lebih berat dirasa jadi pembina.	Menjadi pembina lebih berat secara tanggung jawab
31	P	Kamu merasa terkadang masih merindukan rumah sekarang?	
32	S	Tidak stabil. Setiap hari telepon. Pernah 2 minggu tidak telepon, tidak dilupa, tidak sedih, tidak rindu. Tapi kalau pulang, kalau mau ke asrama, tidak mungkin lagi sedih pulang ke asrama.	Sekarang lebih stabil, tidak lagi sedih kembali ke asrama
33	P	Ada tidak peristiwa atau pengalaman tertentu yang mengubah cara kamu melihat Mahad?	Eksplorasi momen transformatif
34	S	Awalnya itu pas awal-awal daftar asrama, hanya 4 pagi tinggal sama di sana kos. Ternyata banyak kegiatan banyak, kan kalau kos itu tidak saling berbaur. Ternyata di dalam banyak misalnya kegiatan, dan ternyata juga ada peraturan terkait teman. Temanku nyaman maka juga tinggal di sini. Selama beberapa tahun terakhir, kemudian temanku juga mendukung untuk tinggal bersama di asrama.	Melihat lebih banyak kegiatan dan dukungan teman mengubah pandangan
35	P	Oke mungkin iya kakak DM. Kalau begitu kakak DM, kalau ditanya tentang, kalau kakak DM ini merenungi seluruh perjalanannya dari awal yang berat hingga sekarang, apa yang paling bermakna bagi	Eksplorasi makna perjalanan

Baris	Ket.	Wawancara	Coding
		kakak DM ini?	
36	S	Yang dulunya tidak bisa mengurus diri sendiri dengan baik, sekarang bisa. Karena semuanya di sini apa-apa sendiri. Itu kalau sakit sendiri, tidak ada yang mengurus. Ada teman tapi beda. Kalau di rumah kemudian kita mau cuci, masak, selamat kamar. Lebih mandiri, karena dulunya tidak semandiri ini. Bisa apa-apa sendiri.	Kemandirian sebagai hal paling bermakna
37	S	Yang berubah dari kakak DM itu kemudian dari segi spiritualnya juga lumayan meningkat. Dulu masih pernah bolong-bolong, tidak tepat waktu dalam sholat. Sekarang itu bisa, lebih, bisa dibilang tidak jarang sekali bolong-bolong sholat. Itu pun kalau bolong-bolong, merasa bersalah sekali, berbeda dengan dulu.	Peningkatan spiritual: sholat lebih disiplin, merasa bersalah jika bolong
38	S	Kemudian kalau sesudah sholat biasanya ada tahsin, di sini baru rajin mengaji. Di rumah dulu jarang sekali. Jadi itu yang berubah dari dirimu dulu setelah melewati semua ini.	Lebih rajin mengaji dan tahsin
39	P	Jadi mengapa pengalaman itu menurutmu penting dan berharga? Mengapa menurutmu yang tadi kamu ceritakan itu penting dan berharga?	Eksplorasi makna mendalam
40	S	Karena selama tinggal di Mahad kita belajar mengenai semua itu mulai dari mengatur waktunya. Bukan tentang hanya saja tentang keseharian, tapi juga tentang akhirat, penting juga menurutku. Karena di sini juga belajar semua tentang tahsin, bahasa, dakwah. Karena sebelumnya itu belum pernah tampil di depan umum, depan banyak orang untuk dakwah. Di sini belajar berdiri di depan teman-teman. Karena awalnya itu sangat introvert, cuman dipaksa dengan semua, dengan keadaan.	Mahad mengajarkan manajemen waktu, ilmu agama, dan mengatasi introvert
41	P	Jadi bagaimana sekarang memandang masa-masa awalmu yang dulu berat itu?	Refleksi diri: dulu vs sekarang
42	S	Memang berat, berat pada masa-masa itu karena mungkin baru beradaptasi sama keadaan, sama suasananya juga mungkin. Tapi sekarang kamu memandangnya, melihatnya, mungkin bisa, kalau di jalan, tidak terlalu dipikirkan.	Sekarang memandang masa sulit dengan lebih ringan
43	P	Bisa ditanya apa yang paling kamu syukuri dari perjalanan ini? Siapa atau apa yang paling kamu syukuri?	Eksplorasi rasa syukur

Baris	Ket.	Wawancara	Coding
44	S	Orang yang paling saya syukuri itu pertama orang tuaku. Kemudian teman karena dia selalu mempush diriku untuk selalu berlaku yang sesuai dengan aturan yang ada di sini, tidak suka melanggar.	Bersyukur atas orang tua dan teman yang mendorong
45	S	Kemudian yang paling kusyukuri selama tinggal di sini yaitu yang pertama bertambah banyak temanku, karena selama ini tidak punya banyak teman, sedikit yang benar-benar tahu. Kemudian yang kedua pelajaran dari semua yang belum pernah saya pelajari sebelumnya.	Bersyukur atas bertambahnya teman dan ilmu baru
46	P	Kalau DM ini bisa berkata sesuatu kepada dirimu sendiri pada hari pertama masuk di Mahad, apa yang ingin kamu katakan?	Eksplorasi pesan kepada diri sendiri
47	S	Jangan cengeng. Karena itu dulu selalu nangis, selalu menelpon. Dan juga tetap semangat, jangan mudah putus asa karena ada banyak hal baik ke depannya. Dan juga jangan takut untuk bersosialisasi karena dulu itu lebih introvert. Jangan takut untuk bersosialisasi dan banyak teman di sini.	Pesan: jangan cengeng, tetap semangat, jangan takut bersosialisasi
48	P	Luar biasa ya kakak DM. Pertanyaan terakhir tentang pengalaman atau peristiwa yang belum sempat kakak Fira ceritakan tapi menurut kakak DM itu penting untuk disampaikan.	Pertanyaan penutup sesi 2
49	S	Kayaknya tidak ada ya. Sudah semua.	
50	P	Oke kakak DM, terima kasih banyak ya atas wawancara ini dari awal sampai akhir. Sebelumnya kakak DM bisa lihat narasi transcript wawancara sebelumnya, apakah sudah sesuai?	Konfirmasi member check
51	S	Iya sudah sesuai.	Konfirmasi keabsahan data
52	P	Terima kasih banyak kakak DM. Saya ucapkan terima kasih atas partisipasinya. Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.	Salam penutup
53	S	Waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh.	

VERBATIM

Interviewer (P) : Yusmaniah Yusuf
 Interviewee (S) : BP
 Tanggal Wawancara : 3 & 6 Juni 2026
 Lokasi Wawancara : Ma'had Al-Jami'ah IAIN Parepare

Sesi 1

Baris	Ket.	Wawancara	Coding
1	P	Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh. Sebelumnya dengan saudara BP, saya ucapkan terima kasih ya sudah bersedia untuk mengikuti wawancara saya pada hari ini. Walaupun narasinya BP nanti selama wawancara saya rekam ya, izin merekam. Kemudian narasi BP saya gunakan untuk keperluan penelitian saja, di luar itu bukan hak saya untuk menggunakan pengalaman BP dengan hal yang lain.	Membangun rapport & informed consent
2	S	Iya kak, oke.	
3	P	BP sebelumnya sudah kenal saya kan. BP ini kalau boleh tahu sudah berapa lama tinggal di Mahad?	Eksplorasi lama tinggal
4	S	Kurang lebih 2 tahun kak.	Durasi tinggal di Mahad
5	P	Oh kurang lebih 2 tahun, ini angkatan 2024, jadi sekarang sudah semester berapa?	
6	S	Semester 4 kak.	
7	P	Oke BP, sebelumnya siapa sih yang menyarankan tinggal di Mahad?	Eksplorasi latar belakang masuk Mahad
8	S	Saya sendiri kak.	Keputusan mandiri untuk masuk Mahad
9	P	Oh BP sendiri yang menyarankan masuk ke tinggal di Mahad. BP selama tinggal di Mahad, atau mungkin saya mau tahu cerita BP atau pengalaman awal BP tinggal di Mahad. Bagaimana kondisinya, apa yang dipikirkan, apa yang dilakukan pada saat itu?	Eksplorasi pengalaman awal
10	S	Mungkin awal masuk ke asrama itu tentunya mempunyai perasaan	Rasa rindu rumah dan

Baris	Ket.	Wawancara	Coding
		baru ya, mungkin itu dikarenakan teman baru atau suasana baru. Nah yang paling saya rasakan itu ialah rasa rindu dengan suasana di rumah dan juga tentunya dengan orang tua kak. Karena selama saya di rumah itu saya mempunyai kebiasaan bermain bersama keluarga lah, sering juga mengadakan acara-acara keluarga besar kan. Jadi sangat susah untuk melupakan itu kak, kenangan-kenangan itu.	keluarga mendominasi
11	P	Memangnya kalau pada saat kamu rindu itu apa sih yang kamu lakukan, apa yang kamu pikirkan?	Eksplorasi cara mengatasi kerinduan
12	S	Untuk mengatasi kerinduan itu ya salah satunya mungkin kadang main game, biasa juga cari teman untuk bercerita.	Main game dan bercerita sebagai pelarian kerinduan
13	P	Jadi kalau kamu rindu rumah ini, yang kamu lakukan itu main game? Maksudnya kalau kamu rindu rumah, kamu akan main game gitu?	
14	S	Iya kadang kak. Paling sering itu main sendiri.	
15	P	Kalau main sendiri apa yang dipikirkan?	
16	S	Ya bagaimana supaya ke depannya itu bisa supaya tidak rindu lagi, tapi tidak bisa hilang.	Rindu tidak bisa sepenuhnya hilang
17	P	Tidak bisa? Berapa lama itu BP begitu?	
18	S	Mungkin sampai sekarang kak.	Rindu masih terasa hingga sekarang
19	P	Oke, BP sampai sekarang masih merasa hal tersebut. Kalau boleh tahu ini BP, kapan sih biasanya perasaan itu paling terasa berat?	Eksplorasi momen terberat
20	S	Pada saat menjelang tidur kak.	Momen terberat: menjelang tidur
21	P	Kenapa?	
22	S	Karena saya ini orangnya kan memang susah tidur kak. Jadi sesuatu yang indah itu selalu saya ingat kak, tentunya dengan suasana keluarga, ayah, ibu.	Susah tidur memicu kenangan keluarga
23	P	Kalau begitu paling berat dirasa pada saat tidur kak, yang dipikirkan orang tua, keluarga. Emosi kamu bagaimana sih?	

Baris	Ket.	Wawancara	Coding
24	S	Kalau dibilang nangis tidak juga sih kak, tapi sedih lah, pasti sedih.	Sedih tapi tidak sampai menangis
25	P	Kalau begitu kondisimu pada saat itu berat. Bagaimana sih kondisi tersebut itu mempengaruhi keseharianmu di Mahad? Bagaimana itu mempengaruhi kondisimu di Mahad pada masa awal tinggal?	Eksplorasi dampak pada keseharian
26	S	Anu kak, kurang semangat.	Dampak: kurang semangat
27	P	Bagaimana, kenapa kurang semangat?	
28	S	Mungkin tidak ada dorongan dari lingkungan sekitar juga. Sama kadang juga tidak tahu apa yang harus dilakukan, kurang arahan saja sih, merasa tidak ada yang memberi apa-apa.	Kurang arahan dan dorongan dari lingkungan
29	P	Ada enggak seseorang yang kamu ceritakan kondisimu pada saat itu? Kamu tempat curhat, kamu ceritakan juga?	Eksplorasi dukungan sosial
30	S	Kalau untuk awal masuk asrama itu mungkin hanya satu orang, teman dekat saya.	Hanya satu teman dekat sebagai tempat curhat
31	P	Teman dekat ini memang dari pondok atau?	
32	S	Dari pondok, sangat-sangat curhat.	Teman dari pondok sebagai satu-satunya tempat curhat
33	P	Jadi kalau begini, menurutmu kondisi itu terasa berat. Kenapa sih menurutmu kondisi yang paling berat terasa berat?	Eksplorasi penyebab beratnya kondisi
34	S	Karena mungkin susah saja sih, karena perasaan ingin selalu pulang. Tapi karena kewajiban kita di asrama banyak juga, dan kuliah juga, jadi berat saja.	Konflik antara keinginan pulang dan kewajiban di asrama
35	P	Berat itu kalau BP, kayak beratnya mungkin bisa diungkapkan dengan perasaan bagaimana atau tindakan, kenapa bisa dikatakan berat menurut Bagus?	
36	S	Pertama BP tidak punya solusi pada saat itu. Mungkin teman curhatnya beda kamar. Tapi sekarang Alhamdulillah sudah ada. Tapi masih selalu tidak bisa juga kak.	Tidak punya solusi dan teman curhat berjauhan
37	P	Jadi itu pada bulan-bulan berapa saja, paling berat itu?	

Baris	Ket.	Wawancara	Coding
38	S	6 bulan pertama kak.	Kondisi paling berat selama 6 bulan pertama
39	P	Oke BP, bisa enggak ceritakan momen atau ada enggak peristiwa situasi yang paling kamu ingat dari masa itu? Entah itu baik atau buruk, tapi menurutmu kamu ingat pada masa itu?	Eksplorasi momen berkesan
40	S	Mungkin salah satu faktor yang paling susah menurut saya yang pertama itu kurangnya kendaraan kak. Tidak mempunyai kendaraan, yang mana harusnya kan kita diwajibkan ke masjid itu maghrib, isya, subuh. Jarak asrama dengan masjid itu lumayan jauh kak. Jadi mungkin salah satu faktor yang paling berat menurut saya itu saya tidak mempunyai kendaraan, tidak difasilitasi.	Tidak punya kendaraan sebagai hambatan terbesar
41	P	Berat rasanya kalau begitu ya?	
42	S	Iya berat rasanya.	
43	P	Oke saudara BP, ada tidak pengalaman yang belum sempat kamu sampaikan dan ingin kamu sampaikan, yang penting rasanya?	Pertanyaan penutup sesi 1
44	S	Mungkin yang saya ingin sampaikan, di asrama ini mempunyai berbagai kegiatan dan ada beberapa kegiatan yang saya sukai dan terkadang saya tidak suka, dikarenakan ada sesuatu yang tidak bisa saya sebutkan kak, itu tidak boleh.	Ada kegiatan yang disukai dan tidak disukai
45	P	Tidak apa-apa Bagus. Dari mungkin cara menjelaskan, ada beberapa yang perlu ditutupi. Itu memang BP, walaupun apa yang BP sampaikan saya akan menggunakannya sebagai data pengetahuan saya ya.	
46	S	Ya.	
47	P	Kalau BP, pengalamannya pada saat itu memang berat ya?	
48	S	Berat banget sih kak, dan masih belum begitu punya banyak teman ya. Satu juga, itu pun teman pondok.	Sangat berat, hanya punya satu teman
49	P	Jadi sebenarnya kamu pernah pondok?	
50	S	Pernah pondok 6 tahun.	Pengalaman pondok 6 tahun sebelumnya
51	P	Mungkin itu tidak bisa menangis karena sebelumnya sudah, tapi	

Baris	Ket.	Wawancara	Coding
		kalau di pondok itu awal-awalnya menangis. Jadi karena sudah pernah menangis di pondok, jadi sebenarnya di sini sudah menangis tapi merasakan yang namanya kesedihan, rindu sama rumah?	
52	S	Iya, kesedihan, rindu sama rumah.	Tetap merasakan kesedihan dan rindu meski sudah berpengalaman pondok
53	P	Oke BP, mungkin inilah sampai sini wawancara kita pada sesi pertama. Terima kasih ya atas kerjasamanya. Adapun jadwal untuk sesi kedua nanti saya konfirmasi kembali. Izin menggunakan narasinya untuk penelitian. Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.	Penutup sesi 1
54	S	Waalaikumsalam.	

Sesi 2

Baris	Ket.	Wawancara	Coding
1	P	Assalamualaikum wr.wb. Terima kasih atas kesediaannya untuk melakukan wawancara yang kedua ini Bagus. Adapun senang bertemu denganmu lagi pada sesi kedua ini. Seperti biasa, izin untuk merekam ya BP.	Membangun rapport sesi 2
2	S	Iya iya.	
3	P	Sebelumnya kita sudah bercerita tentang pengalamanmu. Sekarang kita lanjut untuk sesi yang kedua ini. Bisa enggak ceritakan bagaimana perasaan atau pikiranmu terhadap Mahad berubah dari waktu ke waktu sampai kamu memilih menjadi pembina? Bagaimana sih perasaanmu yang dulunya begini hingga berubah dari waktu ke waktu, sehingga lanjut mau jadi pembina begitu?	Eksplorasi proses perubahan
4	S	Mungkin kak, sudah sedikit ada kenyamanan karena sudah mempunyai lumayan banyak teman lah kak. Dan juga sekamar saya juga itu cukup mengerti tentang kehidupan saya. Jadi bisa dibilang sudah nyaman sedikit kak.	Kenyamanan tumbuh seiring bertambahnya teman
5	S	Dan juga saya melanjutkan menjadi pembina itu ada beberapa hal. Yang pertama itu karena memang di luar itu saya tidak pernah	Alasan menjadi pembina: praktis & ingin menguji

Baris	Ket.	Wawancara	Coding
		berpikiran untuk lanjut di luar karena tidak ada kendaraan. Yang kedua itu saya lanjut pembina itu karena ingin menguji kemampuan saya, untuk bagaimana menjadi seorang pembina, membimbing adik-adik di bawah saya kak. Karena kalau kita itu jadi pembina, kita dituntut untuk mengajar. Nah di situ saya ingin melihat skill saya sejauh mana kak.	kemampuan
6	S	Mungkin yang ketiga, saya melanjutkan sebagai pembina itu karena saya ingin selalu belajar di Mahad. Karena kan di Mahad itu ada beberapa program belajarnya kak. Nah kebetulan saya masuk di Takhasus karena saya ingin lanjut sebagai pembina kak, ingin melanjutkan pembelajaran yang kemarin.	Takhasus sebagai alasan ketiga bertahan di Mahad
7	P	Jadi Bagus merupakan salah satu mahasantri yang takhasus ya, takhasus bahasa Arab?	
8	S	Iya takhasus bahasa Arab.	Peserta Takhasus Bahasa Arab
9	P	Jadi kalau melihat dulunya kamu, ada yang berubah dari cara kamu memandang orang-orang? Apa yang berubah menurutmu, dan dulunya bagaimana memandang orang-orang?	Eksplorasi perubahan perspektif
10	S	Mungkin awalnya itu masuk di asrama ini tentunya kurang nyaman aja sih kak. Karena itu tadi yang pertama, tidak punya teman, hanya satu teman saya pertama. Tapi seiring berjalannya waktu sudah sedikit merasakan kenyamanan kak, karena sudah cocok, sudah mampu berbaur sama lingkungan sekitar kak, menyesuaikan ya.	Dari kurang nyaman menjadi mampu berbaur
11	P	Kalau menurut dirimu ini, kapan kamu itu mulai merasakan sesuatu yang berbeda dari dirimu?	Eksplorasi titik balik
12	S	Mungkin pada waktu semester ke-2 kak. Di mana waktu itu karena di situ, setiap semester itu kan kamar itu dirombak. Nah awal-awal itu saya tinggal di kamar yang kebetulan biasanya airnya tidak mengalir. Jadi ya susah sekali kak mau sholat atau ingin tepat waktu ke masjid itu, apalagi tidak ada kendaraan.	Semester 1: kamar bermasalah (air tidak mengalir) + tidak ada kendaraan
13	S	Nah semester ke-2 itu karena kamar sudah di-rolling, Alhamdulillah saya sudah mempunyai kamar yang biasanya itu sudah bagus kak. Dan juga kebetulan teman saya di pondok itu suka mereka juga pas	Titik balik di semester 2: kamar baru dan teman pondok sekamar

Baris	Ket.	Wawancara	Coding
		semester ke-2 kak.	
14	P	Jadi kamu sudah merasakan adanya itu. Siapa sih yang paling berperan menurut perubahanmu yang kamu rasakan itu?	Eksplorasi faktor perubahan
15	S	Mungkin ada dua kak. Maksudnya dua temanku. Yang pertama itu yang dari pondok, yang ke-2 itu yang sekarang ada juga kak, senior. Baru kenal di Mahad kak.	Dua teman (dari pondok dan senior baru) sebagai faktor utama
16	P	Senior ya, berperan penting dalam perubahanmu. Oke BP, akhirnya kamu jadi pembina. Ada enggak rutinitas atau kegiatan Mahad yang mempengaruhi proses perubahanmu?	Eksplorasi pengaruh kegiatan Mahad
17	S	Ada kak, salah satunya itu program pembelajaran kak, yang setiap sudah maghrib kan, nah itu yang takhasus. Jadi itu dulu sebelum masuk asrama itu ilmu saya mengenai kitab-kitab itu sangat kurang kak. Tapi setelah masuk asrama ini dimasukkan ke program takhasus, Alhamdulillah saya lumayan banyak mendapatkan ilmu dari situ kak. Sehingga mungkin itu yang mendorong saya untuk selalu ingin tinggal di asrama.	Program takhasus mendorong bertahan di asrama
18	S	Jadi yang awalnya itu kurang nyaman dan selalu mau keluar, Alhamdulillah ada sedikit rasa kenyamanan dan kecocokan, jadi lanjut menjadi pembina.	Kenyamanan bertumbuh, dari mau keluar hingga jadi pembina
19	P	Jadi kalau di dalam kegiatan takhasus itu apa sih yang kamu lakukan, kok bisa itu berperan tentang perubahanmu?	
20	S	Jadi awalnya itu kan saya mengikuti program takhasus itu yang pertama itu kan memang kita diajar dari dasar. Jadi sebagai pemula itu kita merasa nyaman kak. Seiring berjalannya waktu naik tingkat-tingkat, sehingga sekarang ini satu pekan itu akan diadakan diskusi kak. Jadi dari situ saya bisa mendapatkan banyak ilmu baru kak, dari teman-teman dan ustaz-ustaz.	Belajar dari dasar, lalu diskusi mingguan memberikan ilmu baru
21	P	Ada enggak peristiwa atau pengalaman tertentu yang mengubah cara kamu melihat Mahad?	Eksplorasi momen transformatif
22	S	Mungkin dari orang-orangnya sih. Saya melihat senior-senior saya yang punya kemampuan-kemampuan yang berbeda, sehingga kadang saya berpikir senior-senior saya semuanya jago-jago. Mungkin kalau dia bisa, saya juga bisa menjadi seperti dia.	Terinspirasi dari kemampuan para senior

Baris	Ket.	Wawancara	Coding
23	P	Oke BP. Kalau kamu merenungkan seluruh perjalananmu di Mahad dari awal yang berat hingga sekarang, apa yang paling bermakna bagimu? Emangnya apa sih yang berubah dari dirimu setelah melewati semuanya?	Refleksi perjalanan
24	S	Mungkin dari sikap saya sendiri. Setelah melewati semuanya, karena saya ini kan sebenarnya orangnya sangat pemalu. Tapi pas di asrama itu Alhamdulillah saya sudah berusaha untuk bersosialisasi dengan teman-teman atau berinteraksi dengan teman. Jadi sikap percaya diri saya itu timbul sedikit, dengan sedikit berusaha untuk bisa bicara dengan orang lain, dengan senior-senior.	Perubahan terbesar: dari pemalu menjadi lebih percaya diri
25	P	Oke BP. Kalau menurut kamu bagaimana sih kamu sekarang memandang masa-masa awal? BP sekarang sudah beda dari yang awalnya. Tapi kalau BP yang sekarang ini memandang atau melihat masa-masa awalnya, bagaimana sih melihatnya?	Refleksi diri: dulu vs sekarang
26	S	Mungkin sedih sih.	
27	P	Kenapa sedih?	
28	S	Karena kan waktu pertama kan saya itu sering sekali menyendiri, kurang teman, susah berinteraksi dengan orang-orang baru. Saya agak bersedih kalau mengingat-ingat pada masa-masa itu. Tapi karena sekarang sudah bisa dibilang berbaliklah kejadian, Alhamdulillah sudah merasakan kenyamanan di asrama.	Sedih mengingat masa menyendiri, bersyukur sudah berubah
29	P	Siapa atau apa yang paling kamu syukuri dari perjalanan ini?	Eksplorasi rasa syukur
30	S	Yang saya syukuri itu yang pertama karena saya berada di Mahad, tempat saya kuliah tidak terlalu jauh dari Mahad, sehingga lebih mudah untuk pergi kuliah walaupun tidak ada kendaraan.	Bersyukur letak kampus dekat dengan Mahad
31	S	Kedua yang saya syukuri itu karena di Mahad itu Alhamdulillah fasilitasnya sudah lebih baik dari sebelumnya, jadi sudah merasakan kenyamanan. Dan juga pembayarannya yang bisa dibilang sangat murah dibanding kos-kos yang ada di luar.	Fasilitas membaik dan biaya terjangkau
32	S	Yang ketiga yang membuat saya merasa nyaman, yang saya syukuri tinggal di asrama itu mungkin setelah tinggal di asrama Alhamdulillah bisa dibilang lebih terjaga dibanding tinggal di luar.	Lebih terjaga secara moral/spiritual tinggal di asrama

Baris	Ket.	Wawancara	Coding
33	P	Alhamdulillah BP. Menurut saya banyak banget. BP kalau bisa berkata sesuatu kepada dirimu sendiri di hari pertama, berkata pada dirimu yang dulu merasakannya, apa yang ingin kamu katakan kepadanya?	Eksplorasi pesan kepada diri sendiri
34	S	Mungkin dua kata, yang sabar.	
35	P	Kenapa yang sabar?	
36	S	Maksudnya yang sabar karena itu tadi, karena kita baru tinggal di sana, semuanya baru. Jadi kita butuh proses untuk menyesuaikan dengan yang ada di sekitar. Jadi apa-apa itu serba sendiri. Sedangkan sekamar kita saja itu tidak membantu waktu itu, karena mungkin tidak saling kenal sebelumnya. Jadi ya yang sabar.	Pesan: sabar dalam proses penyesuaian diri
37	P	Sabar. Namanya pada saat itu tidak sabar ya, kalau tidak sabar tidak mungkin keluar. Sabar ya BP. Pertanyaan terakhir, apa ada hal lain tentang pengalamanmu, peristiwa yang belum sempat tapi menurutmu itu penting?	Pertanyaan penutup sesi 2
38	S	Mungkin pengalaman setiap hari. Jadi setiap subuh ke masjid, terkadang itu ke masjid itu tidak pakai sandal. Karena ada entah itu senior ataupun junior yang bawa sandal biasanya, nonton saya dengan orang lain. Nah itu, salah satu pengalaman, sandalnya hilang. Iya hilang pada saat pergi.	Pengalaman sandal hilang saat ke masjid
39	P	Sangat-sangat sabar ya BPnya. BP sangat menarik, namun ternyata kalau dari awal memang sabar. Bagus. Terima kasih ya. Sebelumnya ini ada beberapa transcript wawancara sebelumnya, konfirmasi apakah sudah sesuai atau ada mungkin perbaikan kesalahpahaman.	Konfirmasi member check
40	S	Sudah selesai.	Konfirmasi keabsahan data
41	P	Terima kasih ya BP. Walaupun hal ini mungkin menjadi wawancara terakhir kita untuk wawancara kedua kalinya. Izin saya gunakan untuk penelitian. Mohon maaf ya jika ada salah kata sebelumnya dari awal sampai akhir. Mungkin sekali lagi ucapkan terima kasih atas perhatiannya dan kesempatannya. Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.	Salam penutup
42	S	Waalaikumsalam.	

Lampiran 6. Hasil Turnitin

a turnitin.docx			
ORIGINALITY REPORT			
9%	9%	5%	4%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS
PRIMARY SOURCES			
1	repository.iainpare.ac.id		
	Internet Source		
2	etheses.uin-malang.ac.id		
	Internet Source		
3	e-theses.iaincurup.ac.id		
	Internet Source		
4	repository.uimsya.ac.id		
	Internet Source		
5	pure.eur.nl		
	Internet Source		
6	repo.uinsatu.ac.id		
	Internet Source		
7	etd.iain-padangsidimpuan.ac.id		
	Internet Source		
8	repository.syekhnujati.ac.id		
	Internet Source		
9	ejournal.lapad.id		
	Internet Source		
10	digilib.uin-suka.ac.id		
	Internet Source		
11	digilib.uinkhas.ac.id		
	Internet Source		
12	repository.uinsaizu.ac.id		
	Internet Source		
13	journal.poltekip.ac.id		
	Internet Source		
14	ejournal.unesa.ac.id		
	Internet Source		
15	jurnal.radenfatah.ac.id		
	Internet Source		
16	ejurnal.politeknikpratama.ac.id		
	Internet Source		
17	journal.universitaspahlawan.ac.id		
	Internet Source		
18	Submitted to iainpare		
	Student Paper		
19	www.pijarnews.com		
	Internet Source		
20	Submitted to UIN KH. Achmad Siddiq Jember		
	Student Paper		
21	journal.alshobar.or.id		
	Internet Source		
22	Submitted to UIN Sunan Ampel Surabaya		
	Student Paper		
23	123dok.com		
	Internet Source		

Lampiran 7. Surat Keterangan Pembimbing



DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
NOMOR : B-2642/In.39/FUAD.03/PP.00.9/12/2025

TENTANG

PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR MAHASISWA

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE

- Menimbang
- Bahwa untuk menjamin kualitas skripsi/tugas akhir mahasiswa FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH IAIN Parepare, maka dipandang perlu penetapan pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa tahun 2025
 - Bahwa yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan mampu untuk disertai tugas sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa.
- Mengingat
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
 - Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
 - Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
 - Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah RI Nomor: 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
 - Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Parepare;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor: 394 Tahun 2003 tentang Pembukaan Program Studi;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam;
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Parepare
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Parepare.
- Memperhatikan :
- Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Nomor: SP : DIPA-025.0402.3073881/2025, tanggal 03 Desember 2025 tentang DIPA IAIN Parepare Tahun Anggaran 2025
 - Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor: 2642 Tahun 2025, tanggal 03 Desember 2025 tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah;

MEMUTUSKAN

- Menetapkan
- Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare Tahun 2025
 - Menunjuk saudara: **Ulfah, M.Pd.**, sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir bagi mahasiswa :
Nama Mahasiswa : YUSMANIAH YUSUF
NIM : 2220203870232009
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Judul Penelitian : DINAMIKA EMPATIK GURU SLB DALAM MENGAJAR ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SLB NEGERI PAREPARE
 - Tugas pembimbing adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa mulai pada penyusunan sinopsis sampai selesai sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi/tugas akhir;
 - Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada Anggaran belanja IAIN Parepare;
 - Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan Parepare
Pada tanggal 03 Desember 2025

Dekan,



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP 196412311992031045

Lampiran 8. Dokumentasi



BIODATA PENULIS



Yusmaniah Yusuf lahir di Kulo pada tanggal 19 Maret 2004. Penulis merupakan anak dari pasangan Bapak M.Yusuf dan Ibu Mansi. Penulis beragama Islam dan saat ini berdomisili di Kec.Kulo, Kab. Sidenreng Rappang, Prov. Sulawesi Selatan.

Riwayat pendidikan penulis dimulai dari SD N 1 Kulo, lulus pada tahun 2016. Penulis kemudian melanjutkan pendidikan di MTs DDI Kulo, lulus pada tahun 2019 Selanjutnya, penulis menempuh pendidikan menengah atas di MA DDI Kulo, lulus pada tahun 2022. Pada tahun 2022, penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi dan tercatat sebagai mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, hingga menyelesaikan studi Strata Satu (S1) dengan judul skripsi “Dinamika Psikologis dari *Homesickness* Menuju *Sense Of Belonging*: Studi Fenomenologis Mahasiswa Ma’had Al-Jami’ah IAIN Parepare”. pada tahun 2026.